



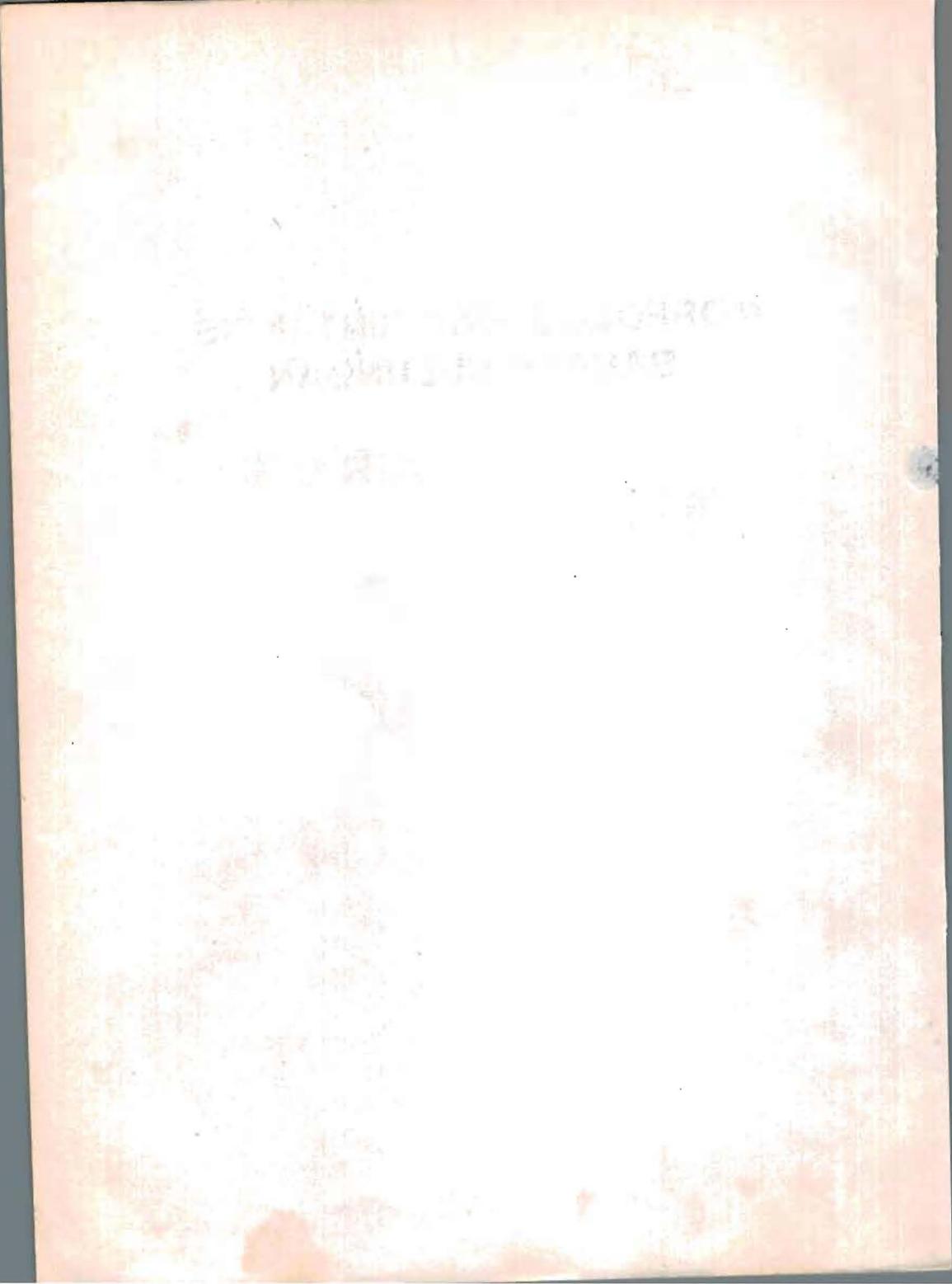
MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA BULUNGAN

45

J

**MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA BULUNGAN**

**MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA BULUNGAN**

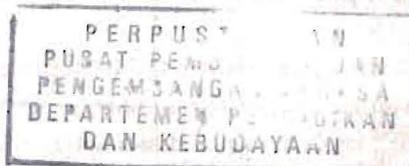




MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA BULUNGAN

Oleh

M.Asfandi Adul
Syukrani Maswan
A.Yazidi



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1990**

Perpustakaan Pusat

No. Klasifikasi	No. Induk : 4013
499.243.45	Tgl : 22-8-91
ABU	Ttd :

m

ISBN 979 459 127 0

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Kalimantan Selatan, Dr.Durdje Durasid, (Pemimpin Proyek), Drs.Rustam Efendi, (Seksretaris), Drs.Syukrani Maswan, (Bendahara), Syarif Wayudi, (Staf Proyek).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa. Pada tahun 1976 Penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas. Untuk itu kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr.Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu M. Asfandi Adul, Syukrani Maswan, dan A. Yazidi

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs.Lukman Hakim, pemimpin proyek, Farid Hadi, Sekretaris; A.Rachman Idris Bendahara, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Saodah Nasution, Penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 28 Oktober 1990.

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

The first part of the document
 discusses the general principles
 of the proposed system.
 It is intended to provide a
 clear and concise summary
 of the main points.
 The second part of the document
 contains a detailed description
 of the various components
 and their functions.
 This section is intended to
 provide a comprehensive
 overview of the system's
 architecture and design.
 The third part of the document
 discusses the implementation
 details and the results of
 the various tests conducted.
 This section is intended to
 provide a detailed account
 of the system's performance
 and the challenges encountered.
 The fourth part of the document
 discusses the conclusions
 drawn from the study and
 the recommendations for
 future work.

The author would like to
 thank the following people
 for their assistance and
 support during the course
 of this project:

Dr. John Doe, Department
 of Computer Science,

University of California,

Berkeley, California.

Mr. James Smith,

Department of Electrical

Engineering, University

of Michigan, Ann Arbor,

Michigan.

Ms. Susan Brown,

Department of Psychology,

Stanford University,

Stanford, California.

The author also wishes to

thank the following

organizations for their

generous support:

The National Science

Foundation, the

Department of Defense,

and the Office of Naval

Research.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, kami telah banyak mendapat bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, kami selaku peneliti menyampaikan terima kasih kami yang tak terhingga kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur di Samarinda, kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan di Tanjung Selor, dan kepada Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan di Tanjung Selor, atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada kami.

Dalam kesempatan ini pula kami menyampaikan terima kasih kepada masyarakat penutur bahasa Bulungan di Tanjung Palas dan Tanjung Selor, terutama sekali kepada para informan utama, yaitu Drs. Datu Abdul Azis dan Sdr. Sensuswati, yang telah amat banyak membantu kami dengan menyediakan waktu, tenaga, dan juga pengetahuan mereka yang sangat berharga, demi berhasilnya penelitian yang kami lakukan.

Dalam kesempatan ini pula kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA, Kepala SPG, dan Kepala SMA I di Tanjung Selor yang telah bersedia menerima kami dan telah mengizinkan sejumlah siswa penutur bahasa Bulungan pada sekolah-sekolah itu untuk membantu kami dalam pengumpulan data bahasa Bulungan. Kepada

semua siswa itu, kami sampaikan pula terima kasih kami. Di samping itu, kami sampaikan pula terima kasih kami kepada Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk meneliti "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan". Kepercayaan ini telah kami terima dengan senang hati dan telah kami laksanakan sebagaimana mestinya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memperkaya khazanah linguistik Indonesia.

Banjarmasin, 12 Maret 1983

Tim Peneliti

M. Asfandi Adul

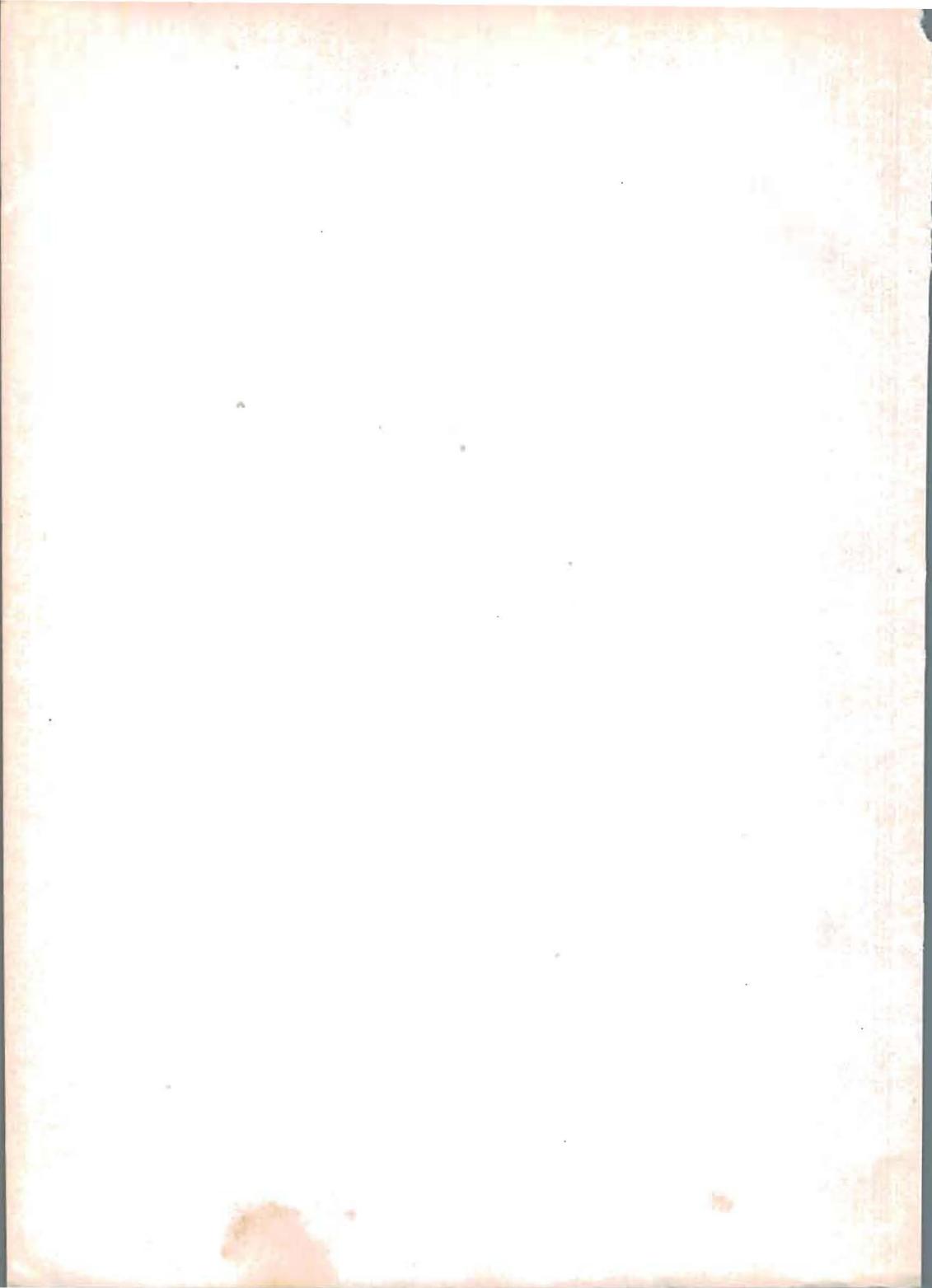
Ketua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Sumber Data	5
1.4 Metode dan Teknik	6
1.4.1 Metode	6
1.4.2 Teknik	6
1.5 Kerangka Teori	7
Bab II Morfologi	9
2.1 Proses Morfologi	9
2.2 Proses Morfonemik	9
2.2.1 <u>Prefiks N- + BD (Bentuk Dasar) 1</u>	10
2.2.2 <u>Prefiks PeN- + Bentuk Dasar</u>	15
2.2.3 <u>Infiks -em-</u>	16

2.3 Afiksasi	18
2.3.1 Prefiks	19
2.3.1.1 <u>Prefiks N-</u>	19
2.3.1.2 <u>Prefiks PeN-</u>	21
2.3.1.3 <u>Prefiks pe-</u>	22
2.3.1.4 <u>Prefiks Be-</u>	23
2.3.1.5 <u>Prefiks Te-</u>	26
2.3.1.6 <u>Prefiks Se-</u>	27
2.3.2 Infiks	29
2.3.3 Sufiks	31
2.4 Reduplikasi	32
2.4.1 Bentuk Ulangan Penuh	35
2.5 Komposisi	39
2.5.1 Kriteria Komposisi	39
2.5.2 Tipe Komposisi	39
Bab III Sintaksis	41
3.1 Frase	41
3.1.1 Tipe Konstruksi Endosentris	42
3.1.1.1 Tipe Konstruksi Endosentris Atributif	42
3.1.1.2 Tipe Konstruksi Endosentris Koordinatif	49
3.1.1.3 Tipe Konstruksi Endosentris Apositif	52
3.1.1.4 Tipe Konstruksi Endosentris Alternatif	53
3.1.2 Tipe Konstruksi Ekosentris	57

3.1.2.1 Tipe Konstruksi Eksosentris Direktif	57
3.1.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentris Objektif	60
3.1.3 Arti Struktural Erase	61
3.2 Kalimat	69
3.2.1 Kalimat Tunggal	70
3.2.2 Kalimat Luas	79
3.2.3 Kalimat Majemuk	90
3.2.3.1 Kalimat Majemuk Setara	91
3.2.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat ..	94
3.2.4 Kalimat Transformasi	96
3.2.4.1 Kalimat Inversi	98
3.2.4.2 Kalimat Pasif	99
3.2.4.3 Kalimat Perintah	101
3.2.4.4 Kalimat Negatif	103
3.2.4.5 Kalimat Tanya	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110



DAFTAR SINGKATAN

N	nomina
V	verba
A	Adjektiva
FN	frase nominal
FV	frase verbal
FA	frase adjektival
FNum	frase numeralia
FAd	frase adverbial
FPm	frase pemerkah
Fps	frase penjelas
Pn	pronomina
FPn	frase pronomina
Pm	pemerkah
Ps	penjelas
VI	verba intransitif
VT	verba transitif

VAI	verba aktif intransitif
VAT	verba aktif transitif
VPas	verba pasif
Ad	adverbia
Vpas pel	verba pasif pelaku
VA verb	verbaaktif
K	konjungsi
FVt	frase verba transitif
FVABit	frase verba aktif bitransitif
FVpas	frase verba pasif
BD	bentuk dasar

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Bulungan terdapat di Kabupaten Bulungan. Kabupaten ini terletak di Propinsi Kalimantan Timur, yaitu kabupaten yang paling utara, dan di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kalimantan Malaysia, yaitu negara bagian Sabah dan Serawak, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Berau.

Sepanjang informasi yang diperoleh di lapangan, bahasa Bulungan ini tidak terdapat di luar Kabupaten Bulungan, dan tidaklah pula seluruh penduduk kabupaten ini berbahasa Bulungan. Di samping bahasa Bulungan, di kabupaten ini terdapat pula bahasa lainnya, yaitu bahasa Tidung, bahasa Kayan, bahasa Kenyah, dan beberapa bahasa kecil lainnya. Bahasa terdapat di Kabupaten Bulungan. Kecamatan-kecamatan itu adalah Malimau, Long Peso, Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Sembakung, Mensalong, dan Nunukan. Penyebaran penutur bahasa Bulungan ini tidak merata di kedelapan kecamatan itu. Dari 8 kecamatan di atas, penutur bahasa Bulungan terutama tersebar di Kecamatan-kecamatan Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Sembakung, dan Nunukan.

Penutur bahasa Bulungan ini terpusat di Kecamatan Tanjung

Palas, terutama di kampung-kampung Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir. Ketiga buah kampung ini, seluruh penduduknya adalah penutur bahasa Bulungan. Kampung-kampung ini pada masa yang lampau merupakan pusat Kerajaan Bulungan.

Sepanjang informasi yang diperoleh di lapangan bahasa Bulungan ini tidak terdapat di luar Kabupaten Bulungan, dan tidak pula seluruh penduduk kabupaten ini berbahasa Bulungan. Disamping bahasa Bulungan, di kabupaten ini terdapat pula bahasa lainnya, yaitu bahasa Tindung, bahasa Kayan, bahasa Kenyah, dan beberapa bahasa kecil lainnya. Bahasa Bulungan ini tersebar di 8 kecamatan dari 13 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bulungan. Kecamatan-kecamatan itu adalah Malinau, Long Peso, Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Sembakung, Mensalong, dan Nunukan. Penyebaran penutur bahasa Bulungan ini tidak merata di kedelapan kecamatan itu. Dari 8 kecamatan di atas, penutur bahasa Bulungan terutama tersebar di Kecamatan-kecamatan Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Sembakung, dan Nunukan.

Penutur bahasa Bulungan ini terpusat di Kecamatan Tanjung Palas, terutama di kampung-kampung Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir. Ketiga buah kampung ini, seluruh penduduknya adalah penutur bahasa Bulungan. Kampung-kampung ini pada masa yang lampau merupakan pusat Kerajaan Bulungan.

Kerajaan Bulungan ini luasnya kira-kira sama dengan Kabupaten Bulungan pada saat ini. Tanjung Palas adalah ibu kota Kerajaan Bulungan pada masa itu. Sampai saat ini sebagian besar keluarga atau keturunan raja-raja Bulungan masih tinggal di Kecamatan Tanjung Palas ini.

Berdasarkan jumlah penutur bahasa, bahasa Bulungan merupakan bahasa kedua yang terbesar di Kabupaten Bulungan sesudah bahasa Tidung. Jumlah penuturnya diperkirakan lebih dari 35.000 orang atau sekitar 22% dari seluruh penduduk kabupaten yang berjumlah 176.302 orang (sensus 1981). Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penutur bahasa Bulungan ini terpusat pada Kecamatan Tanjung Palas. Di kecamatan inilah terletak kota Tanjung Selor, sebagai ibu kota Kabupaten Bulungan. Kecamatan Tanjung Palas ini selain menjadi pusat pemerintahan kabupaten, juga adalah pusat tradisi atau adat-istiadat Bulungan. Tradisi atau adat-istiadat ini masih tetap terpelihara dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penutur bahasa Bulungan, terutama oleh keturunan raja-raja Bulungan.

Istilah bulungan sebagai nama kerajaan, menurut ucapan atau lafal Bulungan sendiri adalah "belungon". Istilah ini berasal dari kata bulu (buluh) dan kata tengon (sungguh), yang kemudian membentuk kata "belongon" yang berarti buluh sesungguhnya. Munculnya istilah ini sejalan dengan legenda atau sejarah terbentuknya Kerajaan Bulungan pada masa yang lampau. Istilah "belungon" ini kemudian lazim dilafalkan "bulungan"; sekarang digunakan untuk nama kabupaten dan juga untuk menamakan suku bangsa dan bahasa Bulungan itu sendiri.

Bahasa Bulungan ini agaknya tidak menarik minat para ahli bahasa untuk menelitinya pada masa lampau. Satu-satunya informasi mengenai bahasa Bulungan ini adalah berasal dari Cowie (1893), yang kemudian dijadikan dasar ulasan oleh Cense dan Uhlenbeck (1958:29). Informasi ini tidak jelas dan bukanlah informasi tentang bahasa Bulungan secara keseluruhan. Informasi ini hanya sekedar kumpulan kata-kata, yang menurut Cowie berasal dari bahasa Balongan, yaitu sebagai penyebaran bahasa Sulu ke selatan yang mencapai kerajaan Balongan. Menurut Cense dan Uhlenbeck di atas, apa

yang disebut oleh Cowie Balongan itu tidak lain adalah bulungan yang sekarang ini.

Penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan mengenai bahasa Bulungan ini ialah dilakukan oleh Abdul dkk. (1981-1982), yang kemudian menghasilkan Struktur Bahasa Bulungan. Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan, sebagai suatu pengantar untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai bahasa Bulungan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendalami bagian-bagian atau bidang-bidang tertentu agar mendapat gambaran yang lebih baik lagi tentang bahasa Bulungan. Dalam penelitian lanjutan ini dipandang perlu untuk mendalami morfologi dan sintaksis jauh lebih baik lagi.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan ini diharapkan akan dapat membantu (1) pendokumentasi bahasa-bahasa daerah untuk memperkaya linguistik Indonesia dan (2) untuk mengetahui bagaimana hubungan atau saling pengaruh antara bahasa Bulungan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya (bahasa Tidung, Bahasa Kayan, bahasa Kenyah), dan juga dengan bahasa Melayu.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) mengumpulkan dan mengolah data tentang bahasa Bulungan khususnya mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan;
- (2) mendiskripsikan atau memerikan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan sehingga memperoleh gambaran yang sah tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan itu; dan
- (3) mendokumentasikan bahasa Bulungan dalam rangka pengem-

bangun bahasa Bulungan dan dalam usaha memperkaya linguistik Indonesia.

1.3 Sumber Data

Untuk menggali bahasa Bulungan dan untuk kepentingan pemerian bahasa Bulungan, yang dalam hal ini pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan, telah ditetapkan Kecamatan Tanjung Palas sebagai pusat penelitian. Pemilihan kecamatan ini didasari alasan (1) berdasarkan kenyataan bahwa sebagian besar penutur bahasa Bulungan tinggal di kecamatan ini, terutama di kampung-kampung Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir, (2) Kecamatan Tanjung Palas tempat pusat pemerintahan Kabupaten Bulungan (di kecamatan ini terletak kota Tanjung Selor), dan (3) di kecamatan inilah pada masa lampau terletak istana kerajaan Bulungan, yang berarti pula sampai sekarang merupakan pusat tradisi dan kesenian Bulungan.

Oleh karena tidak mungkin menanyai atau mewawancarai semua penutur bahasa Bulungan yang tinggal di Tanjung Palas, maka telah dipilih dua orang informan utama dalam penelitian ini. Kedua orang informan ini, menurut keyakinan peneliti, telah memenuhi persyaratan yang dikehendaki. Informan yang dimaksud adalah :

- 1) Sdr. Datu Abdul Azis (47 tahun), Kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan, seorang bangsawan tinggi, seniman (pelukis, pemahat, penari), guru (SPG), dan mempunyai banyak pengalaman dalam kesenian dan kebudayaan Bulungan;
- 2) Sdr. Sensuswati (23 tahun), guru SDN, seorang bangsawan yang menggemari kesenian Bulungan.

Kedua informan itu tinggal di kampung Tanjung Palas Tengah. Kepada kedua informan itulah diajukan semua pertanyaan dan instrumen penelitian untuk menggugah seluk-beluk morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan yang diinginkan peneliti.

Selain dari kedua informan utama itu diambil pula sejumlah informan tambahan yang terdiri atas sejumlah siswa SMA, SPG, dan SMAI (Sekolah Menengah Atas Islam) untuk keperluan pengumpulan kata-kata (leksikon), pembentukan kata jadian, frase, klausa, dan kalimat bahasa Bulungan. Semua informan tambahan itu adalah penutur asli bahasa Bulungan dan sebagian besar tinggal di kampung kampung Tanjung Palas Ulu, Tengah, dan Ilir.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Untuk pemerian dan pendokumentasian bahasa Bulungan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini berbagai keterangan atau informasi yang berharga, terutama yang berhubungan dengan pembentukan kata-kata jadian, frase, klausa, dan sintaksis bahasa Bulungan dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya.

1.4.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

1). Observasi

Dengan teknik observasi ini peneliti meninjau kampung-kampung yang penduduknya, seluruhnya atau sebagian terbesar,

adalah penutur asli bahasa Bulungan. Kampung-kampung yang diobservasi ini terutama adalah kampung-kampung Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir, yang merupakan pusat berbagai kegiatan kemasyarakatan penutur bahasa Bulungan. Dalam observasi ini peneliti mendengarkan dan memperhatikan berbagai percakapan sehari-hari yang terjadi antara penutur bahasa Bulungan dengan penutur bahasa lainnya. Percakapan seperti itu dapat terjadi di kedai-kedai, di warung-warung, di pasar Tanjung Palas, dan juga di tempat-tempat lainnya.

2) Wawancara dan Pencatatan atau Rekaman

Wawancara berstruktur dan terarah, terutama dilakukan terhadap kedua informan utama. Kedua informan itu diminta menjawab semua pertanyaan dan instrumen yang telah dipersiapkan dan menjelaskan berbagai struktur yang diajukan, yang sesuai dengan keperluan. Hasil wawancara dicatat dan dikumpulkan untuk kepentingan penulisan. Selain itu, terhadap informan utama diminta pula berbicara dalam percakapan sehari-hari, sebagaimana biasanya yang terjadi dalam masyarakat, dan percakapan ini direkam.

Hasil pekerjaan siswa-siswa SMA, SPG, dan SMAI, sebagaimana telah dikemukakan di atas, dikumpulkan dan diklasifikasi. Hal-hal yang meragukan, baik mengenai bentuknya maupun mengenai artinya, dibicarakan dan dikonsultasikan dengan kedua informan utama. Hasil yang merupakan jawaban kedua informan itu dicatat pula sebagai data lapangan.

1.5 Kerangka Teori

Dalam rangka menganalisis data dan memerikan morfologi dan sintaksis, yaitu mengenai seluk-beluk pembentukan kata, pem-

bentukan frase, klausa, dan kalimat bahasa Bulungan digunakan teori struktural yang umum. Dalam analisis dan pemerian ini diperhatikan pula teori transformasi yang umum, yang dapat diterapkan tanpa mengganggu kesatuan sintaksis bahasa Bulungan. Selain dari itu dalam analisis dan pemerian ini diperhitungkan pula faktor semantik yang berlaku dalam bahasa Bulungan. Dengan pernyataan ini, peneliti tidak mengkaitkan diri terhadap teori struktural dan transformasi aliran tertentu, serta tidak melakukannya secara fanatik.

Dalam pemerian morfologi diperhatikan teori yang terdapat pada Nida (1976), Ramlan dan Keraf dalam Yus Rusyana dan Samsuri (1976), dan Farera (1977), sepanjang dapat mendukung pemerian yang dimaksud. Dalam pemerian sintaksis diperhatikan pula tata cara kerja Samsuri (1978) dan Walker (1976) sepanjang dapat mendukung pemerian sintaksis yang dimaksud.

Dalam pembicaraan sintaksis yang lebih khusus akan dibicarakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, dan di samping itu dibicarakan pula kalimat-kalimat transformasi yang umum, yaitu kalimat-kalimat transformasi yang utama, kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat negatif.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Proses Morfologi

Morfologi membicarakan berbagai seluk-beluk perubahan bentuk kata yang terjadi karena pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Dengan pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan bentuk dasar atau kata dasar, maka terjadilah proses morfologi. Berdasarkan kejadiannya, proses morfologi ini dapat dibedakan atas (1) proses afiksasi (pengimbuhan), (2) proses reduplikasi (pengulangan), dan (3) proses komposisi (pemajemukan). Sebagai akibat ketiga proses morfologi di atas terjadilah perubahan bentuk dari bentuk dasar menjadi bentuk baru yang lain. Perubahan bentuk ini sekaligus mengakibatkan pula perubahan fungsi dan arti.

2.2 Proses Morfonemik

Morfonemik atau morfonologi adalah perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat pelekatan imbuhan tertentu terhadap bentuk dasar. Pelekatan imbuhan tertentu terhadap bentuk dasar, sebagaimana dimaksud di atas, yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan bentuk dasar menjadi bentuk baru, di sebut proses morfonemik. Perubahan bentuk ini mengakibatkan pula perubahan fungsi dan arti.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ternyata dalam bahasa Bulungan terdapat tiga afiks atau imbuhan yang menimbulkan proses morfonomik. Ketiga afiks itu, yaitu prefiks atau awalan N- dan peN- serta infiks atau sisipan -en-. Ketiga proses morfonomik ini akan dibicarakan di bawah ini.

2.2.1 Prefik N- + BD (Bentuk Dasar)

Dalam proses pengimbuhan prefiks N- ini mengalami perubahan bentuk (bunyi), sesuai dengan vokal atau konsonan awal sebuah bentuk dasar. Perubahan-perubahan itu disampaikan di bawah ini.

- 1) N- menjadi ng- apabila bentuk dasar diawali oleh vokal dan diawali oleh konsonan /k/, dan dalam proses ini konsonan /k/ luluh.

Contoh:

N- + <u>ibit</u>	'bawa'	→	ngibit	'membawa'
N- + <u>irup</u>	'minum'	→	ngirup	'minum, meminum'
N- + <u>isop</u>	'rokok'	→	ngisop	'merokok'
N- + <u>ibal</u>	'teman'	→	ngibal	'membantu, menemani'
N- + <u>usa</u>	'buru'	→	ngusa	'berburu, memburu'
N- + <u>urut</u>	'urut'	→	ngurut	'mengurut'
N- + <u>ukir</u>	'ukir'	→	ngukir	'mengukir'
N- + <u>angkot</u>	'panjat'	→	<u>ngangkot</u>	'memanjat'
N- + <u>ala</u>	'ngala'	→	ngala	'mengambil'
N- + <u>asu</u>	'asuh, pelihara'	→	ngasu	'mengasuh, memelihara, menggembala'
N- + <u>aneq</u>	'anak'	→	<u>ngameq</u>	'beranak'

<u>N-</u> + <u>entan</u>	'pasang'	→	<u>ngentan</u>	'memasang'
<u>N-</u> + <u>enci</u>	'kupas'	→	<u>ngenci</u>	'mengupas'
<u>N-</u> + <u>kepol</u>	'peluk'	→	<u>ngepol</u>	'memeluk'
<u>N-</u> + <u>kabul</u>	'kabul'	→	<u>ngabul</u>	'mengabulkan'
<u>N-</u> + <u>ketom</u>	'ketam'	→	<u>ngetom</u>	'mengetam'
<u>N-</u> + <u>ketos</u>	'petik'	→	<u>ngetos</u>	'memetik'
<u>N-</u> + <u>kawit</u>	'jolok'	→	<u>ngawit</u>	'menjolok'

- 2) N- menjadi m- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /b/ dan /p/, dan dalam proses ini kedua konsonan itu luluh.

Contoh:

<u>N-</u> + <u>beli</u>	'beli'	→	<u>meli</u>	'membeli'
<u>N-</u> + <u>beboq</u>	'pukul'	→	<u>meboq</u>	'memukul'
<u>N-</u> + <u>batun</u>	'bangun'	→	<u>matun</u>	'membangunkan'
<u>N-</u> + <u>bunu</u>	'bunuh'	→	<u>munu</u>	'membunuh'
<u>N-</u> + <u>bembeng</u>	'pukul'	→	<u>membeng</u>	'memukul'
<u>N-</u> + <u>pepot</u>	'potong'	→	<u>mepot</u>	'memotong'
<u>N-</u> + <u>pakay</u>	'pakai'	→	<u>makay</u>	'memakai'
<u>N-</u> + <u>peju</u>	'beri'	→	<u>meju</u>	'memberi'
<u>N-</u> + <u>piris</u>	'robek'	→	<u>miris</u>	'merobek'

- 3) N- menjadi n- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /t/, dan dalam proses ini /t/ luluh.

Contoh :

<u>N-</u> + <u>takaw</u>	'curi'	→	<u>makaw</u>	'mencuri'
<u>N-</u> + <u>tawal</u>	'panggil'	→	<u>mawal</u>	'memanggil'

<u>N-</u> + <u>tangis</u>	'tangis'	→	<u>mangis</u>	'menangis'
<u>N-</u> + <u>tulung</u>	'tolong'	→	<u>mulung</u>	'menolong'
<u>N-</u> + <u>tengol</u>	'lihat'	→	<u>mengol</u>	'melihat'

- 4) N- menjadi ngen- apabila bentuk dasar diawali konsonan /d/, dan dalam proses ini /d/ tidak luluh

Contoh :

<u>N-</u> + <u>danum</u>	'air'	→	<u>ngendanum</u>	'memberi air, mengairi'
<u>N-</u> + <u>dereng</u>	'merah'	→	<u>ngendereng</u>	'memerahi, memberi warna merah'

- 5) N- menjadi ngeng- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /g/, dan dalam proses ini /g/ tidak luluh.

Contoh :

<u>N-</u> + <u>garom</u>	'garam'	→	<u>ngenggarom</u>	'menggarami'
<u>N-</u> + <u>getas</u>	'seberang'	→	<u>ngenggetas</u>	'menyeberangkan'
<u>N-</u> + <u>galit</u>	'tukar'	→	<u>ngenggalit</u>	'menukarkan'
<u>N-</u> + <u>gimpor</u>	'kejar'	→	<u>ngenggimpor</u>	'mengejar'

- 6) N- menjadi ngeny- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /j/, dan dalam proses ini /j/ tidak luluh.

Contoh :

<u>N-</u> + <u>jilat</u>	'jilat'	→	<u>ngenyjilat</u>	'menjilat'
<u>N-</u> + <u>jaga</u>	'jaga'	→	<u>ngenyjaga</u>	'menjaga'
<u>N-</u> + <u>jala</u>	'jala'	→	<u>ngenyjala</u>	'menjala'

- 7) N- menjadi ny- apabila bentuk dasar oleh konsonen /c/ dan /s/,

dan dalam proses ini kedua konsonen itu luluh.

Contoh :

<u>N-</u> + <u>cabul</u>	'kacau'	→	<u>nyabul</u>	'mengacau'
<u>N-</u> + <u>cencong</u>	'cencang'	→	<u>nyencong</u>	'mencencang'
<u>N-</u> + <u>campur</u>	'campur'	→	<u>nyampur</u>	'mencampur'
<u>N-</u> + <u>cangkul</u>	'cangkul'	→	<u>nyangkul</u>	'mencangkul'
<u>N-</u> + <u>sunut</u>	'sisir'	→	<u>nyunut</u>	'menyisir'
<u>N-</u> + <u>surung</u>	'dorong'	→	<u>nyurung</u>	'mendorong'
<u>N-</u> + <u>semot</u>	'jahit'	→	<u>nyemot</u>	'menjahit'
<u>N-</u> + <u>serong</u>	'serang'	→	<u>nyerong</u>	'menyerang'
<u>N-</u> + <u>sembeli</u>	'sembelih'	→	<u>nyembeli</u>	'menyembelih'

- 8) N- menjadi nge- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /r/, /l/, /y/, dan /w/, dan dalam proses ini keempat konsonen itu tidak luluh.

Contoh :

<u>N-</u> + <u>rebus</u>	'rebus'	→	<u>ngerebus</u>	'merebus'
<u>N-</u> + <u>rugup</u>	'debar'	→	<u>ngerugup</u>	'berdebar'
<u>N-</u> + <u>rasa</u>	'rasa'	→	<u>ngerasa</u>	'merasa'
<u>N-</u> + <u>rusoq</u>	'rusak'	→	<u>ngerusoq</u>	'merusak'
<u>N-</u> + <u>rumpu</u>	'rumpu'	→	<u>ngerumpu</u>	'merumpu'
<u>N-</u> + <u>lungkap</u>	'lepas'	→	<u>ngelungkap</u>	'melepas'
<u>N-</u> + <u>laku</u>	'minta'	→	<u>ngelaku</u>	'meminta'
<u>N-</u> + <u>yakin</u>	'yakin'	→	<u>ngeyakin</u>	'meyakinkan'
<u>N-</u> + <u>waris</u>	'waris'	→	<u>ngewaris</u>	'mewaris'

Sehubungan dengan proses morfonomik dengan prefiks N-

yang telah dibicarakan di atas, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai catatan di sini.

- 1) Bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /k/ dapat terjadi dalam dua macam proses pembentukan. (1) konsonan /k/ luluh, misalnya /kepol/ 'peluk' --- /ngepol/ 'memeluk', (2) konsonan /k/ tidak luluh bahkan mendapat prefiks ngeng-, misalnya /kulaw/ 'cari' --- /ngengkulaw/ 'mencari'
- 2) Bentuk dasar diawali oleh konsonan /b/ berdasarkan aturan di atas harus luluh, misalnya /beli/ 'beli' --- /meli/ 'membeli', tetapi dalam proses pembentukan ini terdapat kekecualian, misalnya /besar/ 'dayung' --- /ngembesay/ 'mendayung', yang berarti konsonan /b/ tidak luluh dan N- berubah menjadi ngem-;
- 3) Bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /p/, berdasarkan aturan di atas harus luluh dan N- berubah menjadi /m/ misalnya /panaw/ 'jalan' --- /manaw/ 'menjalankan' dalam pengertian aktif transitif, tetapi konsonan /p/ tidak luluh, misalnya /panaw/ 'jalan' --- /ngempanaw/ 'berjalan, pergi' dalam pengertian aktif intransitif, yang berarti N- berubah menjadi ngem-, demikian pula /pada-pada/ 'sama-sama' --- /ngempada-pada/ 'bersama-sama/;
- 4) Bentuk dasar diawali oleh konsonan masal /m/ seperti pada kata /matong/ 'datang', apabila dibentuk menjadi verba aktif transitif menjadi /ngendatong/ 'mendatangi'; dengan bukti seperti ini dapat diketahui bahwa kata /matong/ sesungguhnya berasal dari bentuk dasar /datong/; demikian pula kata /madu/ 'duduk' apabila dibentuk menjadi verba aktif transitif menjadi /ngeladu/ 'menduduki', yang berarti bahwa kata /madu/ sesungguhnya berasal dari bentuk dasar /ladu/;
- 5) Bentuk dasar diawali oleh konsonan /t/ berdasarkan aturan di

atas harus luluh, ternyata terdapat penyimpangan, yang dalam proses pembentukan ini konsonan /t/ tidak luluh dan N-berubah menjadi ngen-, misalnya :

/tubus/ 'tanam' → /ngentubus/ 'menanam, bertanam'

/temnya/ 'tanya' → /ngentnya/ 'berartinya';

- 6) Sepanjang data yang diperoleh, tidak ditemukan kata dasar atau bentuk dasar yang diawali oleh konsonan masal /n/, /ng/ dan /ny/ yang dapat dibentuk verba; mengenai konsonan masal /m/ sudah dibicarakan pada butir 4) di atas.

2.2.2 Prefik PeN- + Bentuk Dasar

Prefiks peN- dalam proses morfonemik bahasa Bulungan mengalami perubahan-perubahan bentuk (bunyi). Perubahan-perubahan itu dapat diamati di bawah ini.

- 1) peN- menjadi pem- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /p/ dan /b/, dan dalam proses ini, baik konsonan /p/ maupun /b/ luluh.

Contoh :

peN- + pakay 'pakai' → pemakay 'pemakai'

peN- + beboq 'pukul' → pemeboq 'pemukul'

- 2) PeN- menjadi pen- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /d/ dan /t/, dan dalam proses ini konsonan /d/ tidak luluh. Sedangkan konsonan /t/ luluh.

Contoh :

PeN + datong 'datang' → pendatong 'pendatang'

PeN- + takop 'tangkap' → penakop 'penangkap'

- 3) PeN- menjadi peng- apabila bentuk dasar diawali oleh vokal, konsonan /k/, dan konsonan /g/, dan dalam proses ini konsonan /k/ luluh, sedangkan konsonan /g/ tidak luluh.

Contoh :

PeN- + inggot 'ikat' → penginggot 'pengikat'

PeN- + angkat 'angkat' → pengangkat 'pengangkat'

peN- + ukur 'ukur' → pengukur 'pengukur'

peN- + main 'main' → penguri 'pemain'

peN- + gambor 'gambar' → pengambor 'penggambar'

- 4) Pen- menjadi peny- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /j/, /c/ dan /s/, dan dalam proses ini konsonan /c/ dan /s/ luluh.

Contoh :

PeN- + jala 'jala' → penyala 'tukang jala'

PeN- + cencong 'cencang' → penyencong 'pencencang'

PeN- + sabi 'naik' → penyabi 'penaik'

- 5) PeN- menjadi pe- apabila bentuk dasar diawali konsonan /r/ dan /l/, dan dalam proses ini, baik konsonan /r/ maupun /l/ tidak luluh.

Contoh :

peN- + rebut 'rebut' → perebut 'perebut'

peN- + lungkap 'buka' → pelungkap 'pembuka'

2.2.3 Infiks -em-

Infiks -en- dalam proses morfofonemik mengalami perubahan bentuk yang tergantung dari vokal atau konsonan awal bentuk dari

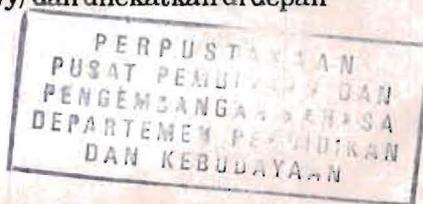
yang menjadi tempat melekatkan infiks itu. Mengenai perubahan-perubahan itu dapat diamati di bawah ini.

- 1) Infiks -en- tetap bentuknya atau tidak mengalami perubahan apabila diawali oleh konsonan /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /c/, dan /s/ dan dilekatkan sesudah konsonan awal suku pertama bentuk dasar.

Contoh :

<u>bebon</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>benebon</u>	'dipukul'
<u>bunu</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>benunu</u>	'dibunuh'
<u>pepas</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>penepas</u>	'disapu'
<u>tutung</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>tenutung</u>	'dibakar'
<u>tengol</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>tenengol</u>	'dilihat'
<u>danun</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>denanum</u>	'diairi'
<u>datong</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>demetong</u>	'didatangi'
<u>kurung</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>kenurung</u>	'dikurung'
<u>ketos</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>kenetos</u>	'dipetik'
<u>garom</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>ginarom</u>	'digarasi'
<u>getas</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>genetas</u>	'diseberangkan'
<u>jilat</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>jenilat</u>	'dijilat'
<u>jala</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>jenaga</u>	'dijaga'
<u>cabul</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>canabul</u>	'dikacau'
<u>campur</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>cenampur</u>	'dicampur'
<u>serah</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>senerah</u>	'diserahkan'
<u>semot</u>	+	<u>-en-</u>	→	<u>senemot</u>	'dijahit'

- 2) Infiks -en- berubah bentuk menjadi me- apabila bentuk dasar diawali oleh konsonan /l/, /r/, /w/, dan /y/ dan dilekatkan di depan sebagai awalan.



Contoh :

<u>lepas</u>	'lepas'	: <u>me-</u> + <u>lepas</u>	→	<u>nelepas</u>	'dilepas'
<u>lungkap</u>	'buka'	: <u>me-</u> + <u>lungkap</u>	→	<u>nelungkup</u>	'dibuka'
<u>laku</u>	'minta'	: <u>me-</u> + <u>laku</u>	→	<u>nelaku</u>	'diminta'
<u>rapos</u>	'pukul'	: <u>me-</u> + <u>rapos</u>	→	<u>nerapos</u>	'dipukul'
<u>rebut</u>	'rebut'	: <u>ne-</u> + <u>rebut</u>	→	<u>nerebut</u>	'direbut'
<u>rebus</u>	'rebus'	: <u>ne-</u> + <u>rebus</u>	→	<u>nerebus</u>	'direbus'
<u>waris</u>	'waris'	: <u>ne-</u> + <u>waris</u>	→	<u>newaris</u>	'diwariskan'
<u>yakin</u>	'yakin'	: <u>ne-</u> + <u>yakin</u>	→	<u>nayakin</u>	'diyakinkan'

- 3) Infiks -en- berubah menjadi n- (karena vokal /e/ pada sisipan itu lesap) apabila bentuk dasar diawali oleh vokal, dan dilekatkan di depan vokal awal bentuk dasar itu sebagai awalan.

Contoh :

<u>-en-</u> + <u>ibit</u>	→	<u>enibit</u>	→	<u>nibit</u>	'dibawa'
<u>-en-</u> + <u>irup</u>	→	<u>enirup</u>	→	<u>nirup</u>	'diminum'
<u>-en-</u> + <u>ibal</u>	→	<u>enibal</u>	→	<u>nibal</u>	'ditemani'
<u>-en-</u> + <u>usa</u>	→	<u>enusa</u>	→	<u>nusa</u>	'diburu'
<u>-en-</u> + <u>ukur</u>	→	<u>enukur</u>	→	<u>nukur</u>	'diukur'
<u>-en-</u> + <u>ukir</u>	→	<u>enukir</u>	→	<u>nukir</u>	'diukir'
<u>-en-</u> + <u>angkot</u>	→	<u>enangkot</u>	→	<u>nangkot</u>	'dipanjat'
<u>-en-</u> + <u>ala</u>	→	<u>enala</u>	→	<u>nala</u>	'diambil'
<u>-en-</u> + <u>ajuq</u>	→	<u>enajuq</u>	→	<u>najuq</u>	'ditusuk'
<u>-en-</u> + <u>entan</u>	→	<u>enentan</u>	→	<u>nentan</u>	'dipasang'
<u>-en-</u> + <u>enci</u>	→	<u>enenci</u>	→	<u>nenci</u>	'dikupas'

2.3 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata berimbunan atau

kata jadian dengan menggunakan prefiks (awalan), infiks (sisipan) dan sufiks (akhiran). Ketiga macam pembentuk afiksasi itu terdapat dalam bahasa Bulungan dengan produktivitas yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh, afiks (imbuhan) yang terdapat di dalam bahasa Bulungan adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks terdiri atas :
 - (1) prefiks N- (dengan variasi bentuknya),
 - (2) prefiks peN- (dengan variasi bentuknya),
 - (3) prefiks pe- (dengan variasi bentuknya),
 - (4) prefiks be- (dengan variasi bentuknya),
 - (5) prefiks te- (dengan variasi bentuknya),
 - (6) prefiks se-,
- 2) Satu-satunya infiks adalah infiks -en- (dengan variasi bentuknya).
- 3) Satu-satunya sufiks adalah sufiks -an.

2.3.1 Prefiks

2.3.1.1 Prefiks N-

Mengenai bentuk dan variasi bentuk prefiks N- ini telah diuraikan pada 2.2.1 di atas, berhubungan dengan pembicaraan proses morfonemik.

1) Pembentukannya

Prefiks N- dalam membentuk sebuah kata yang berasal dari sebuah bentuk dasar adalah dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah bentuk dasar. Dalam pelekatan ini akan

terjadi perubahan-perubahan bentuk N- sesuai dengan vokal atau konsonan awal itu.

2) Fungsi

Prefiks N- ini berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar yang berasal dari kelas nomina, adjektiva, dan verba sendiri.

Contoh:

<u>N-</u> + <u>danum</u>	'air'(N)	→	<u>ngendanum</u>	'mengairi'(V)
<u>N-</u> + <u>garom</u>	'garam'(N)	→	<u>ngenggarom</u>	'menggarami'(V)
<u>N-</u> + <u>ketom</u>	'ketam'(N)	→	<u>ngetom</u>	'mengetam'(V)
<u>N-</u> + <u>sunut</u>	'sisir'(N)	→	<u>nyunut</u>	'menyisir'(V)
<u>N-</u> + <u>pepas</u>	'sapu'(N)	→	<u>mepas</u>	'menyapu'(V)
<u>N-</u> + <u>piris</u>	'robek'(N)	→	<u>miris</u>	'merobek'(V)
<u>N-</u> + <u>cabul</u>	'kacau'(A)	→	<u>nyabul</u>	'mengacau'(V)
<u>N-</u> + <u>dereng</u>	'merah'(A)	→	<u>ngemdereng</u>	'memerahi'(V)
<u>N-</u> + <u>itom</u>	'hitam'(A)	→	<u>ngitom</u>	'menghitamkan'(V)
<u>N-</u> + <u>alus</u>	'kecil'(A)	→	<u>ngalus</u>	'mengecilkan'(V)
<u>N-</u> + <u>enci</u>	'kupas'(V)	→	<u>ngupas</u>	'mengupas'(V)
<u>N-</u> + <u>kepol</u>	'peluk'(V)	→	<u>ngepol</u>	'memeluk'(V)
<u>N-</u> + <u>pepot</u>	'potong'(V)	→	<u>mepot</u>	'memotong'(V)
<u>N-</u> + <u>surung</u>	'dorong'(V)	→	<u>nyurung</u>	'mendorong'(V)
<u>N-</u> + <u>lungkap</u>	'buka'(V)	→	<u>ngelungkap</u>	'membuka'(V)

3) Arti

Kata berimbuhan atau kata jadian yang dibentuk dengan prefiks N- ini mengandung arti menunjukkan kegiatan atau kerja aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif sebagaimana

yang dimaksud oleh bentuk dasarnya.

2.3.1.2 Prefiks PeN-

Mengenai bentuk dan variasi bentuk prefiks peN- ini telah diuraikan pada 2.2.2 di atas, berhubungan dengan pembicaraan proses morfofonemik.

1) Pembentukannya

Pembentukan kata berimbuhan dengan prefiks peN- adalah dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah, dan dalam pelekatan ini akan terjadi perubahan-perubahan bentuk peN- sesuai dengan vokal atau konsonan awal bentuk dasar itu.

2) Fungsi

Prefiks peN- berfungsi membentuk nomina dari kelas verba, adjektiva, dan nomina sendiri.

Contoh: peN

<u>peN-</u> + <u>kunan</u>	'makan' (V)	→	<u>penguman</u>	'pemakan' (N)
<u>peN-</u> + <u>datong</u>	'datang' (V)	→	<u>pendatong</u>	'pendatang' (N)
<u>peN-</u> + <u>semot</u>	'jahit' (V)	→	<u>penyemot</u>	'penjahit' (N)
<u>peN-</u> + <u>surung</u>	'dorong' (V)	→	<u>penyurung</u>	'pendorong' (N)
<u>peN-</u> + <u>sembeli</u>	'sembelih' (V)	→	<u>penyembeli</u>	'penyembelih' (N)
<u>peN-</u> + <u>derreng</u>	'merah' (V)	→	<u>pendereng</u>	'pemerah' (N)
<u>peN-</u> + <u>kuning</u>	'kuning' (V)	→	<u>penguning</u>	'penguning' (N)
<u>peN-</u> + <u>itom</u>	'hitam' (V)	→	<u>pengitom</u>	'penghitam' (N)
<u>peN-</u> + <u>cabul</u>	'kacau' (V)	→	<u>penyabul</u>	'pengacau' (N)
<u>peN-</u> + <u>risi</u>	'bersih' (A)	→	<u>pengerisi</u>	'pembersih' (N)
<u>peN-</u> + <u>bingkung</u>	'cangkul' (N)	→	<u>pebingkung</u>	'pencangkul' (N)

<u>peN-</u> + <u>jala</u>	'jala' (N)	→	<u>penjala</u>	'penjala' (N)
<u>peN-</u> + <u>ibal</u>	'teman' (N)	→	<u>pengibal</u>	'pembantu' (N)
<u>peN-</u> + <u>ketom</u>	'ketam' (N)	→	<u>pengetom</u>	'pengetam' (N)
<u>peN-</u> + <u>isop</u>	'rokok' (N)	→	<u>pengisop</u>	'perokok' (N)

3) Arti

Kata berimbuhan dengan prefiks peN- menyatakan pelaku mempunyai sifat, dan sebagai alat dari bentuk dasarnya.

2.3.1.3 Prefiks Pe-

Prefiks pe- ini tidak mengalami masalisasi dan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang diawali vokal, maka pe- menjadi p- saja.

1) Pembentukannya

Pembentukan kata berimbuhan dengan prefiks pe- adalah dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah bentuk dasar

2) Fungsi

Prefiks pe- berfungsi membentuk verba transitif dari adjektiva, nomina dan verba.

Contoh :

<u>pe-</u> + <u>terit</u>	'betul' (A)	→	<u>peterit</u>	'membetulkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>jemur</u>	'subur' (A)	→	- <u>pejemur</u>	'menyuburkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>randu</u>	'panjang' (A)	→	<u>perandu</u>	'memanjangkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>alus</u>	'kecil' (A)	→	<u>palus</u>	'mengecilkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>raya</u>	'besar' (A)	→	<u>peraya</u>	'membesarkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>getas</u>	'seberang' (N)	→	- <u>pegetas</u>	' menyeberang kan' (V)

<u>pe-</u> + <u>bingkung</u>	'cangkul' (N)	→	<u>pebingkung</u>	'mencangkul kan' (V)
<u>pe-</u> + <u>besay</u>	'dayung' (N)	→	<u>pebesay</u>	'mendayungkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>tangol</u>	'lihat' (N)	→	<u>petengol</u>	'memperlihatkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>tinjeq</u>	'injak' (N)	→	<u>petinjeq</u>	'menginjakkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>tengidi</u>	'tidur' (N)	→	<u>petengidi</u>	'menidurkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>galit</u>	'tukar' (V)	→	<u>pengalit</u>	'mempertukarkan' (V)
<u>pe-</u> + <u>ajuj</u>	'tusuk' (V)	→	<u>pajuq</u>	'menusukkan' (V)

3) Arti

Kata berimbuhan dengan prefiks pe- ini mengandung pengertian menunjukkan suatu kegiatan sebagai verba aktif transitif, sebagaimana dimaksud bentuk dasarnya.

2.3.1.4 Prefiks Be-

Prefiks be- tidak mengalami masalisasi, dan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang diawali oleh vokal maka be- menjadi b- saja.

1) Pembentukannya

Cara pembentukan kata berimbuhan dengan prefiks be- adalah dengan cara melekatkan prefiks itu pada bentuk dasar, dan dalam proses pembentukan ini terhadap bentuk dasar yang diawali oleh vokal seperti dikatakan di atas, vokal /e/ pada prefiks be- lesap.

Contoh :

<u>be-</u> + <u>bua</u>	→	<u>bebua</u>	'berbuah'
<u>be-</u> + <u>cumit</u>	→	<u>becumit</u>	'berkumis'
<u>be-</u> + <u>danum</u>	→	<u>bedanum</u>	'berair'
<u>be-</u> + <u>garom</u>	→	<u>begarom</u>	'bergaram'

<u>be-</u> + <u>kuri</u>	→	<u>bekuri</u>	'bermain'
<u>be-</u> + <u>suit</u>	→	<u>besuit</u>	'bersiul'
<u>be-</u> + <u>limot</u>	→	<u>belimot</u>	'berlindung'
<u>be-</u> + <u>uot</u>	→	<u>buot</u>	'berobat'
<u>be-</u> + <u>ampiq</u>	→	<u>bampiq</u>	'bersarung'

2) Fungsi

Prefiks be- pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk verba dan kata keadaan yang sesuai dengan BD-nya

3) Arti

Arti yang dikandung prefiks be- adalah sebagai berikut :

(1) Menyatakan pekerjaan sendiri atau refleksif, misalnya :

<u>dindeng</u>	'nyanyi'	→	<u>bedindeng</u>	'bernyanyi'
<u>suit</u>	'siul'	→	<u>besuit</u>	'bersiul'
<u>gunting</u>	'gunting'	→	<u>begunting</u>	'bercukur'
<u>ceremin</u>	'cermin'	→	<u>beceremin</u>	'becermin'

(2) Melakukan pekerjaan yang intransitif

misalnya :

<u>uot</u>	'obat'	→	<u>buot</u>	'berobat'
<u>gimpor</u>	'lari'	→	<u>begimpor</u>	'berlari'
<u>limot</u>	'lindung'	→	<u>belimot</u>	'berlindung'
<u>guling</u>	'guling'	→	<u>beguling</u>	'berguling'

(3) Menyatakan mempunyai

misalnya :

<u>cumit</u>	'kumis'	→	<u>becumit</u>	'berkumis'
<u>musu</u>	'musuh'	→	<u>bemus</u>	'bermusuh'
<u>bisul</u>	'bisul'	→	<u>bebisul</u>	'berbisul'

sisi 'sisik' → besisi 'bersisik'

(4) Menyatakan memakai

misalnya :

seluar 'celana' → beseluar 'bercelana'

baju 'baju' → bebaju 'berbaju'

ampiq 'sarung' → bampiq 'bersarung'

gincu 'gincu' → begincu 'bergincu'

(5) Menyatakan mengeluarkan

misalnya :

kanas 'bisik' → bekanas 'berbisik'

bua 'buah' → bebua 'berbuah'

cumur 'pucuk' → becumur 'berpucuk'

ibuq 'kata' → bibuq 'berkata'

ukum 'bicara' → bukum 'berbicara'

nana 'nanah' → benana 'bernanah'

(6) Menyatakan perbuatan yang berlawanan atau saling

misalnya :

bakaw 'kelahi' → bebakaw 'berkelahi'

bunu 'bunuh' → bebunu 'saling membunuh'

bengor 'gulat' → bebengor 'bergulat'

perong 'perang' → berperong 'berperang'

(7) Menyatakan jumlah

misalnya :

telu 'tiga' → betelu 'bertiga'

lima 'lima' → belima 'berlima'

tuju 'tujuh' → betuju 'bertujuh'

siam 'sembilan' → besiam 'bersembilan'

2.3.1.5 Prefiks Te-

Prefiks te- tidak mengalami nasalisasi dan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang diawali vokal, maka te- menjadi t- saja.

1) Pembentukannya

Pembentukan kata berimbuhan dengan prefiks te- adalah dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal bentuk dasar dan dalam proses pembentukan ini terhadap bentuk dasar yang diawali oleh vokal, seperti dikatakan di atas, vokal /e/ pada prefiks te- lesap.

Contoh:

<u>te-</u> + <u>pepot</u>	→	<u>tepepot</u>	'terpotong'
<u>te-</u> + <u>kuman</u>	→	<u>tekuman</u>	'termakan'
<u>te-</u> + <u>ala</u>	→	<u>tala</u>	'terambil'
<u>te-</u> + <u>ibit</u>	→	<u>tibit</u>	'terbawa'
<u>te-</u> + <u>jilat</u>	→	<u>tejilat</u>	'terjilat'
<u>te-</u> + <u>sipeq</u>	→	<u>tesipeq</u>	'tersepak'
<u>te-</u> + <u>lepos</u>	→	<u>telepos</u>	'terlepas'
<u>te-</u> + <u>ajuj</u>	→	<u>tajuj</u>	'tertusuk'
<u>te-</u> + <u>galit</u>	→	<u>tegalit</u>	'tertukar'
<u>te-</u> + <u>entan</u>	→	<u>tentan</u>	'terpasang'
<u>te-</u> + <u>irup</u>	→	<u>tirup</u>	'terminum'
<u>te-</u> + <u>bunu</u>	→	<u>tebunu</u>	'terbunuh'

2) Fungsi

Prefiks te- berfungsi sebagai pembentuk verba baru dari bentuk dasar verba.

3) Arti

Prefiks te- sebagai pembentuk verba baru mengandung arti

sebagai berikut :

- (1) menyatakan suatu pekerjaan yang tidak disengaja sebagaimana dinyatakan bentuk dasarnya ;
- (2) menyatakan suatu pekerjaan dapat dilakukan sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasarnya.

2.3.1.6 Prefiks Se-

Prefiks se- tidak mengalami nasalisasi dan tidak mengalami perubahan bentuk.

1) Pembentukannya

Pembentukannya dengan cara melekatkan prefiks se- itu pada bentuk dasarnya.

Contoh:

se- + ruma	'rumah'	→	seruma	'serumah'
se- + biduq	'perahu'	→	sibiduq	'seperahu'
se- + benua	'kampung'	→	sebenua	'sekampung'
se- + tikor	'tikar'	→	setikor	'setikar'
se- + gudeng	'gudang'	→	segudeng	'segudang'
se- + lepaw	'pondok'	→	selepaw	'sepondok'
se- + dereng	'merah'	→	sedereng	'semerah'
se- + alus	'kecil'	→	sealus	'sekecil'
se- + sembaw	'tinggi'	→	sesembaw	'setinggi'
se- + itom	'hitam'	→	seitom	'sehitam'
se- + jemur	'subur'	→	sejemur	'sesubur'
se- + kangar	'berani'	→	sekangar	'seberani'
se- + baiq	'baik'	→	sebaiq	'sebaik'
se- + lengur	'malas'	→	selengur	'semalas'

2) Fungsi

Prefiks se- berfungsi sebagai pembentuk sebuah kata baru dari bentuk dasar yang berasal dari nomina dan kelas adjektiva untuk menentukan jumlah tertentu atau kualitasnya sebagaimana yang dinyatakan BD-nya.

3) Arti

Prefiks se- mengandung pengertian sebagai berikut.

- (1) Apabila bentuk dasarnya dari kelas nomina, prefiks se menyatakan pengertian satu atau seluruh.

Misalnya:

<u>lalay</u>	'piring'	→	<u>selalay</u>	'sepiring'
<u>kamor</u>	'kamar'	→	<u>sekamor</u>	'sekamar'
<u>butul</u>	'botol'	→	<u>sebutul</u>	'sebotol'
<u>mija</u>	'meja'	→	<u>semija</u>	'semeja'
<u>kepol</u>	'kapal'	→	<u>sekepol</u>	'sekapal'
<u>pasor</u>	'pasar'	→	<u>sepasor</u>	'sepasar'
<u>cawan</u>	'cangkir'	→	<u>secawan</u>	'secangkir'
<u>lanjung</u>	'bakul'	→	<u>selanjung</u>	'sebakul'
<u>selipi</u>	'bantal'	→	<u>seselipi</u>	'sebantal'
<u>ranjeng</u>	'ranjang'	→	<u>seranjeng</u>	'seranjang'

- (2) Apabila bentuk dasarnya dari kelas verba prefiks menyatakan pengertian sama.

Misalnya:

<u>raya</u>	'besar'	→	<u>seraya</u>	'sebesar'
<u>randu</u>	'panjang'	→	<u>serandu</u>	'sepanjang'

<u>perot</u>	'kelat'	→	<u>seperot</u>	'sekelat'
<u>mis</u>	'manis'	→	<u>semis</u>	'semanis'
<u>kepa</u>	'rendah'	→	<u>sekepa</u>	'serendah'
<u>masim</u>	'asin' ⁿ	→	<u>semasin</u>	'seasin'
<u>itom</u>	'hitam'	→	<u>seitom</u>	'sehitam'
<u>tebol</u>	'tebal'	→	<u>setebol</u>	'setebal'
<u>tege</u>	'kurus'	→	<u>setege</u>	'sekurus'
<u>bejit</u>	'jahat'	→	<u>sebejit</u>	'seenak'
<u>panggor</u>	'gemuk'	→	<u>sepanggor</u>	'segemuk'
<u>lemon</u>	'enak'	→	<u>selemon</u>	'seenak'

2.3.2 Infiks

Dalam bahasa Bulungan hanya terdapat satu infiks atau sisipan, yaitu -en-. Infiks ini dalam pelekatan terhadap bentuk dasar atau dalam proses pembentukan kata berimbuhan mengalami perubahan bentuk, tergantung dari vokal atau konsonan awal bentuk dasar itu.

1) Pembentukannya

Cara pembentukan akta berimbuhan dengan infiks -en- telah dibicarakan pada 2.2.3 di atas.

2) Fungsi

Infiks -en- dengan variasi bentuknya membuat bentuk dasar menjadi kata kerja pasif.

3) Arti

Arti yang dikandung infiks -en- (dengan variasi bentuk ne- dan n-) adalah sebagai pembentuk verba pasif, dapat diterjemahkan dengan awalan di- dalam bahasa In- Indonesia.

Contoh-contohnya dapat dilihat di bawah ini.

<u>beli</u>	'beli'	→	<u>beneli</u>	'dibeli'
<u>pepas</u>	'sapu'	→	<u>penepas</u>	'disapu'
<u>tengela</u>	'dengar'	→	<u>tenengela</u>	'didengar'
<u>datong</u>	'datang'	→	<u>denatong</u>	'didatangi'
<u>kulaw</u>	'cari'	→	<u>kenulaw</u>	'dicari'
<u>geroq</u>	'garok'	→	<u>generoq</u>	'digarok'
<u>jaga</u>	'jaga'	→	<u>janaga</u>	'dojaga'
<u>cabul</u>	'kacau'	→	<u>cenabul</u>	'dikacau'
<u>serong</u>	'serang'	→	<u>senerong</u>	'diserang'
<u>lepas</u>	'lepas'	→	<u>nenepos</u>	'dilepas'
<u>lungkap</u>	'buka'	→	<u>nelungkap</u>	'dibuka'
<u>rapos</u>	'pukul'	→	<u>nerapos</u>	'dipukul'
<u>rebus</u>	'rebus'	→	<u>nerebus</u>	'direbus'
<u>waris</u>	'waris'	→	<u>newaris</u>	'diwariskan'
<u>yakin</u>	'yakin'	→	<u>neyakin</u>	'diyakinkan'
<u>ala</u>	'ambil'	→	<u>nala</u>	'diambil'
<u>ancom</u>	'ancam'	→	<u>nancom</u>	'diancam'
<u>antuy</u>	'lempar'	→	<u>nantuy</u>	'dilemparkan'
<u>ibit</u>	'bawa'	→	<u>nibit</u>	'dibawa'
<u>irup</u>	'minum'	→	<u>nirup</u>	'diminum'
<u>ibal</u>	'teman'	→	<u>nibal</u>	'ditemani'
<u>usa</u>	'baru'	→	<u>nusa</u>	'dibaru'
<u>ukur</u>	'ukur'	→	<u>nukur</u>	'diukur'
<u>ukum</u>	'hukum'	→	<u>nukum</u>	'dihukum'
<u>entan</u>	'pasang'	→	<u>nentan</u>	'dipasang'
<u>enci</u>	'kupas'	→	<u>nenci</u>	'dikupas'

2.3.3 Sufiks

Sufiks atau akhiran satu-satunya yang terdapat dalam bahasa Bulungan, sebagaimana telah dikemukakan di atas, adalah akhiran -an. Ada dua kemungkinan mengenai akhiran -an ini, yakni pertama sebagai sisa dari masa lampau dan kedua sebagai pengaruh baru dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia masa kini.

Sebagai sisa masa lampau, misalnya dapat dilihat pada kata/resus/ 'rebus' --- !resusan/ 'daun-daun' yang direbus untuk obat-obatan' atau dapat pula dikatakan 'jamu'. Akhiran -an seperti ini dapat dibandingkan dengan akhiran -an dalam kata /masakan/, 'makanan', 'minuman', dan 'gorengan' dalam bahasa Indonesia, sebagai pembentuk nomina dari verba. Sepanjang data yang diperoleh, tidak ditemukan lagi contoh lainnya, sedangkan akhiran -an, yang dapat dipandang sebagai pengaruh baru, baik dari bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia kemudian.

Misalnya:

/bantuan/	'bantuan'
/kenangan/	'kenangan'
/pakaian/	'pakaian'

Dalam bentuk konfiks atau imbuhan, gabungan ke--an adalah sebagai pembentuk nomina.

Misalnya:

ke- + <u>pintor</u>	+ <u>-an</u>	→	<u>kepintoran</u>	'kepintaran'
ke- + <u>rajin</u>	+ <u>-an</u>	→	<u>kerajinan</u>	'kerajinan'
ke- + <u>turun</u>	+ <u>-an</u>	→	<u>keturunan</u>	'keturunan'
ke- + <u>laku</u>	+ <u>-an</u>	→	<u>kelakuan</u>	'kelakuan'

Bentuk seperti di atas ini tidak produktif atau dapat dikatakan bukanlah unsur atau alat pembentuk nomina dalam bahasa

Bulungan, melainkan hanyalah bentuk pinjaman belaka. Selain dari bentuk-bentuk di atas terdapat pula bentuk reduplikasi simulfiks, misalnya betetangisan 'bertangis-tangisan'. Sayangnya contoh lainnya tidak ditemukan lagi. Jelas bahwa bentuk ini pun merupakan bentuk pinjaman dari bahasa lain atau dari bahasa Indonesia.

2.4 Reduplikasi

Reduplikasi adalah perulangan bentuk kata. Dalam bahasa Bulungan terdapat dua jenis reduplikasi atau perulangan kata. Perulangan kata ini dapat berbentuk perulangan penuh bentuk dasar atau akta dasar dan dapat pula berbentuk perulangan bentuk dasar atau kata dasar yang berkombinasi dengan imbuhan.

2.4.1 Bentuk Ulangan Penuh

Bentuk ulangan penuh atau bentuk ulang sempurna adalah bentuk ulang yang mengulang seluruh bentuk dasar atau kata dasar.

1) Pembentukannya

Pembentukan bentuk ulang penuh atau bentuk ulang sempurna adalah dengan cara mengulang seluruhnya bentuk-bentuk dasar atau akta dasar tanpa perubahan atau tanpa variasi fonem.

Contoh:

<u>ayam</u>	'burung'	→	<u>ayam-ayam</u>	'burung-burung'
<u>using</u>	'kucing'	→	<u>using-using</u>	'kucing-kucing'
<u>nyaru</u>	'elang'	→	<u>nyaru-nyaru</u>	'elang-elang'
<u>bakas</u>	'babi'	→	<u>bakas-bakas</u>	'babi-babi'
<u>kenas</u>	'ikan'	→	' <u>kenas-kenas</u>	'ikan-ikan'
<u>ruma</u>	'rumah'	→	<u>ruma-ruma</u>	'rumah-rumah'
<u>biduq</u>	'perahu'	→	<u>biduq - biduq</u>	'perahu-perahu'
<u>kepol</u>	'kapal'	→	<u>kepol-kepol</u>	'kapal-kapal'

<u>rejan</u>	'tangga'	→	<u>rejan-rejan</u>	'tangga-tangga'
<u>lepaw</u>	'pondok'	→	<u>lepaw-lepaw</u>	'pondok-pondok'
<u>baiq</u>	'baik'	→	<u>baiq - baiq</u>	'baik-baik'
<u>bejit</u>	'jelek'	→	<u>bejit-bejit</u>	'jelek-jelek'
<u>randu</u>	'panjang'	→	<u>randu-randu</u>	'panjang-panjang'
<u>raya</u>	'besar'	→	' <u>raya-raya</u>	'besar-besar'
<u>ju</u>	'jauh'	→	' <u>ju-ju</u>	'jauh-jauh'
<u>gelop</u>	'gelap'	→	<u>gelop-gelop</u>	'gelap-gelap'
<u>tereng</u>	'terang'	→	<u>tereng-tereng</u>	'terang-terang'
<u>lengor</u>	'malas'	→	<u>lengor-lengor</u>	'malas-malas'
<u>dereng</u>	'merah'	→	<u>dereng-dereng</u>	'merah-merah'
<u>itom</u>	'hitam'	→	<u>itom - itom</u>	'hitam-hitam'
<u>mendus</u>	'mandi'	→	<u>mendus-mendus</u>	'mandi-mandi'
<u>tengidi</u>	'tidur'	→	<u>tengidi-tengidi</u>	'tidur-tidur'
<u>madu</u>	'duduk'	→	<u>madu-madu</u>	'duduk-duduk'
<u>kuman</u>	'makan'	→	<u>kuman-kuman</u>	'makan-makan'
<u>panaw</u>	'jalan'	→	<u>panaw-panaw</u>	'jalan-jalan'

2) Fungsi

Fungsi pengulangan bentuk dasar atau akta dasar tidak menyebabkan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya, tetapi membuat perubahan pengertian menjadi pengertian baru sebagai akibat pengulangan bentuk dasar atau kata dasar itu.

3) Arti

Arti pengulangan bentuk dasar itu adalah sebagai berikut :

(1) Menyatakan jumlah tidak tentu misalnya :

laweng 'pintu' → laweng-laweng 'pintu-pintu'

<u>mija</u>	'meja'	→	<u>mija-mija</u>	'meja-meja'
<u>asu</u>	'anjing'	→	<u>asu-asu</u>	'anjing-anjing'
<u>manuq</u>	'ayam'	→	<u>manuq-manuq</u>	'ayam-ayam'
<u>ipon</u>	'gigi'	→	<u>ipon-ipon</u>	'gigi-gigi'

(2) Menyatakan bermacam-macam

misalnya:

<u>bua</u>	'buah'	→	<u>bua-bua</u>	'buah-buah'
<u>daun</u>	'daun'	→	<u>daun-daun</u>	'daun-daun'
<u>buseq</u>	'bunga'	→	<u>buseq-buseq</u>	'bunga-bunga'
<u>cumur</u>	'pucuk'	→	<u>cumur-cumur</u>	'pucuk-pucuk'
<u>kuyum</u>	'biji'	→	<u>kuyum-kuyum</u>	'biji-bijian'

(3) Menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berkali-kali

misalnya:

<u>kuman</u>	'makan'	→	<u>kuman-kuman</u>	'makan-makan'
<u>sabi</u>	'naik'	→	<u>sabi-sabi</u>	'naik-naik'
<u>mendus</u>	'mandi'	→	<u>mendus-mendus</u>	'mandi-mandi'
<u>gimpur</u>	'lari'	→	<u>gimpur-gimpur</u>	'lari-lari'
<u>panaw</u>	'jalan'	→	<u>panaw-panaw</u>	'jalan-jalan'

(4) Menyatakan sifat rata-rata dan sekaligus menyatakan bentuk dasar yang menyatakan sifat rata-rata dalam jumlah banyak

misalnya :

<u>kepa</u>	'rendah'	→	<u>kepa-kepa</u>	'rendah-rendah'
<u>sembaw</u>	'tinggi'	→	<u>sembaw-sembaw</u>	'tinggi-tinggi'
<u>tege</u>	'kurus'	→	<u>tege-tege</u>	'kurus-kurus'
<u>kereng</u>	'kering'	→	<u>kereng-kereng</u>	'kering-kering'

<u>kering</u>	'keras'	→	<u>kering-kering</u>	'keras-keras'
<u>itom</u>	'hitam'	→	<u>itom-itom</u>	'hitam-hitam'
<u>kuning</u>	'kuning'	→	<u>kuning-kuning</u>	'kuning-kuning'
<u>ijaw</u>	'hijau'	→	<u>ijaw-ijaw</u>	'hijau-hijau'
<u>biru</u>	'biru'	→	<u>biru-biru</u>	'biru-biru'
<u>dereng</u>	'merah'	→	<u>dereng-dereng</u>	'merah-merah'

(5) Menyatakan kesatuan dalam jumlah

misalnya:

<u>dua</u>	'dua'	→	<u>dua-dua</u>	'dua-dua'
<u>telu</u>	'tiga'	→	<u>telu-telu</u>	'tiga-tiga'
<u>lima</u>	'lima'	→	<u>lima-lima</u>	'lima-lima'
<u>tuju</u>	'tujuh'	→	<u>tuju-tuju</u>	'tujuh-tujuh'
<u>nom</u>	'enam'	→	<u>nom-nom</u>	'enam-enam'

(6) Menyatakan keterangan waktu yang kurang tentu

misalnya:

<u>sumpur</u>	'pagi'	→	<u>sumpur-sumpur</u>	'pagi-pagi'
<u>medaw</u>	'siang'	→	<u>medaw-medaw</u>	'siang-siang'
<u>malon</u>	'malam'	→	<u>malon-malon</u>	'malam-malam'
<u>subu</u>	'subuh'	→	<u>subu-subu</u>	'subuh-subuh'

2.4.2 Bentuk Ulangan Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan adalah bentuk ulang yang mengulang kata berimbuhan seluruhnya atau yang salah unsurnya adalah bentuk dasar tanpa imbuhan, sedangkan unsur satunya adalah kata berimbuhan yang berasal dari bentuk dasar itu.

1) Pembentukannya

Pembentukan bentuk ulang berimbuhan ini berdasarkan kejadiannya ada tiga macam

- (1) Kada dasar yang berimbuhan diulang sepenuhnya seperti pada kata ulang penuh, tanpa perubahan atau tanpa variasi fonem.

Contoh:

tangis → nangis → nangis-nangis 'menangis-nangis'
sipeq → nyipeq → nyipeq-nyipeq 'menyepak-nyepak'
tawal → nawal → nawal-nawal 'memanggil-manggil'
beboq → meboq → meboq-meboq 'memukul-mukul'
irup → ngirup → ngirup-ngirup 'minum-minum'

- (2) Bagian yang pertama mendapat imbuhan dan bagian kedua tetap dalam bentuk dasar.

Contoh:

bembeng → bebembeng-bembeng 'pukul-memukul'
tariq → betariq-tariq 'tarik-menarik'
butor → bebutor-butor 'putar-memutar'
galit → begalit-galit 'tukar-menukar'
lipot → belipot-lipot 'berlipat-lipat'
rugup → ngerugup-rugup 'berdebar-debar'
kulaw → ngengkulaw - kulaw 'mencari - cari'
panaw → ngempanaw-panaw 'berjalan-jalan'
jilat → ngenyilat-jilat 'menjilat-jilat'
ibit → ngibit-ibit 'menjilat-jilat'
tebong → tenebong-tebong 'ditebang-tebang'
surung → senurung-surung 'didorong-dorong'
beli → beneli-beli 'beli-beli'

<u>entan</u>	→	<u>nantan-entan</u>	'dipasang-pasang'
<u>lambay</u>	→	<u>nelambay-lambay</u>	'dilambai-lambai'

- (3) Bagian yang pertama tetap bentuk dasar dan bagian kedua mendapat imbuhan.

Contoh:

<u>kawit</u>	→	<u>kawit-kawit</u>	'jolak-menjolak'
<u>piris</u>	→	<u>piris-miris</u>	'robek-merobek'
<u>tena</u>	→	<u>tena-nena</u>	'tuduh-menuduh'
<u>peju</u>	→	<u>peju-meju</u>	'beri-memberi'
<u>tulung</u>	→	<u>tulung-nulung</u>	'tolong-menolong'

2) Fungsi

Fungsi bentuk ulang berimbuhan adalah untuk memberi arti baru bagi bentuk dasar verba dan nomina yang sesuai dengan maksud pengulangannya, dan dengan pengulangan ini sekaligus mengubah nomina menjadi verba.

3) Arti

Arti bentuk ulang berimbuhan itu adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan tindakan atau perubahan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali

misalnya;

<u>begimpor-gimpor</u>	'berlari-lari'
<u>bekuri-kuri</u>	'bermain-main'
<u>ngentanya-tenya</u>	'bertanya-tanya'
<u>ngelungkap-lungkap</u>	'membuka-buka'
<u>nyipeq-nyipeq</u>	'menendang-nendang'
<u>ngirup-ngirup</u>	'minum-minum'
<u>nangis-nangis</u>	'menangis-nangis'

<u>nibit-nibit</u>	'dibawa-bawa'
<u>nerapos-rapos</u>	'dipukul-pukul'
<u>senurung-surung</u>	'didorong-dorong'

- (2) Menyatakan perbuatan berbalas-balasan atau menyatakan saling, seperti yang dimaksud bentuk dasarnya.

misalnya:

<u>benaboq - beboq</u>	'pukul - memukul'
<u>bebeboq-beboq</u>	'berpukul-pukulan'
<u>tena-tena</u>	'tuduh-menuduh'
<u>tulung-nulung</u>	'tolong-menolong'
<u>peju-meju</u>	'beri-memberi'
<u>tariq-narig</u>	'tarik-menarik'
<u>betariq-tariq</u>	'bertarik-tarikan'
<u>piris-miris</u>	'robek-merobek'
<u>bekeramong-keramong</u>	'bercakar-cakaran'
<u>be tinjeq-tinjeq</u>	'injak-menginjak'

- (3) Menyatakan jumlah banyak yang tidak tentu.

misalnya:

<u>bedaw-daw</u>	'berhari-hari'
<u>bemalom-malom</u>	'bermalam-malam'
<u>bejam-jam</u>	'berjam-jam'
<u>bebulan-bulan</u>	'berbulan-bulan'
<u>betaun-taun</u>	'bertahun-tahun'
<u>bepeti-peti</u>	'berpeti-peti'
<u>belanjung-lanjung</u>	'barbakul-bakul'
<u>bebiduq-biduq</u>	'berperahu-perahu'

<u>bekepol-kepol</u>	'berkapal-kapal'
<u>begerubaq-gerubaq</u>	'bergerobak-gerobak'

2.5 Komposisi.

2.5.1 Kriteria Komposisi

Komposisi atau bentuk majemuk adalah gabungan dua kata yang membentuk suatu persenyawaan tertutup dan terbatas dan bentuk itu bersifat tetap.

2.5.2 Tipe Komposisi

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, dalam bahasa Bulungan terdapat empat tipe komposisi. Tipe-tipe komposisi itu adalah:

- 1) tipe N + N
- 2) tipe N + A
- 3) tipe N + V
- 4) tipe A + N

Keempat tipe itu dapat dilihat contohnya di bawah ini.

1) Tipe Nomina (N) + Nomina (N)

Contoh:

<u>bua</u> 'buah'	+ <u>atay</u> 'hati'	→	<u>bua atay</u> 'buah hati'
<u>danun</u> 'air'	+ <u>tirom</u> 'tiram'	→	<u>danum tirom</u> 'hijau muda'
<u>celop</u> 'pewarna'	+ <u>muka</u> 'muka'	→	<u>celop muka</u> 'warna muda'
<u>kulit</u> 'kulit'	+ <u>gerat</u> 'pinang'	→	<u>kulit gerat</u> 'kuning tua'
<u>tai</u> 'tahi'	+ <u>bariu</u> 'angin'	→	<u>tai bariu</u> 'awan'

2) Tipe Nomina (N) + Adjektiva (A)

Contoh:

<u>dan</u> 'dahan'	+ <u>raya</u> 'besar'	→	<u>dan raya</u> 'dahan'
--------------------	-----------------------	---	-------------------------

dan 'dahan' + alus 'kecil' → dan alus 'ranting'
buseq 'bunga' + kembeng 'mekar' → buseq kembeng 'melati'

3) Tipe Nomina (N) + Verba (V)

Contoh:

mata 'mata' + sedat 'jemur' → mata sedat 'matahari'

4) Tipe Adjektiva (A) + Nomina (N)

Contoh:

bejit 'jahat' + umbeng 'muka' → bejit umbeng 'jelek'

jejoq 'baik' + umbeng 'muka' → jejoq umbeng 'cantik'

matay 'mati' + pucuq 'pucuk' → matay pucuq 'mandul'

BAB III SINTAKSIS

Sintaksis membicarakan berbagai seluk-beluk frase dan kalimat. Yang dimaksud dengan frase adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase atau klausa.

3.1 Frase

Frase, sebagaimana dinyatakan di atas terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat.

Frase dalam bahasa dapat dibedakan atas dasar tipe konstruksinya. Berdasarkan tipe itu terdapat frase dengan konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris. Suatu frase digolongkan ke dalam tipe konstruksi endosentris apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya, dan suatu frase digolongkan ke dalam tipe konstruksi eksosentris apabila frase itu tidak mempunyai fungsi yang sama de-

ngan semua unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya. Tipe konstruksi endosentris dapat di bagi atas (1) tipe konstruksi endosentris atributif, dan (2) tipe konstruksi koordinatif. Tipe konstruksi eksosentris dapat dibagi atas (1) tipe konstruksi eksosentris direktif, dan (2) tipe konstruksi eksosentris objektif.

Sebagaimana juga dengan sejumlah bahasa-bahasa lainnya, frase dalam bahasa Bulungan dapat dibeda-bedakan atas tipe-tipe yang telah dikemukakan di atas. Frase ini mempunyai struktur dan unsur-unsurnya. Berdasarkan struktur dan unsur-unsur dalam sebuah frase dalam frase itu ada unsur pusatnya; unsur pusatnya inilah yang menentukan kedudukan frase itu. Dengan demikian, apabila dalam sebuah frase nomina yang menjadi pusatnya, maka frase itu frase nominal, dan apabila dalam sebuah frase verbal dan demikianlah seterusnya, sehingga ada frase adjektival, frase nimeral, dan frase lainnya.

Berdasarkan data yang terdapat di dalam bahasa Bulungan, dan dari hasil analisis data itu, dengan berpedoman kepada tipe-tipe konstruksi dan struktur serta unsur-unsur frase itu sendiri, frase dalam bahasa Bulungan dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1 Tipe Konstruksi Endosentris

3.1.1.1 Tipe Konstruksi Endosentris Atributif

Tipe konstruksi ini dapat dibedakan atas frase nominal (FN), frase verbal (FV), dan frase adjektival (FA).

1) Frase Nominal

Dalam frase itu unsur nomina yang menjadi pusatnya, sedangkan unsur yang lainnya merupakan atribut. Berdasarkan unsur-unsurnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Nomina (N) + Nomina (N)

Terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh nomina sebagai atribut.

Contoh:

<u>kabun piseng</u>	'kebun pisang'
<u>ulun Terakan</u>	'orang Tarakan'
<u>danun sungai</u>	'air sungai'
<u>pasor kenas</u>	'pasar ikan'
<u>ayam nyaru</u>	'burung elang'

(2) Nomina (N) + Verba Aktif (Vak)

Bantuan ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh Vak (verba aktif) sebagai atribut dengan kata anu sebagai pemarkah.

Contoh:

<u>tama anu pebeli kenas</u>	'Ayah yang menjual ikan'
<u>ayam anu kuman beras</u>	'burung yang makan beras'
<u>penakaw anu ngala tarup</u>	'adik yang membawa kue'
<u>sadi anu ngibit mengkanon</u>	'adik yang membawa kue'
<u>using anu ngengkulaw belabaw</u>	'kucing yang mencuri kue'

(3) Nomina (N) + Verba Pasif (Vpas)

Bentukan ini terdiri atas N sebagai unsur pusat dan diikuti oleh Vpas (verba pasif) sebagai atribut dengan kata anu sebagai pemerkah.

Contoh :

<u>paday anu kenumannya</u>	'padi yang dimakannya'
<u>manuq anu nibit sadiqku</u>	'ayam yang dibawa adikku'
<u>asa anu genimpormu</u>	'anjing yang dikejar olehmu'
<u>mengkanon anu benelin</u>	'kue yang dibeli olehmu'
<u>manuq anu senembelinya</u>	'ayam yang disembelinya'

(4) Nomina (N) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas N sebagai unsur pusat dan diikuti oleh A (ajektiva) sebagai atribut dengan kata anu sebagai pemarkah.

Contoh :

<u>bulu anu randu</u>	'buluh yang panjang'
<u>pasar anu rami</u>	'pasar yang ramai'
<u>ruma anu raya</u>	'rumah yang besar'
<u>gudeng anu gelap</u>	'gudang yang gelap'
<u>kamor anu alus</u>	'kamar yang kecil'

(5) Nomina (N) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas N sebagai unsur pusat dan diikuti oleh A sebagai atribut.

Contoh :

<u>tedoq lemoq</u>	'cempedak enak'
<u>kening tebol</u>	'alis tebal'
<u>berueng raya</u>	'beruang besar'
<u>denda mis</u>	'gadis manis'
<u>pumun jejoq</u>	'paras cantik'

(6) Nomina (N) + Numeralia (Num)

Bentukan ini terdiri atas N sebagai unsur pusat dan diikuti oleh numeralia sebagai atribut.

Contoh :

<u>aneq dua sepung</u>	'anak dua orang'
<u>biduq telu limpung</u>	'perahu tiga buah'
<u>ulun duam pulu</u>	'orang dua puluh'
<u>jambu lima kuyum</u>	'jambu lima buah'
<u>asu nom limpung</u>	'anjing enam ekor'

(7) Nomina (N) + Pranomina (Pn)

Bentukan ini terdiri atas N sebagai unsur pusat dan diikuti oleh pranomina sebagai atribut.

Contoh :

<u>ruma ida</u>	'rumah mereka'
<u>buku Samin</u>	'buku si Amin'
<u>biduq kikum</u>	'perahu kamu'
<u>kepol inon</u>	'kapal itu'
<u>tana ito</u>	'tanah ini'

(8) Numeralia (Num) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas numerialia sebagai atribut oleh N sebagai unsur pusat.

Contoh :

<u>lima dan</u>	'lima dahan'
<u>telum pulu ulun</u>	'tiga puluh orang'
<u>tuju lepaw</u>	'tujuh pondok'
<u>telu malom</u>	'tiga malam'
<u>dua daw</u>	'dua hari'

2) Frase Verbal

Dalam frase ini unsur verba yang menjadi pusatnya, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut. Berdasarkan unsur-unsurnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Verba (V) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh verba sebagai atribut.

Contoh :

<u>ngempanaw ngengkulaw</u>	'pergi mencari'
<u>ngempanaw ngusa</u>	'pergi berburu'

<u>ngempanaw meli</u>	'pergi membeli'
<u>mangkat bepesi</u>	'berangkat memancing'
<u>mangkat bekuat</u> '	berangkat bekerja'

(2) Verba (V) + Ajektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh adjektiva sebagai atribut.

Contoh :

<u>bekuat tengon</u>	'bekerja keras'
<u>ngengkulaw baiq-baiq</u>	'mencari baik-baik'
<u>bekuat gumut</u>	'bekerja lambat'
<u>bekenyum mis</u>	'tersenyum manis'
<u>bibuq bujor</u>	'berkata bohong'

(3) Verba (V) + Penjelas (Ps)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan diikuti penjelas sebagai berikut

Contoh :

<u>kuman du</u>	'makan dahulu'
<u>ngirup agi</u>	'minum lagi'
<u>matongla</u>	'datanglah'
<u>muni nini</u>	'pulang nanti'
<u>bekuat agi</u>	'bekerja lagi'

(4) Penjelas (Ps) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan didahului oleh penjelas sebagai atribut.

Contoh :

<u>penga mangkat</u>	'telah berangkat'
<u>sedong ngempanaw</u>	'sedang pergi'
<u>belum kenulaw</u>	'belum dicari'

masi bekuat 'masih bekerja'
kalap nulis 'dapat menulis'

(5) Adjektiva (A) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan didahului oleh adjektiva sebagai atribut.

Contoh :

lengor bekuat 'malas bekerja'
rajin nengkulaw 'rajin mencari'
senong bukum 'senang berbicara'
mis bekenyum 'manis tersenyum'
pintor bekince 'pandai memasak'

(6) Numeralia (Num) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba sebagai unsur pusatnya dan didahului oleh numeralia sebagai atribut.

Contoh :

dua kali bebakaw 'dua kali berkelahi'
telu kali makaw 'tiga kali mencuri'
nomkali mesi 'enam kali memancing'
kebeniq ngirup 'sedikit minum'
semeskali meruaw 'semua berteriak'

3) Frase Adjektiva

Dalam frase ini unsur adjektiva sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh nomina sebagai atribut.

(1) Adjektiva (A) + Nomina (N)

Bentuk ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh nomina sebagai atribut.

Contoh :

susa asong 'susah hati'

<u>kuning lancat</u>	'kuning langsung'
<u>sesoq dada</u>	'sesak dada'
<u>dereng atay</u>	'merah hati'
<u>teremom butit</u>	'sakit perut'

(2) Adjektiva (A) + Penjelas (Ps)

Bentukan ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh penjelas sebagai atribut.

Contoh :

<u>teremom pedos</u>	'sakit keras'
<u>biseng tengon</u>	'marah betul'
<u>sembaw kebeniq</u>	'tinggi sedikit'
<u>randu pedos</u>	'panjang sekali'
<u>raya tengon</u>	'besar sekali'

(3) Pemarkah (Pn) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pusatnya dan didahului oleh pemerkah sebagai atribut.

Contoh :

<u>sedong teremom</u>	'sedang sakit'
<u>penga tua</u>	'sudah tua'
<u>masi panggor</u>	'masih gemuk'
<u>telanjur rabung</u>	'terlalu banyak'
<u>lebi lemon</u>	'lebih enak'

(4) Pemarkah (Pn) + Adjektiva (A) Penjelas (Ps)

Bentukan ini terdiri atas ajektiva sebagai unsur pusatnya, dengan didahului oleh pemarkah dan diikuti oleh penjelas sebagai atribut.

Contoh :

<u>nasi teremon pedos</u>	'masih sakit keras'
<u>lebi randu agi</u>	'lebih panjang lagi'
<u>belum panggor tengon</u>	'belum gemuk sekali'
<u>lebi tereng agi</u>	'lebih terang lagi'
<u>penga masin tengon</u>	'sudah asin sekali'

3.1.1.2 Tipe Konstruksi Endosentris Koordinatif

Tipe konstruksi dapat dibedakan atas :

- 1) Frasa Benda (FB)
- 2) Frasa Kerja (FK)
- 3) Frasa Sifat (FS)

1) Frasa Benda

Frasa benda ini berdasarkan unsur-unsurnya dapat dijabarkan sebagai berikut

(1) B + B

Terdiri atas B dan diikuti oleh B

Contoh :

<u>tameq sineq</u>	'ayah bunda'
<u>tameqni sineqni</u>	'paman bibi'
<u>singka sadiq</u>	'kakak adik'
<u>manuq bibiq</u>	'ayam itik'
<u>piseng gedong</u>	'pisang pepaya'

(2) Nomina (N) + Konjungsi (K) + Pronomina (Pn)

Bentukan ini terdiri atas pronomina diikuti oleh nomina dengan konjungsi sebagai koordinatornya.

Contoh :

<u>baju</u> <u>mengka</u> <u>seluwar</u> '	baju dan celana'
<u>kawa</u> <u>mengka</u> <u>gula</u>	'kopi dan gula'
<u>tawun</u> <u>mengka</u> <u>kabun</u>	'sawah dan kebun'
<u>sapaw</u> <u>mengka</u> <u>ncar</u>	'atap dan lantai'
<u>nasi</u> <u>mengka</u> <u>kenas</u>	'nasi dan ikan'

(3) Pronomina (Pn) + Konjungsi (K) + Pronomina (Pn)

Bentukan ini terdiri atas pronomina diikuti oleh pronomina dengan konjungsi sebagai koordinatornya.

Contoh :

<u>aku</u> <u>mengka</u> <u>ikam</u>	'saya dan kamu'
<u>sa</u> <u>mengka</u> <u>aku</u>	'dia dan saya'
<u>kita</u> <u>mengka</u> <u>sida</u>	'kita dan mereka'
<u>ito</u> <u>mengka</u> <u>inom</u>	'ini dan itu'
<u>dito</u> <u>mengka</u> <u>dinon</u>	'di sini dan di situ'

2) Frase Verbal

Frase verbal ini berdasarkan unsur-unsurnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Verba (V) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh verba.

Contoh :

<u>kuman</u> <u>ngirup</u>	'makan minum'
<u>matong</u> <u>muni</u>	'datang pulang'

(2) Verba (V) + Konjungsi (K) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh verba dengan konjungsi sebagai koordinatonya.

Contoh :

<u>baca mengka nulis</u>	'membaca dan menulis'
<u>tenebong mengka penepot</u>	'ditebang dan dipotong'
<u>mala mengka nibit</u>	'diambil dan dibawa'
<u>nyembeli mengka meleng</u>	'menyembelih dan memotong'
<u>ngembesay mengka pegetas</u>	'mendayung dan menyeberangkan'

(3) Verba (V) + Konjungsi (K) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh nomina dengan konjungsi sebagai koordinatonya.

Contoh :

<u>ngibit mengka lanjung</u>	'membawa dengan bakul'
<u>ngala mengka tanga</u>	'mengambil dengan tangan'
<u>ngerisi mengka pepas</u>	'membersihi dengan sapu'
<u>nebong mengka mendaw</u>	'menebang dengan parang'
<u>meleng mengka lading</u>	'memotong dengan pisau'

(4) Verba (V) + Konjungsi (K) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh Adjektiva adjektiva dengan konjungsi sebagai koordinatonya.

Contoh :

<u>maca mengka sepong</u>	'membaca dengan senang'
<u>nulis mengka rajin</u>	'menulis dengan rajin'
<u>bukum mengka celunga</u>	'berbicara dengan ramah'
<u>miris mengka kangar</u>	'merobek dengan berani'
<u>muni mengka rakat</u>	'pulang dengan takut'

3) Frase Adjektiva

Frase ini berdasarkan unsur-unsurnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Adjektiva (A) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva

Contoh :

<u>puti resi</u>	'putih bersih'
<u>rajin pintor</u>	'rajin pintar'
<u>paluy kerunggu</u>	'bodoh dungu'
<u>itom kutur</u>	'hitam kotor'
<u>sembaw raya</u>	'tinggi besar'

(2) Adjektiva (A) + Konjungsi (K) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva dengan konjungsi sebagai koordinatonya.

Contoh :

<u>raya mengka panggor</u>	'besar dan gemuk'
<u>alus mengka kipit</u>	'kecil dan sempit'
<u>mura mengka rabung</u>	'murah dan banyak'
<u>gumut mengka lambat</u>	'lambat dan lama'
<u>jemur mengka limot</u>	'subur dan rindang'

3.1.1.3 Tipe Konstruksi Endosentris Apositif

Yang tergolong ke dalam tipe konstruksi ini adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, dan sekaligus unsur kedua dari frase itu merupakan keterangan bagi unsur yang pertama. Frase ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Nomina (N) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat dan diikuti oleh nomina sebagai unsur langsungnya.

Contoh :

<u>siswa Se Rakhmat</u>	'siswa si Rakhmat'
<u>guru Se Sensuswati</u>	'guru si Sensuswati'
<u>jaksa Se Nurdin</u>	'jaksa si Nurdin'
<u>gudeng Segol kawa</u>	'gudang tempat kopi'
<u>lanjung segol paday</u>	'bakul tempat padi'

2) Pronomina (Pr) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas pronomina diikuti oleh Nomina.

Contoh :

<u>sa aulnya</u>	'dia istrinya'
<u>sida siswanya</u>	'mereka siswanya'
<u>kita aneqnya</u>	'kita anaknya'
<u>aku sadinya</u>	'saya adiknya'
<u>ikan lakinya</u>	'kamu lakinya'

3.1.1.4 Tipe Konstruksi Endosentris Alternatif

Yang tergolong ke dalam tipe konstruksi ini adalah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya, yaitu (1) yang merupakan pilihan dari dua alternatif yang disebut kata perangkai ataw 'atau' dan (2) yang disebut kata perangkai lain atau ain 'bukan' apabila unsur yang pertama merupakan alternatif yang dipilih. Selanjutnya frase-frase dimaksud dapat diamati di bawah ini.

1) Nomina (N) + Konjungsi (K) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas nomina diikuti oleh nomina konjungsi sebagai alternatif pilihan unsurnya.

Contoh :

<u>asu ataw using</u>	'anjing atau kucing'
<u>manuq ataw ayam</u>	'ayam atau burung'
<u>payaw ataw pelandun</u>	'rusa atau kancil'
<u>ruma ataw lepaw</u>	'rumah atau pondok'
<u>biduq ataw kepol</u>	'perahu atau kapal'
<u>capi lain lembu</u>	'sapi bukan banteng'
<u>bulu lain betung</u>	'buluh bukan betung'
<u>juta lain beleti</u>	'durian bukan rambutan'
<u>nci lian tuleng</u>	'daging bukan tulang'

2) Verba (V) + Konjungsi (K) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh verba dengan konjungsi penanda alternatifnya.

Contoh :

<u>mancoq ataw munsit</u>	'masuk atau keluar'
<u>madu ataw mentubun</u>	'duduk atau berdiri'
<u>ngirup ataw nguman</u>	'minum atau makan'
<u>maca ataw nulis</u>	'membaca atau menulis'
<u>nengol ataw nengela</u>	'melihat atau mendengar'
<u>manguy lain bepesi</u>	'berenang bukan memancing'
<u>meli lain pebeli</u>	'membeli bukan menjual'
<u>ngibit lain nakaw</u>	'membawa bukan mencuri'
<u>miris lain mepot</u>	'merobek bukan memotong'
<u>ngelukis lain ngukir</u>	'melukis bukan mengukir'

3) Adjektiva (A) + Konjungsi (K) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva dengan konjungsi sebagai penentu alternatifnya.

Contoh :

<u>sengom ataw panas</u>	'dingin atau panas'
<u>sembaw ataw kepa</u>	'tinggi atau rendah'
<u>paluy ataw pintor</u>	'bodoh atau pintar'
<u>raya ataw kipit</u>	'luas atau sempit'
<u>rajin ataw lengor</u>	'rajin atau malas'
<u>raya lain alus</u>	'besar bukan kecil'
<u>itom lain dereng</u>	'hitam bukan merah'
<u>kereng lain kering</u>	'kering bukan keras'
<u>mencom lain mis</u>	'asam bukan manis'
<u>masin lain tabar</u>	'asin bukan tawar'

4) Pronomina (Pr) + Konjungsi (K) + Pronomina (Pr)

Bentukan ini terdiri atas pronomina diikuti oleh pronomina dengan konjungsi sebagai penentu alternatifnya.

Contoh :

<u>ikam ataw aku</u>	'kamu atau saya'
<u>sa ataw sida</u>	'dia atau mereka'
<u>inom ataw ito</u>	'itu atau ini'
<u>dinon ataw dito</u>	'di situ atau di sini'
<u>kinon ataw kito</u>	'ke situ atau ke sini'
<u>aku lain sa</u>	'saya bukan dia'
<u>kita lain sida</u>	'kita bukan mereka'
<u>ito lain inom</u>	'ini bukan itu'
<u>kidi lain kito</u>	'ke sana bukan ke sini'
<u>ikam lain kami</u>	'kamu bukan kami'

5) Numeralia (Num) + Konjungsi (K) + Numeralia (Num)

Bentukan ini terdiri atas numeralia diikuti oleh numeralia dengan konjungsi sebagai penentu alternatifnya.

Contoh :

<u>dua ataw telu</u>	'dua atau tiga'
<u>nom ataw tuju</u>	'enam atau tujuh'
<u>siam ataw seputu</u>	'sembilan atau sepuluh'
<u>sempung ataw sebelas</u>	'satu atau sebelas'
<u>limam pulu ataw nom pulu</u>	'lima puluh atau tujuh puluh'
<u>sempung lain dua</u>	'satu bukan dua'
<u>lima lain nom</u>	'lima bukan enam'
<u>sepulu lain sebelas</u>	'sepuluh bukan sebelas'
<u>sepulu lain siam</u>	'sepuluh bukan sembilan'
<u>seratus lain seribu</u>	'seratus bukan seribu'

6) Adverbia (Ad) + Konjungsi (K) + Adverbia (Ad)

Bentukan ini terdiri atas adverbia diikuti oleh konjungsi dengan adverbia sebagai penentu alternatifnya.

Contoh :

<u>malom ataw daw</u>	'malam atau siang'
<u>beru ataw lambat</u>	'baru atau lama'
<u>daw to ataw sirip</u>	'hari ini atau besok'
<u>betito ataw nini</u>	'sekarang atau nanti'
<u>du ataw betito</u>	'dahulu atau sekarang'
<u>sumpur lain temalup</u>	'pagi bukan senja'
<u>sirip lain dumpan</u>	'besok bukan lusa'
<u>du lain betito</u>	'dahulu bukan sekarang'
<u>bungsedat lain sumpur</u>	'tengah hari bukan pagi'
<u>pido lain betito</u>	'kemarin bukan sekarang'

3.1.2 Tipe Konstruksi Ekososentris

3.1.2.1 Tipe Konstruksi Eksosentris Direktif

Frase yang termasuk ke dalam tipe konstruksi ini adalah frase yang terdiri atas pemarkah yang diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya. Frase yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Pemarkah (Pn) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh pronomina sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>de ruma</u>	'di rumah'
<u>dutan</u>	'di hutan'
<u>de bibir</u>	'di pinggir'
<u>de dalom asongku</u>	'di dalam hatiku'
<u>de sembaw sapaw</u>	'di atas atap'
<u>nan dutan</u>	'pada hutan'
<u>nan dibalku</u>	'pada kawanku'
<u>nan de tameq sineq</u>	'pada ayah-bundaku'
<u>nan de benua</u>	'pada kampung'
<u>nan de benanga</u>	'pada muara'
<u>ke ruma</u>	'ke rumah'
<u>ke kabun</u>	'ke kebun'
<u>ke uru</u>	'ke kepala'
<u>ke tana</u>	'ke tanah'
<u>ke pasor</u>	'ke pasar'
<u>menya ruma</u>	'dari rumah'
<u>menya kabun</u>	'dari kebun'
<u>menya pasor</u>	'dari pasar'
<u>menya tawun</u>	'dari sawah'

menya lepaw 'dari pondok'

2) Pemarkah (Pn) + Adjektiva (A)

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh adjektiva sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>mengka risi</u>	'dengan bersih'
<u>mengka merong</u>	'dengan senang'
<u>mengka kangar</u>	'dengan berani'
<u>mengka rakat</u>	'dengan takut'
<u>mengka lengor</u>	'dengan malas'

3) Pemarkah (Pn) + Pronomina (Pr)

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh pronomina sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>nan de sa</u>	'pada dia'
<u>nan de sida</u>	'pada mereka'
<u>nan de kikam</u>	'pada kamu'
<u>nan de kita</u>	'pada kita'
<u>nan de kami</u>	'pada kami'
<u>untuq sa</u>	'untuk dia'
<u>untuq sida</u>	'untuk mereka'
<u>untuq kikam</u>	'untuk kamu'
<u>untuq kita</u>	'untuk kita'
<u>untuq kami</u>	'untuk kami'
<u>untuq inon</u>	'untuk itu'
<u>untuq semeskali</u>	'untuk semua'

4) Pemarkah (Pn) + Verba (V)

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh verba sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>mengka ngempanaw</u>	'dengan berjalan'
<u>mengka manguy</u>	'dengan berenang'
<u>mengka nulis</u>	'dengan menulis'
<u>mengka mengol</u>	'dengan melihat'
<u>mengka meleng</u>	'dengan memotong'

5) Pemarkah (Pn) + Frase Nominal (FN)

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh frase nomina sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>ke ruma simpu laki</u>	'ke rumah kakek'
<u>ke kabun piseng</u>	'ke kebun pisang'
<u>de lapaw singka</u>	'di pondok kakak'
<u>de bibir sungay</u>	'di pinggir sungai'
<u>nan de benua salimabatu</u>	'pada kampung Salimabatu'
<u>nan dutan bakaw</u>	'pada hutan bakau'
<u>manya ruma ibalka</u>	'dari rumah kawanku'
<u>menya pasor lingkas</u>	'dari pasar lingkas'

6) Pemarkah (Pn) + Klausa

Bentukan ini terdiri atas pemarkah diikuti oleh klausa sebagai aksisnya.

Contoh :

<u>wastu sineq muni menya</u>	'ketika ibuku pulang
<u>kabun piseng</u>	dari kebun pisang'

<u>sedong tameq bekuat nan</u>	'sedang ayahku bekerja
<u>dutan uway</u>	di hutan rotan'
<u>waqtu singkaku ngetubus</u>	'ketika kakakku menanam
<u>jagung de kabunnya</u>	jagung di kebunnya'
<u>sedong simpu laki petengol</u>	'sedang kakek memperlihatkan
<u>permata de ncu-ncunya</u>	permata kepada cucu-cucunya'
<u>waqtu ayam-ayam nyaru</u>	'ketika burung-burung
<u>temurut pada-pada</u>	elang terbang bersama-sama'

3.1.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentris Objektif

Prase yang termasuk ke dalam tipe konstruksi ini adalah frase yang terdiri atas verba dan diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Frase yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Verba (V) + Nomina (N)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh nomina sebagai objeknya.

Contoh :

<u>ngerebus danum</u>	'merebus air'
<u>ngentubus piseng mengka sabay</u>	'menanam pisang dan ubi'
<u>ngibit kiran</u>	'membawa bakul'
<u>mepot dan alus</u>	'memotong ranting'
<u>pengetas penumpeng</u>	'menyeberangkan penum pang'

2) Verba (V) + Pronomina (Pn)

Bentukan ini terdiri atas verba diikuti oleh pronomina sebagai objeknya.

Contoh :

<u>pegetas sida</u>	'menyeberangkan mereka'
<u>pebenor sa</u>	'membenarkan dia'
<u>ngibit kita</u>	'membawa kita'
<u>nyurung sa</u>	'mendorong dia'
<u>nyandung kami</u>	'memberi kami'

3.1.3 Arti Struktural Frase

Frase, sebagaimana telah dikemukakan di atas, adalah salah satu unit sintaksis dari suatu bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsur langsungnya. Perpaduan unsur-unsur yang membangun frase itu mengakibatkan timbulnya suatu arti yang baru. Arti yang dimaksud inilah yang disebut arti struktural frase. Dengan terjadinya arti struktural frase tidak berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang membentuk frase itu hilang, melainkan arti itu bersama-sama sekaligus mendukung arti struktural frase yang dibentuknya. Selanjutnya, arti yang dikandung struktural frase yang terdapat di dalam bahasa Bulungan disampaikan di bawah ini.

- 1) kabun/piseng 'kebun/pisang'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, kabun, dan piseng. Unsur langsung yang pertama kabun berfungsi sebagai pusat dan unsur langsung yang kedua piseng berfungsi sebagai atribut. Atribut ini menjelaskan mengenai isi unsur pusatnya. Jadi, atribut piseng berfungsi sebagai penerang isi pusat kabun. Contoh : lain frase yang atributnya sebagai penerang isi ialah :

<u>utan/uway</u> '	<u>baq/kenas</u>
'hutan/rotan'	'bak/ikan'
<u>kabun/sabay</u>	<u>gudeng/kawa</u>
'kebun/ubi'	'gudang/kopi'

2) lepaw/simpu laki 'pondok/kakek'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni lepaw dan simpu laki. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai pusat dan yang kedua berfungsi sebagai atribut. Atribut ini menyatakan pemilik terhadap unsur pertama, yang menjadi pusat. Dengan demikian, atribut ini berfungsi sebagai penentu pemilik. Contoh lain frase yang atributnya berfungsi sebagai penentu milik ialah :

<u>ruma/Se Nurdin</u>	<u>warung/singkaku</u>
'rumah/Si Nurdin'	'kedai/kakakku'
<u>manuq/sadiq</u>	<u>asu/ibalku</u>
'ayam/adikku'	'anjing/kawanku'

3) ruma/sembaw 'rumah tinggi'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni ruma dan sembaw. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai pusat dan yang kedua berfungsi sebagai atribut. Atribut ini menyatakan keadaan pusat. Dengan demikian, atribut sembaw berfungsi sebagai penerang sifat pusat ruma. Contoh lain frase yang atributnya penerang pusat ialah :

<u>benua/raja</u>	<u>biduq/alus</u>
'kampung/besar'	'perahu/kecil'
<u>kamor/risi</u>	<u>juta/lemon</u>
'kamar/bersih'	'durian/enak'

4) kamor/tengidi 'kamar/tidur'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni kamor dan tengidi. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai pusat dan unsur langsung kedua berfungsi sebagai atribut. Atribut ini menyata-

kan tujuan yang disebut pada pusat. Dengan demikian, atribut ini berfungsi-fungsi sebagai penentu tujuan. Contoh lain yang atributnya penentu tujuan ialah :

<u>lapang/bebul</u>	' <u>sekula/guru</u>
' <u>lapangan/main bola</u> '	' <u>sekolah/guru</u> '
<u>tana/kabun</u>	<u>kamor/mendus</u>
' <u>tanah/kebun</u> '	' <u>kamar/mandi</u> '

- 5) ulun/Terakan 'orang/Tarakan'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni ulun dan Terakan. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai pusat dan unsur langsung kedua berfungsi sebagai atribut. Atribut menyatakan asal yang disebut pada pusat. Dengan demikian, atribut ini berfungsi sebagai penentu asal. Contoh lain yang atributnya penentu asal ialah

<u>ampiq/Semerinda</u>	' <u>meranay/benua</u> '
' <u>sarung/Samarinda</u> '	' <u>pemuda/kampung</u> '
<u>denda/Belugon</u>	<u>belacan/Jawa</u>
' <u>gadis/Bulungan</u> '	' <u>terasi/Jawa</u> '

- 6) ruma/kayu 'rumah/kayu'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni ruma dan kayu. Unsur yang pertama berfungsi sebagai pusat dan unsur yang kedua berfungsi sebagai atribut. Atribut ini menyatakan bahan yang disebut pada pusat. Dengan demikian, atribut berfungsi sebagai penentu bahan. Contoh lain yang atributnya penentu bahan ialah :

<u>kursi/uway</u>	' <u>tupi/tarup</u> '
' <u>kursi/rotan</u> '	' <u>topi/kain</u> '

tali/laway
'tali/benang'

jendela/kaca
'jendela/kaca'

7) sempung/benua

'satu/kampung'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni sempung dan benua. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai atribut dan unsur langsung yang kedua berfungsi sebagai pusat. Atribut sempung menyatakan jumlah terhadap sesuatu yang dimaksud pusat. Dengan demikian, atribut ini berfungsi sebagai penerang jumlah. Contoh frase lain yang atributnya berfungsi sebagai penerang jumlah ialah :

telu/ulun

'lima/bakas'

'tiga/orang'

'lima/babi'

semeskali/kenas

nom/lepaw

'semua/ikan'

'enam/pondok'

8) payaw/inon 'rusa/itu'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni payaw dan inon. Unsur yang pertama berfungsi sebagai atribut dan unsur yang kedua berfungsi sebagai pusat. Atribut inon menyatakan penunjukan terhadap pusat. Dengan demikian, atribut ini berfungsi sebagai penerang penunjuk yang disebut pada pusat. Contoh frase lain yang atributnya sebagai penerang penunjuk ialah :

mija.ito

'dedur/inon'

'meja/ini'

'perempuan/itu'

manug/inon

bingkung/inon

'ayam/itu'

'cangkul/itu'

9) tameqni/sineqni

'paman/bibi'

<u>de/berukut</u>	<u>de/benanga</u>
'di/belakang'	'di/muara'
<u>man/de/bibir</u>	<u>nan/dibalku</u>
'pada/pinggir'	'pada/kawanku'
<u>ke/pasor</u>	<u>ke/tawun</u>
'ke/pasar'	'ke/sawah'
<u>menya/lepaw</u>	<u>menya/sekula</u>
'dari/pondok'	'dari/sekolah'

- 11) ngibit/mendaw 'membawa/parang'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni ngibit dan mendaw. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai direktif dan unsur langsung yang kedua berfungsi sebagai aksisnya. Oleh karena aksis menjadi sasaran tindakan, maka aksis menderita akibat tindakan itu. Dengan demikian, aksis menyatakan penentu penderita. Contoh frase lain yang aksisnya sebagai penentu penderita ialah :

<u>pegetas/penumpang</u>	<u>peterit/buqnya</u>
'menyeberangkan/penumpang'	'mebetulkan/rambutnya'
<u>memboq/asu</u>	<u>nyipeq/bul</u>
'memukul/anjing'	'menendang bola'

- 12) ibuq/aneqnya 'kata/anaknya'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni ibuq dan aneqnya. Unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai direktif dan unsur langsung yang kedua berfungsi sebagai aksisi. Aksis melakukan perbuatan yang dijelaskan oleh direktif. Dengan demikian, aksis berfungsi sebagai penentu perbuatan yang disebut

pada direktifnya. Contoh frase lain yang aksisnya sebagai penentu pelaku-pelaku perbuatan ialah:

<u>bukum/raja</u>	<u>ibuq/singkaku</u>
'berkata/raja'	'kata/kakakku'
<u>biduq/tameq</u>	<u>bukum/Datu Aziz</u>
'perahu / ayahku'	'berkata/Datuk Aziz'

13) jika/ngala 'kalau/mengambil'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yakni jika dan ngala. Unsur langsung yang pertama jika menyatakan persyaratan sesuatu terhadap unsur langsung yang kedua ngala. Jadi, unsur langsung pertama sebagai penentu syarat terhadap yang disebut pada unsur langsung kedua. Contoh frase lain yang unsur langsung pertamanya sebagai penentu syarat terhadap unsur langsung kedua ialah :

<u>jika/tergidi</u>	<u>jika/mendus</u>
'kalau/tidur'	'kalau/mandi'
<u>jika/tenebong</u>	<u>jika/penebeli</u>
'kalau/ditebang'	'kalau/dijual'

14) tama/ataw/sina 'ayah/atau/ibu'

Frase ini terdiri atas dua unsur langsung yang masing-masing fungsinya sebagai alternatif pilihan yang disalurkan dengan perangkai ataw. Dengan perangkai-perangkai ini terjadilah alternatif tema dan alternatif sina. Dengan demikian, baik unsur langsung pertama maupun unsur langsung kedua masing-masing berfungsi sebagai penentu pilihan. Contoh frase lain yang demikian ini ialah :

<u>using/ataw/asu</u>	<u>sa/ataw/ikam</u>
-----------------------	---------------------

'kucing/atau/anjing'	'dia/atau/kamu'
<u>maca/ataw/nulis</u>	<u>muncit/atau/mancoq</u>
'membaca/atau/menulis'	'keluar/atau/masuk'
<u>itom/atau/putih</u>	<u>randu/ataw/pendoq</u>
'hitam/atau/putih'	'panjang/atau/pendek'
<u>malom/ataw/medaw</u>	<u>dua/ataw/telu</u>
'malam/atau/siang'	'dua/atau/tiga'

15) waqtu/meranay inom ngempanaw ke Terakan

'ketika/pemuda itu pergi ke Tarakan'

Frase ini terdiri atas unsur langsung pemarkah waqtu dan unsur klausa maranay inom ngempanaw ke Terakan. Unsur langsung yang pertama menyatakan situasi atau latar terhadap unsur langsung yang kedua, yang berupa klausa yang berfungsi sebagai aksisnya. Dengan demikian, unsur langsung yang pertama berfungsi sebagai penentu situasi atau latar terhadap unsur langsung kedua. Contoh frase lain yang demikian ini ialah :

waqtu/sineq muni menya pasor indo

'ketika/ibuku pulang dari pasar tadi'

waqtu/ singkanya mangkat ke kabun sumpur-sumpur

'ketika/kakaknya berangkat ke kebun pagi-pagi'

waqtu/pu inon tenebongmu pido

'ketika/pohon itu kamu tebang (ditebang olehmu) kemarin'

waqtu/ayam-ayam nyaru inom temurut pada-pada

'ketika/burung-burung elang itu terbang sama-sama'

waqtu/payaw inon senembelinya indo

'ketika/rusa itu disembelinya tadi'

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas dapat dikemukakan beberapa arti struktural frase dalam bahasa Bulungan, yaitu

- 1) atribut sebagai penerang isi,
- 2) atribut sebagai penentu milik,
- 3) atribut sebagai penerang sifat,
- 4) atribut sebagai penentu tujuan,
- 5) atribut sebagai penentu asal
- 6) atribut sebagai penentu bahan,
- 7) atribut sebagai penerang jumlah,
- 8) atribut sebagai penerang penunjuk,
- 9) unsur langsung kedua sebagai penjumlahan,
- 10) aksis sebagai penentu tempat,
- 11) aksis sebagai penentu penderita,
- 12) aksis sebagai penentu pelaku,
- 13) unsur langsung pertama sebagai penentu syarat,
- 14) unsur langsung pertama dan kedua sebagai penentu pilihan, dan
- 15) unsur langsung pertama sebagai penentu situasi atau latar.

3.2 Kalimat

Di atas bahwa kalimat adalah telah dikemukakan suatu bentuk linguistik yang terdiri atas satu lebih klausa. Ciri-ciri umum suatu kalimat adalah (1) dapat berdiri sendiri, (2) mempunyai intonasi,

dan (3) terdiri atas klausa. Kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa disebut **kalimat tunggal** dan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut **kalimat luas**. Kalimat tunggal terdiri atas unsur inti subjek dan predikat atau dengan konstruksi SP. Selain dari unsur inti dalam kalimat tunggal, sering pula terdapat unsur lainnya yang disebut keterangan. Kalimat hanya terdiri atas unsur ini disebut **kalimat inti** dan kalimat lainnya yang tidak hanya terdiri atas unsur inti, yang ditambah dengan unsur-unsur lainnya, disebut **kalimat luas**.

Subjek dalam kalimat selalu terdiri atas benda, kata ganti, atau yang dibendakan. Jika subjek itu berupa frase, selalu berupa frase, atau benda, sedangkan predikat mungkin terjadi dari nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan nomeralia. Apabila subjek itu berupa frase mungkin terjadi dari frase nomina, frase verba, frase adjektiva, frase nomeralia, dan frase pemarkah. Unsur-unsur tersebut di atas, dalam suatu struktur tertentu, dapat membentuk suatu kalimat.

3.2.1 Kalimat Tunggal

Dalam bahasa Bulungan, sebagaimana data yang diperoleh, terdapat sejumlah pola kalimat tunggal dengan berbagai variasinya. Pola-pola kalimat tunggal itu dengan contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

1) Frase Nomina (N) + Frase Nomina (N)

Subjek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas FN (frase nominal) pula.

Contoh:

denda inon/guru SD

'gadis itu/guru SD'

aheq ito/ibal sadiq

'anak ini/kawan adikku'

ayam inon/ayam nyaru 'burung itu/burung elang'
manuq inon/manuq utan 'ayam itu/ayam hutan'

2) Frase Nominal (N) + Frase Adjektiva (A)

Subjek terdiri atas FN dan predikat terdiri atas FA (frase adjektiva).

Contoh:

ruma inon/raja tengon 'rumah itu/besar sekali'
tenjalan ito/raja kebeniq 'jalan ini besar sedikit'
pasar kenas/rumi tengon 'pasar ikan/ramai sekali'
pisang inon/penga buntu 'pisang itu/telah busuk'

3) Nomina + Nomina

Subjek terdiri atas Nomina dan Predikat terdiri atas nomina pula.

Contoh:

tameqni/guru 'paman'guru'
tameq/jaksa 'ayahku/jaksa'
sineqni/penguling 'bibi/bidan'
singkaku/pulisi 'kakakku/polisi'

4) Nomina (N) + Frase Adjektival (FA)

Subjek terdiri atas nomina dan predikat terdiri atas frase adjektival.

Contoh:

sina/teremon pedos 'ibu'sakit keras'
payaw/penggor tengon 'rusa/ gemuk sekali'

<u>sadiqku/tegeq kebeniq</u>	'adikku/kurus sedikit'
<u>belabaw/alus tengon</u>	'tikus/kecil sekali'

5) Frase Nomina (FN) + Ajektiva (A)

Subyek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas A (adjektifa)

Contoh :

<u>ruma singkaku/raja</u>	'rumah kakaku/besar'
<u>biduq sadiq/alus</u>	'perahu adikku/kecil'
<u>kamor inon/kamit</u>	'kamar itu/sempit'
<u>tieng lepaw/kepa</u>	'tiang pondok/rendah'

6) Frase Nominal FN - Frase Verba (FV)

Subjek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas FV (frase verbal)

Contoh:

<u>ulun inon/sedang bekuat</u>	'orang itu/sedang bekerja'
<u>asu inon/penga kuman</u>	'anjing itu/sudah makan'
<u>manoq inon.penga matay</u>	'ayam itu/telah mati'
<u>ulun inon/masi mendus</u>	'orang itu/masih mandi'

7) Frase Nominal (FN - Frase Numeralia) (FNum)

Subjek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas FNum (numeralia)

Contoh:

<u>manuq singkaku siam limpung</u>	'ayam kakaku/sembilan ekor'
<u>ruma tameq/dua limpung</u>	'rumah ayahku/dua buah'
<u>jambu sadiq/lima kuyum</u>	'jambu adikku/lima bijia'

aneq manuaq/sepululimpung 'anak ayam/sepuluh ekor'

8) Frase Nominal (FN - Frase Pemarkah (FP)

Subjek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas FP (frase pemarkah)

Contoh:

<u>tameqni sineqni menya pasor</u>	'paman bibi/dari pasar'
<u>tama samin/ke kabun</u>	'ayah si Amin/ke kebun'
<u>sadi se siti/ke Terakan</u>	'adik si Siti/ke Tarakan'
<u>sina Sali/ke utan</u>	'ibu si Ali/ke hutan'

9) Pronomina (P) + Nomina (N)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas N (nomina).

Contoh:

<u>sa/guru</u>	'dia/guru'
<u>sida/panjala</u>	'mereka/nelayan'
<u>ikam/perangkat</u>	'kamu/penakut'
<u>inon/kepol</u>	'itu/kapal'

10) Pronomina (Pn) + Frase Nominal (FN)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas FN (frase nominal)

Contoh:

<u>sa/guru muda</u>	'dia/guru muda'
<u>sa/pembakal baru</u>	'dia/kepala kampung baru'
<u>sida/siswa SMP</u>	'mereka/siswa SMP'
<u>kita/penguman kemas</u>	'kita/pemakan ikan'

11) Pronomina (Pn) + Adjektiba (A)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat atas A (adjektiva).

Contoh:

<u>kita/sala</u>	'kita/salah'
<u>sa/lengor</u>	'dia/malas'
<u>ito/risi</u>	'ini/bersih'

12) Pronomina (Pn) + Frase Adjektiva (FA)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas FA (frase adjektiva)

Contoh :

<u>sa/teremon pedos</u>	'dia/sakit keras'
<u>inon/kebeniq itom</u>	'itu/sedikit hitam'
<u>kita/rajin tengon</u>	'kita/rajin sekali'
<u>semeskali/lengor tengon</u>	'semua/malas sekali'

13) Pronomina (Pn) + Verba (V)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas V (perba)

Contoh :

<u>kami/mendus</u>	'kami/mandi'
<u>sa/tengidi</u>	'dia/tidur'
<u>sida/mentubun</u>	'mereka/berdiri'
<u>semekali/madu</u>	'semua/duduk'

14) Pronomina (pn) + Frase Verba (FV)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas FV (frase verbal)

Contoh :

<u>kami/sedong bekince</u>	'kami/sedang memasak'
----------------------------	-----------------------

sa/penga ngirup 'dia/telah minum'

15) Pronomina (Pn) + Frase Verba Aktif Transitif (FVaktran)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikat terdiri atas FVaktran) (frase verbal aktif transitif)

Contoh:

sa/mepot dan alus inon 'dia/memotong ranting itu'

kami/pengetas penumpang 'kami/menyeberangkan penumpang'

sa/paterit buqya 'dia/membetulkan rambutnya'

aku/nyebeli manuq 'saya/menyembelih ayam'

sa/makaw tarup 'dia/mencuri kain'

16) Pronomina (Pn) + Prase Verbal Aktif Bitransitif (FVakbit)

Subjek terdiri atas Pn (pronomina) dan predikatnya terdiri atas FVakbit (frase verbal aktif bitransitif)

Contoh:

kami/meli ampiq beru untuq simpu laki 'kami/membeli sarung baru untuk kakek')

sa/ngengkulaw belati untuq ncu-ncunya 'dia/mencari rambutan untuk cucu-cucunya'

aku/ngengkulaw uway untuq tameq 'saya/mencari rotan untuk ayahku'

aku/nakop ayam untuq sadiq 'saya/menangkap burung untuk adikku'

17) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal Pasif (FVpas)

Subjek terdiri atas FN (frase nominal) dan predikat terdiri atas FVpas (frase verbal pasif)

Contoh:

<u>ruma imon/penga penebelinya</u>	'rumah itu/telah dijualnya'
<u>kenas inon/belum kenumannya</u>	'ikan itu/belum dimakannya'
<u>lalay inon/masi kenurungnya</u>	'piring itu/belum dipindahkannya'
<u>manuq inon/masi kenurungnya</u>	'ayam itu/masih dikurungnya'

18) Frase Pronominal (FPr) + Frase Pemarkah (FPn)

Subjek terdiri atas FPr (frase pronominal) dan predikat terdiri atas FPn (frase pemarkah)

Contoh:

<u>aku mengka sa/nan dutan indo</u>	'saya dan dia/di hutan tadi'
<u>ika mengka sida/de pasor pido</u>	'kamu dan mereka/di pasar kemarin'
<u>kami semeskali/de ruma malom</u>	'kami semua/di rumah
<u>nini</u>	'malam nanti'
<u>aku mengka sa/de sekula daw to</u>	'saya dan dia/di sekolah hari ini'

Dalam pola-pola dan contoh-contoh di atas, subjek selalu terletak di depan dan predikat selalu terletak di belakang, atau dengan kata lain, dengan konstrukstur SP. Padahal, berdasarkan data dalam bahasa Bulungan terdapat pula konstruksi PS, baik karena topicalisasi maupun karena demikianlah konstruksinya. Beberapa pola PS yang dimaksud dan contoh-contohnya dapat dilihat di bawah ini.

1) Verba (V) + Frase Nominal (FN)

Contoh :

<u>begimpor/using inon</u>	'berlari/kucing itu'
<u>bekuri/anegnya semeskali</u>	'bermain/semua anaknya'
<u>mendus/sida ngempada</u>	'mandi/mereka bersama'
<u>tengidi/kita betito</u>	'tidur/kita sekarang'

2) Verba (V) + Pronomina (Pr)

Predikat terdiri atas V (verba) dan diikuti oleh subjek yang terdiri atas Pn (pronomina).

Contoh:

<u>bergunting/sa</u>	'bercukur/dia'
<u>besuit/sida</u>	'bersiul/mereka'
<u>bedindeng/kita</u>	'bernyanyi/kita'
<u>bekince/sa</u>	'memasak/dia'

3) Adjektiva (A) + Pronomina (Pr)

Predikat terdiri atas A (adjektiva) dan diikuti oleh subjek yang terdiri atas Pn (pronomina).

Contoh:

<u>kangar/sa</u>	'berani/dia'
<u>jejoq / ika</u>	'cantik/kamu'
<u>benor/inon</u>	'benar/itu'
<u>lengor/sida</u>	'malas/mereka'

4) Frase Adjektiva (FA) + Frase Nominal (FN)

Predikat terdiri atas FA (frase adjektiva) dan diikuti oleh subjek FN (frase nominal)

Contoh:

<u>teremom pedos, simpu laki ida</u>	'sakit keras/kakek mereka'
<u>jejoq tengon/denda inon</u>	'cantik sekali/gadis itu'

mis tengon/danun tinya 'manis sekali/air tehnya'
kangar tengon/meranay inon 'berani sekali/pemuda itu'

5) Frase Numeralia (Fnum) + Frase Nominal (FN)

Predikat terdiri atas FNum (frase numeralia) dan diikuti oleh subjek FN (frase nominal)

Contoh:

dua ulun/aneq singkaku 'dua orang/anak kakakku'
telu ulun/ndul tameqni 'tiga orang/istri paman'
dua limping/asu sadiq 'dua ekor/anjing adikku'
rabung tengon/kenas penjala 'banyak sekali/ikan nelayan'

6) Ferba Fasif Pelaku (Vpaspel) + Frase nominal (FN)

Predikat terdiri atas verba pasif pelaku dan subjek FN (frase nominal)

Contoh:

<u>beneboqmu/using inon</u>	'dipukulmu/kucing itu' (dipukul olehmu/kucing itu) (kamu pukul/kucing itu)
<u>neraposku/asu inon</u>	'dipukulku/anjing itu' (dipukul olehku/anjing itu) (saya pukul/anjing itu)
<u>penebeliam/kenas'inon</u>	'dijualmu/ikan itu' (dijual olehmu/ikan itu) (kamu jual/ikan itu)
<u>senembelinya/manuq inon</u>	'disembelihnya/ayam itu' (disembelih olehnya/ayam itu)
<u>peneleng ida/payaw inon</u>	'disayat mereka/rusa itu' (disayat oleh mereka/rusa itu)

nantuynya/musunya indo 'dibantingnya/musuhnya tadi'
(dibanting olehnya/musuhnya tadi)

3.2.2 Kalimat Luas

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kalimat luas ialah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa dan setiap klausa mempunyai unsur inti atau pusat, disertai pula oleh satu atau lebih unsur tambahan yang lain. Kalimat luas ini pada dasarnya dapat digambarkan sebagai S-P-O-A, atau subjek, predikat, objek, dan adverbial. Dalam Kalimat luas ini, baik subjek, predikat, objek, maupun adverbial dapat berupa kata dan dapat pula berupa frase.

Dalam bahasa Bulungan, berdasarkan data dan hasil analisis data, ternyata terdapat sejumlah pola kalimat luas, seperti dimaksud di atas pola-pola kalimat itu adalah sebagai berikut.

1) Pronomina (Pn) + Frase Verbal (FV) + Nomina (N)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek FV (frase verbal) sebagai predikat, dan N (nomina) sebagai objek.

Contoh:

<u>sida sedong bekuat biduq</u>	'mereka sedang membuat perahu'
<u>aku penga kuman nasi</u>	'Saya telah makan nasi'
<u>sa masi ngirup ti</u>	'Dia masih minum teh'
<u>sa belum meli pesi</u>	'dia belum membeli pancing'

2) Pronomina (Pn) + Frase Verbal (FV) + Frase Nominal (FN)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek FV (frase verbal) sebagai predikat, dan FN sebagai objek.

Contoh:

<u>aku penga ngalap nyur muda</u>	'Saya telah mengambil kelapa muda'
<u>ika belum ngibit tikor inon</u>	'Kamu belum membawa tikar itu'
<u>sida masi ngirup danun kawa</u>	'Mereka masih minum air kopi'
<u>sida sedong nyurung biduq raya</u>	'Mereka sedang mendorong perahu besar'

- 3) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Frase Nominal (FN)
Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, dan FN (frase nominal) sebagai objek.

Contoh:

<u>denda inon penga ngala daun inon</u>	'Gadis itu telah mengambil daun itu'
<u>ulun inon masi bekuat jala inon</u>	'Orang itu masih membuat jala itu'
<u>sadiq ito belum kuman kanon ito</u>	'Adikku ini belum makan kue ini'
<u>dedur inon kalap ngala buah belei</u>	'Perempuan itu dapat mengambil buah rambutan'
<u>kita sedua nyembeli manuq ito</u>	'Kita berdua menyembelih ayam ini'

- 4) Frase Nominal (FN) + Verba (V) + Frase Nominal (FN)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, V (verbal) sebagai predikat dan FN (frase nominal) sebagai objek.

Contoh:

<u>aneq inon ngibit aneq manuq</u>	'Anak itu membawa anak ayam'
<u>ayam nyaru kuman belabaw alus</u>	'Burung elang makan tikus kecil'
<u>buaya inon kuman aneq asu</u>	'Buaya itu makan anak anjing'

5) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Frase Adjektival (FA)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek FV (frase verbal) sebagai predikat, dan FA (frase adjektival) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>dedur inon sedong tengidi</u>	'Perempuan itu sedang
<u>junoq tengon</u>	tidur nyenyak sekali'
<u>denda inon masi mandus</u>	'Gadis itu masih mandi
<u>lambat tengon</u>	lambat sekali'
<u>ulun inon belum bekuat lengor</u>	'Orang itu belum bekerja,
<u>tengon</u>	malas sekali'
<u>aneq inon meboq nyipa kangar</u>	'Anak itu memukul ular
<u>tengon</u>	berani sekali'

6) Pronomina (Pn) + Frase Verbal (FV) + Frase Pronominal (FP)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek FV (frase verbal) sebagai predikat dan FPn (frase pronomina) sebagai objek.

Contoh :

<u>sida kalap nguman inon</u>	'Mereka boleh makan itu
<u>semeskali</u>	semua'

<u>sa kalap ngibit kiran inon</u>	'Dia dapat membawa bakul
<u>ataw ito</u>	itu atau ini'
<u>ika kalap mepot ito semeskali</u>	'Kamu boleh memotong ini
	semua'
<u>ika kalap ngibit sanangka aku</u>	'Kamu boleh membawa dia
	dan saya'

7) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Frase Pemerkah (FPem)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, dan FPem (frase pemerkah) sebagai pemerkah.

Contoh :

<u>ulun inon pengapetau nan de sa</u>	'Orang itu telah memberita
	hukan kepala dia'
<u>meranay inon penga petau</u>	'Pemuda itu telah memberi
<u>de kantor</u>	tahukan di kantor'
<u>dedur inon penga ngempanaw</u>	'Perempuan itu pergi ke
<u>ke pasor</u>	pasar'
<u>aneg inon masi mendus de</u>	'Anak itu masih mandi di
<u>sungay</u>	sungai'

8) Pronomina (Pn) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Pemarkah (FPem)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, dan FPem (frase pemerkah) sebagai pemarkah.

Contoh :

<u>sa ngibit manug ke pasor</u>	'Dia membawa ayam ke pasar'
---------------------------------	-----------------------------

<u>kami ngala piseng menya kabun</u>	'Kami mengambil pisang dari kebun'
<u>sida makop bengkada de utan</u>	'Mereka menangkap monyet di hutan'
<u>sa maca buku inon de ruma</u>	'Dia membaca buku itu di rumah'

9) Pronomina (Pn) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Penjelas (FPs)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek dan FPs (frase penjelas) sebagai penjelas.

Contoh :

<u>sa makop nyipa inon mengka kangar</u>	'Dia menangkap ular itu dengan berani'
<u>sida ngembasay biduq inon mengka sepot</u>	'Mereka mendayung perahu itu dengan cepat'
<u>sa nebong pu inon mengka mendaw</u>	'Dia menebang pohon itu dengan parang'
<u>kami meleng payaw inon mengka lading</u>	'Kami memotong rusa itu dengan pisau'

10) Frase Nominal (FN) + Verba (V) + Nominal (N) + Frase Numeralia (F Num)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek dan FNum (frase numeralia) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>ulun inon ngibit manuq talu limpung</u>	'Orang itu membawa ayam tiga ekor'
--	------------------------------------

<u>denda inon ngala jambu sepulu kuyum</u>	'Gadis itu mengambil jambu sepuluh biji'
<u>dedur inon meli kenas dua limpung</u>	'Perempuan itu membeli ikan dua ekor'
<u>pengusa inon ngibit asu telu limpung</u>	'Pemburu itu membawa anjing tiga ekor'

11) Pronomina (Pn) + Verba (V) + Frase Nominal (FN) + Frase
Pemerkah (FPn)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, FN (frase nominal) sebagai objek dan FPn (frase pemerkah) sebagai pemerkah.

Contoh :

<u>sa meli mengkanon lemog de pasar</u>	'dia membeli kue enak di pasar'
<u>kami ngawit jatu raya nan datau</u>	'kami menjolok durian besar di hutan'
<u>sida mesi kenas saradang de kenanga sungay</u>	'mereka mengail ikan patin di muara sungai'
<u>ia ngibit asu laki kakabun</u>	'dia membawa anjing jantan ke kebun'

12) Frase Nominal (FN) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Numeral (FNum)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek dan F Num (frase numeral) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>sineqni kuman mengkanon dua</u> <u>limpung</u>	'Bibiku makan kue dua buah'
<u>maranay inon ngirup kawa dua</u> <u>cawan</u>	'Pemuda itu minum kopi dua cangkir'
<u>aneq inon ngawit jambu telu k</u> <u>uyum</u>	'Anak itu menjolok jambu tiga biji'
<u>ulun inon ngibit gedong dua</u> <u>limpung</u>	'Orang itu membawa pepaya dua buah'

13) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Nomina (N) + Frase Numeral (Fnum)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, FNum (frase numeral) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>aneq ito penga kuman kenas dua</u> <u>limpung</u>	'Anak ini telah makan ikan dua ekor'
<u>dedur ito agi meli lalay nom</u> <u>limpung</u>	'Perempuan ini mau membeli piring enam buah'
<u>ulun inon kakap ngibit paday</u> <u>dua kiran</u>	'Orang itu dapat membawa padi dua bakul'
<u>aneq Sali agi meli buku dua</u> <u>limpung</u>	'Anak si Ali mau membeli buku dua buah'

- 14) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Frase Nominal (FN)
+ Frase Numeral (Fnum)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, FN (frase nominal) sebagai objek, dan FNum (frase numneral) sebagai keterangan.

Contoh :

ibal aneqku penga pebeli manuq laki telu limpung

'Kawan anakku telah menjual ayam jago tiga ekor'

dedur tua inon agi meli talom raya nom limpung

'Perempuan tua itu mau membeli baki besar enam buah'

meranay inon sedong ngibit kenas seradeng dua limpung

'Pemuda itu sedang membawa ikan patin dua ekor'

denda inon sedong ngala juta raya dua limpung

'Gadis itu sedang mengambil durian besar dua buah'

- 15) Pronomina (Pr) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Adjektiva (FAd)

Struktur ini terdiri atas Pn (pronomina) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, dan FAd (frase adverbial (FAd) sebagai keterangan.

Contoh :

sa meli payung sumpur indo

'Dia membeli payung pagi tadi'

sida nakop payaw daw to

'Mereka menangkap rusa hari ini'

kita nyembeli capi sirip sumur

'Kita menyembelih sapi besok pagi'

aku kuman mengkanon nini la

'Saya makan kue nanti saja'

16) Frase Nomina (FN) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nomina) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>using inon kuman kenas indo</u>	'Kucing itu makan ikan malam tadi'
<u>bengkada inon kuman piseng pido sumpur</u>	'Monyet itu makan pisang kemarin pagi'
<u>belabaw inon kuman beras subu indo</u>	'Tikus itu makan beras subuh tadi'
<u>ulun inon ngirup kawa subu-subu</u>	'Orang itu minum kopi subuh-subuh'

17) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Nomina (N) + Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas Fn (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, dan FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

<u>ulun inon penga ngawit nyur sumpur indo</u>	'Orang itu telah menjolok ^{nyur} nyiur pagi tadi'
<u>aneq inon belum kuman nasi menya pido</u>	'Anak itu belum makan nasi dari kemarin'
<u>dedur inon penga ngirup ti subu indo</u>	'Perempuan itu telah minum teh subuh tadi'
<u>denda inon penga ngala buku sumpur indo</u>	'Gadis itu telah mengambil buku pagi tadi'

18) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Frase Nominal (FN)
+ Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, FN (frase nominal) sebagai objek, dan FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

aneq ito belum ngirup ti mee menya indo

'Anak ini belum minum teh manis dari tadi'

using inon penga kuman belabaw alus sumpur-sumpur

'Kucing itu telah makan tikus kecil pagi-pagi'

ulun inon sedong ngala nyur muda daw to

'Orang itu sedang mengambil nyiur muda hari ini'

tukeng kayu inon penga nebong pu benyu sumpur-sumpur

'Tukang kayu itu telah menebang pohon kemang pagi-pagi'

19) Frase Nominal (FN) + Verba (V) + Frase Pemerkah (FPem) +
Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, FPn (frase pemerkah) sebagai keterangan.

Contoh :

ulun inon kuman de warung

sumpur indo

'Orang itu makan di

kedai pagi tadi'

dedur inon bekuat de kabun

daw to

'Perempuan itu berkerja

di kebun hari ini'

aneq inon tengidi de kamor

sumpur indo

'Anak itu tidur di kamar'

pagi tadi

meranay inon ngempa

'Pemuda itu pergi ke pasar

naw ke pasor sumpur-sumpur

pagi-pagi'

20) Frase Nomina (FN) + Verba (V) + Nomina (N) + Frase Pemarkah + Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, V (verba) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, FPem (frase pemarkah) sebagai pemarkah dan FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

bengkuru laki kuman manuq de dibabruma malom indo
'Manusia jantan makan ayam di kolong rumah malam tadi'
bengkada inon kuman piseng de bibir sungai sumpur indo
'Monyet itu makan pisang di pinggir sungai pagi tadi'
manuq inon kuman beras de dada ruma sumpur-sumpur
'Ayam itu makan beras di depan rumah pagi-pagi'
ulun inon ngirup kawa de warung sumpur indo
'Orang itu minum kopi di kedai pagi tadi'

21) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal (FV) + Nomina (N) + Frase Pemarkah (FPn) + Frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek, FV (frase verbal) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek, FPn (frase pemarkah) sebagai pemarkah dan FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

aneq inon penga pekop bibiq de bibir sungay sumpur indo
'Anak itu telah menangkap itik di pinggir sungai pagi tadi'
ulun inon belum ngela gedeng menya kabun daw to
'Orang itu belum mengambil pepaya dari kebun hari ini'
aneq dedur inon gedong bekuat biduq de dada ruma betito
'Anak perempuan itu sedang membuat perahu di depan rumah'

sekarang ini'

tama ibalku penga ngengkulaw uway nan dutan medaw indo

'Ayah kawanku telah mencari rotan di hutan siang tadi'

22) Frase Nominal (FN) + Frase Verbal pasif (FVpas) + Nomina (M) + frase Adverbial (FAd)

Struktur ini terdiri atas FN (frase nominal) sebagai subjek (penderita), FVpas (frase verba pasif) sebagai predikat, N (nomina) sebagai objek (pelaku) dan FAd (frase adverbial) sebagai keterangan.

Contoh :

seluar aneqnya penga tenakaw
penakaw malem indo

'Celana anaknya telah dicuri
pencuri malam tadi'

penakaw inon penga tenakop
pulisi sumpur indo

'Pencuri itu telah ditangkap
polisi pagi tadi'

asu inon penga merapos Samin
malem indo

'Anjing itu telah dipukul si
Amin malam tadi'

manuq laki inon penga senem
bali aneqnya sumpur indo

'Ayam jantan itu telah
disembelih anaknya pagi tadi'

3.2.3 Kalimat Majemuk

Selain dari kalimat tunggal dan kalimat luas, sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat pula kalimat majemuk. Kalimat majemuk ini terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk ini dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi yang bersifat atau menyatakan kesamaan. Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa yang dihubungkan oleh kata pemarkah yang

beraksiskan klausa. Selanjutnya, di bawah ini dikemukakan berturut-turut kedua golongan kalimat majemuk itu.

3.2.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara, sebagaimana telah dikemukakan, terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing bersifat bebas, yang dihubungkan oleh konjungsi setara. Dalam bahasa Bulungan, sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat sejumlah konjungsi setara yang dimaksud, yaitu mengka 'dan', ataw 'atau', lalu 'lalu' dan tetapi 'tetapi'. Berdasarkan konjungsi itu kalimat majemuk setara dalam bahasa Bulungan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Kalimat Setara Penjumlahan

Kalimat setara penjumlahan ini menggunakan kata perangkai "mengka dalam menghubungkan antara satu klausa dengan klausa lainnya.

Contoh :

payaw mengka hakas ngengkulaw kuman nan dutan

ayam-ayam temurut de gembaw mengka bibiq menguy de danum

tama bekuat de kabun mengka sina bekuat de ruma

singkanya kuman nasi mengka sadiqnya kuman mengkanon

sa medoq asu mengka using de dada rumanya

ulun-ulunnya pencilunga, mura bekenyum mengka pengehuri

'Rusa dan babi mencari makan di hutan'

'Burung-burung terbang di angkasa dan itik berenang di air'

'Ayah bekerja di kebun dan Ibu bekerja di rumah'

'Kakaknya makan nasi dan adiknya makan kue'

'Dia memukul anjing dan kucing dimuka rumahnya'

'Orang-orangnya ramah tamah, suka tersenyum, dan penggembira'

sa ngibit beras, kenas masin, 'gerom, belacan mengka danum tabar ke lapaw nan dutan tameq meli laway, tarup, ampiq mengka seluar de pasor piodo

Dia membawa beras, ikan asin, garam, terasi, dan air tawar ke pondok di hutan'
'Ayahku membeli benang, kain, sarung dan celana di pasar kemarin'

2) Kalimat Setara Perurutan Peristiwa

Kalimat setara perurutan peristiwa ini menggunakan konjungsi lalu dalam menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya.

Contoh :

sa matun lalu mendus de sungay

'Dia bangun lalu mandi di sungai'

sida meli pesi lalu bepesi de benanga sungay

'Mereka membeli pancing lalu memancing di muara sungai'

sa nginjem buku lalu maca buku inon

'Dia meminjam buku lalu membaca buku itu'

sa ngibit bingkung lalu sa ngempanaw ke kabun sabay

'Dia mengambil cangkul lalu dia pergi ke kebun ubi'

sa mentubun lalu sa begim - por sendiri

'Dia berdiri lalu dia berlari sendiri'

sa teremon lalu se ngempanaw ke duktur buot

'Dia sakit lalu dia pergi ke dokter berobat'

kami sedua ngempanaw ke pasor lalu ngirup kawa de warung

'Kami berdua pergi ke pasar lalu minum kopi di warung'

simeq muni menya kabun lalu bekince

'Tbuku pulang dari kabun lalu memasak'

3) Kalimat Setara Pilihan

Kalimat setara pilihan ini menggunakan konjungsi ataw dalam menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya.

Contoh :

baiq ayam ataw manuq kenumannya ga

'Baik burung atau ayam dimakannya juga'

baiq bengkada ataw bangkuru kuman piseng

'Baik monyet atau musang makan pisang'

kawa ataw ti, mis ataw tabar mirup sa ga

'Kopi atau teh, manis atau tawar, diminumnya juga'

sa atawika matong mangkat ke Terakan mini

'Dia atau kamu boleh berangkat ke Terakan nanti'

sa matong pebali manuq ataw bibiq de pasor

'Dia boleh menjual ayam atau itik di pasar'

laki ataw dedur matong baca buku inon

'Laki-laki atau perempuan boleh membaca buku itu'

muncit ataw mancoq bagi ka bukum

'Keluar atau masuk jangan kau bicara'

tawal sineqni ataw tamaqni belito ga

'Panggil Bibi atau Paman sekarang juga'

4) Kalimat Setara Berlawanan

Kalimat setara berlawanan ini menggunakan konjungsi tetapi dalam menghubungkan satu klausa dengan klausa lainnya.

Contoh :

sa nengol nyipa inon tetapi

sa rakat meboqnya

'Dia melihat ular itu, tetapi

dia takut memukulnya'

aku mingin nengkulaw uway
tetapi ju segolnya
berueng mulun nan dutan
tetapi buaya nulun de danum
bua benyu lebi raya menya bua
beleti tetapi lebi menya
bua nangka
denda inon jejoq pumunnya
tetapi bajit ataynya
sa penga buot ke duktur
tetapi sa masi teremon ga
manuq matong senenbelimr
tetapi bibiq kila matong

'Saya ingin mencari rotan,
 tetapi jauh tempatnya'
 'Burung hidup dihutan,
 tetapi buaya hidup di air'
 'Buah kemang lebih besar da
 ri buah rambutan, tetapi le
 bih kecil dari buah nangka'
 'Gadis itu cantik wajahnya,
 tetapi jahat hatinya'
 'Dia telah berobat ke dokter,
 tetapi dia sakit juga'
 'Ayam boleh kamu sembelih,
 tetapi itik tidak boleh'

3.2.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat, sebagaimana telah dikemukakan, terdiri atas klausa bebas utama dan klausa terikat atau bawahan sebagai unsur langsungnya. Klausa terikat atau bawahan itu dapat menggantikan subjek, predikat, objek, atau adverbial pada klausa utama. Dalam bahasa Bulungan, berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sejumlah konjungsi bertingkat yang menghubungkan klausa bebas utama dengan klausa terikat, atau bawahan yang menjadi unsur langsungnya. Kalimat majemuk bertingkat ini dapat dijabarkan menurut sifat hubungan antar klausa-klausa pembentuknya. Di bawah ini dikemukakan contoh-contoh kalimat majemuk bertingkat itu.

1) Kalimat Bertingkat Bersyarat

Kalimat bertingkat bersyarat ini dalam pembentukannya menggunakan konjungsi bertingkat sedengkan 'sedangkan',

apalagi 'apalagi', meskipun 'meskipun', betanupun 'bagaimana',
jika 'jika' dan kecuali 'kecuali'

Contoh :

<u>sedangkan nyipa kenumannya</u> <u>apalagi kenas inon</u>	'Sedangkan ular dimakan nya, apalagi ikan itu'
<u>sedangkan keremen sa nempanaw</u> <u>ngenjala apalagi sa kilan</u> <u>teremen</u>	'Sedangkan sakit dia pergi, menjala apalagi dia tidak sakit'
<u>meskipun sa teremon, sa</u> <u>ngempanaw ke sekula ga</u> <u>betenunpun rabungnya ayam</u> <u>nan dutan kila sempung pun</u> <u>sa kalap</u>	'Meskipun dia sakit, dia pergi juga ke sekolah' 'Bagaimanapun banyaknya burung di hutan, tidak se ekor pun dia dapat menang kap'
<u>betenunpun rebungnya</u> <u>musunya de dadanya, sa</u> <u>kila rakat</u>	'Betapapun banyaknya musuhnya di hadapannya, dia tidak takut
<u>jika ika pintor ngembesay biduq</u> <u>ito ika kalap pegetas sida inon</u>	'Jika kamu pintar menda- yung perahu ini, kamu dapat menyeberangkan mereka ke situ'
<u>ika matong ngirup kawa inon</u> <u>jika ika dampa</u>	'Kamu boleh minum kopi itu jika kamu mau'
<u>setiap sumpur sa rajin begimpor</u> <u>sumpur kecuali daw ujan</u>	'Setiap pagi dia rajin berlari pagi, kecuali hari hujan'
<u>sa rajin bekuat de kabun sayur</u> <u>kecuali sa teremon</u>	'Dia rajin bekerja di kebun sayur, kecuali dia sakit'

2) Kalimat Bertingkat Sebab

Kalimat bertingkat sebab ini dalam pembentukannya menggunakan kata penghubung sebob 'sebab', sebob inon 'sebab itu', kerna 'karena' dan sampai 'sehingga'.

Contoh :

<u>sa kila sekula sebob sa teremon</u>	'Dia tidak sekolah sebab dia sakit'
<u>tamon kila bekuat de kabun daw to sebob simpau laki teremon pedos</u>	'Ayahku tidak bekerja di kebun hari ini sebab kakek sakit keras'
<u>sa cepot muni kerna tenawal tamanya sendiri</u>	'Dia cepat pulang karena dipanggil ayahnya sendiri'
<u>bangkuru inon penga benunu ulun kerna nakaw manuq ulun inon malem indo</u>	'Musang itu telah dibunuh orang karena mencuri ayam orang itu malam tadi'
<u>singkaku teremon sebob inon kila ngencanaw ngengkulaw uway</u>	'Kakakku sakit sebab itu tidak pergi mencari rotan'
<u>biduq inon rusuq sebob inon kila kalap sa pengetan ulun inon kinon</u>	'Perahu itu rusak sebab itu tidak dapat dia menyeberangkan orang itu ke situ'
<u>tengidinya betenun jenoq sampay kila tengela bong subu</u>	'Tidurnya sedemikian nyenyaknya sehingga tidak terdengar bang subuh'
<u>sa telanjur lumu sampay sa telambat batun sumpur</u>	'Dia terlalu cape sehingga dia terlambat bangun pagi'

3.2.4 Kalimat Transformasi

Selain kalimat tunggal atau kalimat dasar, kalimat luas dan kalimat majemuk, dalam bahasa Bulungan terdapat pula tipe- tipe

kalimat lain yang erat hubungannya dengan tipe-tipe kalimat tersebut di atas. Struktur kalimat yang erat hubungannya dengan kalimat-kalimat yang telah dibicarakan di atas, yang dimaksud di sini, adalah kalimat transformasi. Kalimat transformasi ini adalah kalimat yang mempertukarkan FN yang menempati kedudukan subjek dengan FN yang menempati kedudukan objek, dan dapat mengubah KV aktif menjadi V pasif.

Perhatikanlah kalimat-kalimat di bawah ini.

- | | |
|--|--|
| (1) <u>sida meleng payaw inon</u>
<u>pada-pada lalu sida magi -</u>
<u>magi ncinya</u> | 'Mereka memotong rusa itu sama
-sama lalu mereka bagi - bagi
dagingnya |
| (2) <u>payaw inon peneleng ida</u>
<u>pada-pada lalu benagi -</u>
<u>bagi ida ncinya</u> | 'Rusa itu dipotong mereka
sama-sama lalu dibagi -
bagi mereka dagingnya' |
| (2) <u>tameq ngibit bua mendikay</u>
<u>inon</u> | 'Ayahku membawa buah
semangka itu' |
| (2) <u>bua mendikay inon nibit</u>
<u>tameq</u> | 'Buah semangka itu dibawa
ayahku' |

Kalimat (2) adalah kalimat pasif yang ditransformasikan dari kalimat (1) dengan cara menukar FN subjek dengan FN objek, dan mengubah bentuk V aktif menjadi V pasif. V molong 'memotong' aktif diubah menjadi penolong 'dipotong' pasif, dan V magi-magi 'membagi-bagi' aktif diubah menjadi benagi-bagi 'dibagi-bagi' pasif; demikian pula V ngibit 'membawa' aktif diubah menjadi nibit 'dibawa' pasif. Demikianlah contoh sebuah kalimat transformasi.

Dalam pembicaraan kalimat transformasi ini akan dibicarakan kalimat-kalimat tipe transformasi sebagai berikut:

- 1) kalimat inversi,
- 2) kalimat pasif,
- 3) kalimat perintah,
- 4) kalimat tanya,

Selanjutnya kalimat-kalimat itu akan dibicarakan berturut-turut di bawah ini.

3.2.4.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi terjadi apabila struktur kalimat dasar FN + FV bertukar menjadi struktur dasar yang baru FV + FN. Pertukaran struktur ini tidak menyebabkan perubahan kedudukan subjek dan juga tidak menyebabkan perubahan kedudukan predikat. FN tetap sebagai subjek dan FV tetap sebagai predikat. Dalam kalimat baru, yang merupakan kalimat inversi ini, dapat ditambahkan secara mana suka partikel pementing la 'lah' atau na 'lah' sesudah V.

Perhatikanlah kalimat-kalimat di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) <u>ulun-ulun Belungon inon</u>
<u>ngempanaw pada-pada</u> | 'Orang-orang Bulungan itu
berjalan bersama-sama' |
| (2) <u>ngempanaw pada-pada ulun-</u>
<u>ulun Belungon inon</u> | 'Berjalan bersama- sama orang-
orang Bulungan itu' |
| (1) <u>Ayam nyaru inon temurut</u>
<u>dodo sembaw</u> | 'Burung elang itu terbang di
angkasa' |
| (2) <u>temurut de sembaw ayam</u>
<u>nyaru inon</u> | 'Terbang di angkasa burung
elang itu' |

Kalimat (1) mempunyai struktur FN + FV atau (subjek) - (predikat)

Kalimat (2) mempunyai struktur FN + FN, atau P (predikat)
S (subjek)

Kalimat (2) disebut kalimat inversi.

Contoh-contoh kalimat lainnya dapat dilihat di bawah ini.

<u>munila sida ke benua Salimbatu</u>	'Pulanglah mereka ke kampung Salimbatu'
<u>Munina se miskin ke rumahnya</u>	'Pulanglah si Miskin ke rumahnya'
<u>jadi mengkat ndulnya ke Terakan</u>	'Jadi pergi istrinya ke Tarakan'
<u>sebob inon muncitna aneqnya</u>	'Sebab itu, keluarlah anaknya
<u>menya lepaw inon</u>	dari pondok itu'
<u>lanjor mancoq tamanya ke ruma</u>	'Terus masuk ayahnya ke rumah'
<u>beneboqnya asu inon mengka</u>	'Dilemparkannya musuhnya ke
sepias kayu	atas batu'
<u>senembelinya manuq inon</u>	'Disembelihnya ayam itu dengan
mengka lading	pisau'

3.2.4.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mempertukarkan posisi frase nominal subjek dengan frase nominal objek sehingga terjadi bentuk baru, frase nominal objek menjadi frase nominal subjek dan frase nominal menjadi frase nominal objek pelaku.
- 2) Mengubah verba aktif menjadi pasif dengan cara menambah sisipan -en- pada bentuk dasar atau kata dasar. Dalam proses ini apabila bentuk dasar atau kata dasar diawali oleh vokal, maka sisipan -en- dilekatkan mendahului vokal itu dan sisipan -en- berubah menjadi n-, Apabila bentuk dasar atau kata dasar diawali oleh konsonan l dan r, maka sisipan itu dilekatkan mendahului konsonan itu dan sisipan -en- berubah bentuk menjadi ne-.

- 3) Frase nomina objek pelaku bersifat manasuka dan langsung diletakkan sesudah V pasif. Apabila FN objek pelaku ini berupa pronomina aku 'saya' menjadi akhiran -ku-, pronomina sa 'dia' menjadi akhiran -nya, pronomina ika 'kamu' menjadi akhiran -mu dan -m, dan kata ganti dari sida 'mereka' menjadi ida.

Perhatikanlah kalimat-kalimat di bawah ini.

Aktif: <u>using inon kuman kenas sediq</u>	'kucing itu makan ikan adikku'
Pasif: <u>kenas sadiq kenuman using inon</u>	'Ikan adikku dimakan kucing itu'
Aktif: <u>singkaku ngirup danum kawa inon</u>	'Kakakku minum air kopi itu'
Pasif: <u>Danum kawa inon nirup singkaku</u>	'Air kopi itu diminum kakakku'

Contoh kalimat-kalimat pasif lainnya:

<u>paday inon penga nibitnya sumpur pido</u>	'Padi itu telah dibawanya kemarin pagi'
<u>anu kenuman indo penga kenuman sina</u>	'Makanan tadi telah dimakan ibu'
<u>mengkenon inon penga nibitnya ke ruma</u>	'Kue itu telah dibawanya ke rumah'
<u>batu inon peninggotnya ke sungay</u>	'Batu itu dilemparkannya ke sungai'
<u>kayu inon beneboqnya ke uru asu</u>	'Kayu itu dipukulkannya ke kepala anjing'
<u>jagung inon tenutung ida pada-pada</u>	'Jagung itu dibakar mereka sama-sama'

<u>aneq payaw inon tenakop ida melom indo</u>	'Anak rusa itu ditangkap mereka malam tadi'
<u>bua nyur inon penga kenawit ulun inon medaw to</u>	'Buah kelapa itu telah dijolok orang itu siang tadi'

3.2.4.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dibentuk dari kalimat berita yang frase nominal subjeknya orang kedua. Perhatikanlah kalimat di bawah ini.

(1) Kalimat berita:

<u>ika mebon asu inon</u>	'Engkau memukul anjing itu'
<u>kikam nyembeli capi inon</u>	'Kamu menyembelih sapi itu'

(2) Kalimat perintah :

<u>bedoq (mu) mau inon</u>	'pukul (olehmu) anjing itu'
<u>senombelin capi inon</u>	'Sembelih (olehmu) sapi itu'

Dalam kalimat perintah di atas ika dan kikam 'engkau' dan 'kamu' berubah menjadi akhiran kata ganti diri -mu dan -m, dan pemakaiannya bersifat manasuka. Dalam bahasa Bulungan terdapat lima macam bentuk kalimat perintah.

2) Kata dasar (KD) + (objek pelaku) + objek penderita

Contoh:

<u>bedoq (mu) using inon</u>	'pukul (olehmu) kucing itu'
<u>bunu (mu) nyipa inon</u>	'Bunuh (olehmu) ular itu'
<u>tubus (mu) sayur inon</u>	'Tanam (olehmu) sayur itu'
<u>repot (mu) kayu inon</u>	'Potong (olehmu) kayu itu'
<u>kulaw (mu) manuq inon</u>	'Cari (olehmu) ayam itu'

<u>kuman (mu) kenas inon</u>	'Makan (olehmu) ikan itu'
<u>senembelim ayam inon</u>	'Sembelih olehmu burung itu'
<u>belin pesi inon</u>	'Beli olehmu pancing itu'

2) Verba aktif intransitif + pertikel la

Contoh:

<u>matongla ke rumaku</u>	'Datanglah ke rumahku'
<u>madula didi</u>	'Duduklah di sana'
<u>menila betito</u>	'Pulanglah sekarang'
<u>mentubunla</u>	'Berdirilah'
<u>tengidila</u>	'Tidurlah'
<u>medusla</u>	'Mandilah'

3) Verba aktif transitif + objek

Contoh:

<u>pengetas penumpang inon</u>	'Seberangkan penumpang itu'
<u>peterit buqmu</u>	'Betulkan rambutmu'
<u>pebenor bukum</u>	'Perbaiki bicaramu'
<u>pejemur sayur inon</u>	'Persubur sayur itu'
<u>perandu laway inon</u>	'Perpanjang benang itu'
<u>peraya tenjalan inon</u>	'Perlebar jalan itu'

4) Verba pasif + partikal la + (objek)

Contoh:

<u>nirupla kawa inon</u>	'Minumlah kopi itu'
<u>nentanla kayu inon</u>	'Potonglah kayu itu'
<u>neraposla asu inon</u>	'Pukullah anjing itu'
<u>nangkatla ke sedaya</u>	'Pergilah ke darat'
<u>nibitla sabay inon</u>	'Bawalah ubi itu'
<u>nencila mempелom inon</u>	'Kupaslah mempелam itu'

nelungkapla jendila inon 'Bukalah jendela itu'

5) bagi + (partikel na) + V

Kalimat perintah ini berupa kalimat perintah negatif atau larangan dengan menggunakan kata bagi 'jangan'.

Contoh:

<u>bagina nangkak betito</u>	'Janganlah berangkat sekarang'
<u>bagina matong daw to</u>	'Janganlah datang hari ini'.
<u>bagi kuman kenas inon</u>	'Jangan makan ikan itu'
<u>bagi tengidi betito</u>	'Jangan tidur sekarang'
<u>bagi ngengkulaw uway sisip</u>	'Jangan mencari rotan besok'
<u>bagi bepesi nini</u>	'Jangan memancing nanti'
<u>bagina madu kidi</u>	'Jangan duduk di sana'
<u>bagina mentubun kinon</u>	'Jangan berdiri di situ'

3.2.4.4 Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibuat dengan menambahkan kata kila 'tidak' atau kata lain 'bukan' di depan FV. Dalam kalimat transformasi ini kata kila dan lain dapat ditempatkan di depan sebagai tumpuan kalimat, dan juga dapat ditempatkan sebelum kata pronomina, Kata lain mempunyai variasi bentuk ain yang sering dalam percakapan sehari-hari.

1) Kalimat negatif dengan kata kila

Contoh :

<u>sadiq kila agi ngerebus</u>	'Adikku tidak mau merebus air'
<u>sa kila mencoq sekula sebob teremon</u>	'Dia tidak masuk sekolah sebab sakit'
<u>Kikam kila matong meboq asu mengka kayu inon</u>	'Kamu tidak boleh memukul anjing dengan kayu itu'

<u>aku kila kalap tengidi</u> <u>malom indo</u>	'Saya tidak dapat tidur malam tadi'
<u>aki kila ngirup kawa inon</u> <u>kila aku tahu raja sedong</u> <u>tengisi</u>	'Saya tidak meminum kopi itu' 'Tidak saya tahu raja sedang tidur'
<u>kila agi singkaku ngibit</u> <u>bingkung ke kabun</u>	'Tidak mau kakakku membawa cangkul ke kebun'
<u>kila aku tau tameq sedong</u> <u>kuman mengka ibalnya</u>	'Tidak saya tahu ayahku sedang makan dengan kawannya'

2) Kalimat negatif dengan kata lain

Contoh :

<u>using lain asu</u>	'Kucing bukan anjing'
<u>lain using anu nguman aneq</u> <u>manuq inon tetapi bengkuru</u>	'Bukan kucing yang memakan anak ayam itu, tetapi musang'
<u>sa lain kuman tetapi ngirup</u>	'Dia bukan makan, tetapi minum'
<u>lain capi anu senembelinya</u> <u>piado tetoi payaw</u>	'Bukan sapi yang disembeluhnya kemarin, tetapi rusa'
<u>lain sa anu nakaw bajuku</u> <u>indo tetapi ulun inon</u>	'Bukan dia yang mencuri bajuku tadi, tetapi orang itu'
<u>lain du lain betito, lain kenas</u> <u>lain sungainya</u>	'Lain dahulu lain sekarang, lain ikan lain sungainya'
<u>ain aku anu tengisi medaw</u> <u>indo tetapi sadiq</u>	'Bukan saya yang tidur siang tadi, tetapi adikku'
<u>lain kamor ito kamarnya ito</u> <u>kamor singkaku</u>	'Bukan kamar ini kamarnya, ini kamar kakakku'

3.2.4.5 Kalimat Tanya

Dalam kalimat tanya terdapat tiga unsur pokok, yaitu (1) kata tanya, (2) akhiran tanya, dan (3) lagu tanya. Kalimat tanya ini dapat berupa kata dasar atau kata berimbuhan, dapat berupa frase, dan dapat pula berupa kalimat tanya yang memiliki lengkap ketiga unsur yang membentuk kalimat tanya dimaksud di atas. Dalam semua kalimat tanya, lagu tanya atau intonasi kalimat tanya dapat lebih menentukan dari unsur-unsur lainnya. Kalimat tanya ada yang menghendaki jawaban "ya" atau "tidak" dan ada pula yang menghendaki jawaban dengan kalimat pertanyaan, bahkan ada yang menghendaki jawaban lengkap. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terutama dalam percakapan, jarang terjadi kalimat tanya yang menghendaki jawaban lengkap. Akan tetapi, kalimat tanya sedikit-dikitnya haruslah terbentuk dari kata (kata tanya atau bukan) dan lagu tanya atau intonasi.

Dalam bahasa Bulungan, sebagaimana data yang diperoleh, terdapat kalimat tanya, baik yang lengkap maupun yang tidak dan ada yang menghendaki jawaban singkat dan ada pula yang menghendaki jawaban pertanyaan yang lengkap. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sehari-hari dalam percakapan atau lisan, jawaban kalimat tanya lebih banyak tergantung pada situasi inilah yang amat menentukan jawaban ini.

Dalam bahasa Bulungan terdapat sejumlah kata tanya. Misalnya :

nun 'apa' sin 'siapa'

<u>nunsa</u>	'mengapa'	<u>kuda</u>	berapa'
<u>midan</u>	'kapan'	<u>ma</u>	'mana'
<u>betenun</u>	'bagaimana'	<u>ke ma</u>	'ke mana'
<u>menya me</u>	'dari mana'	<u>de ma</u>	'di mana'

Akhiran kata tanya satu-satunya dalam bahasa Bulungan adalah -ka 'kah'

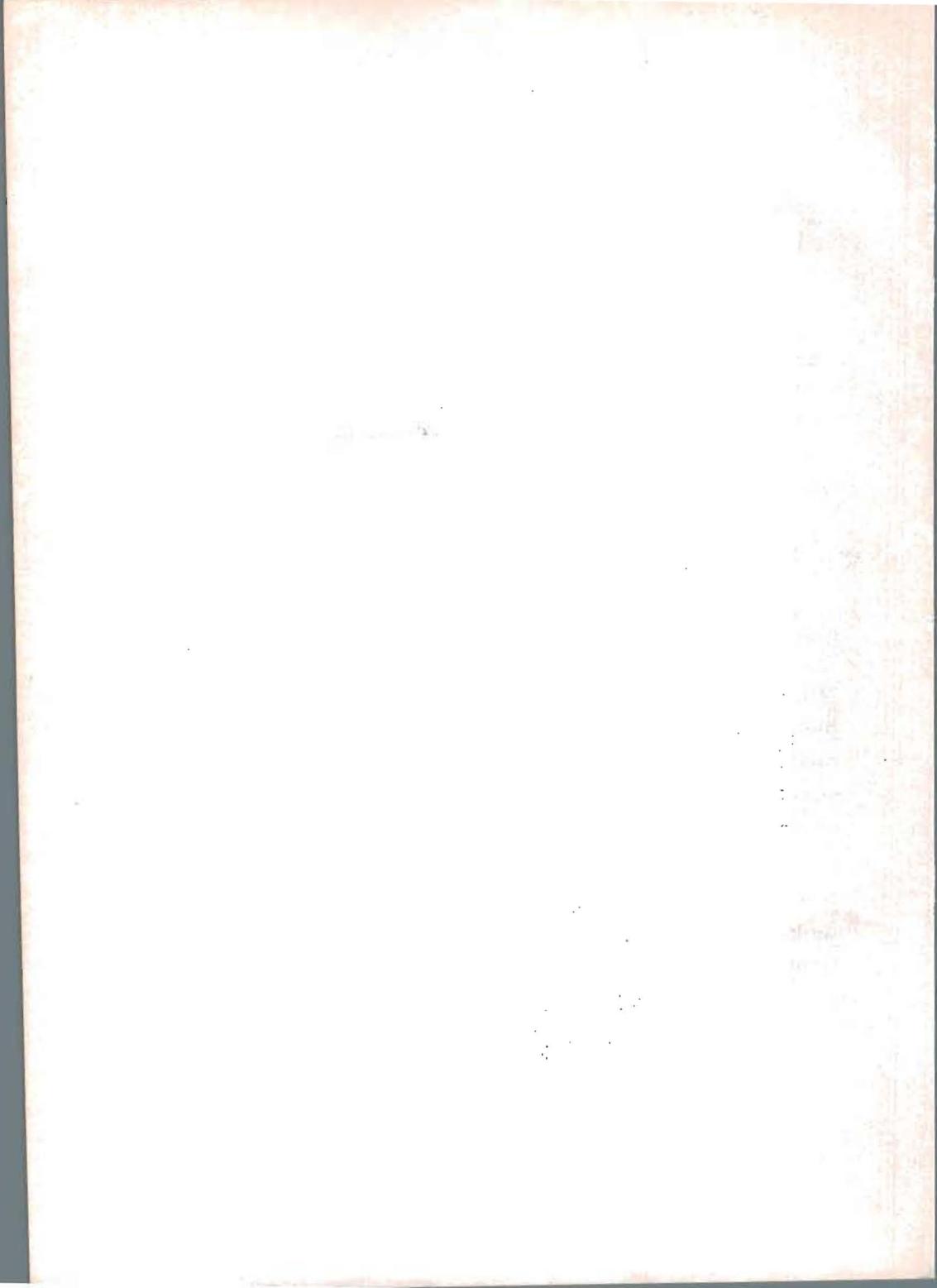
Cara membentuk kalimat tanya dalam bahasa Bulungan adalah dengan :

- (1) menggunakan kata (kata dasar atau dasar kata berimbuhan), frase, atau kalimat dengan lagu tanya
- (2) menggunakan kata (kata dasar atau kata berimbuhan), frase, atau kalimat dengan kata tanya dan dengan lagu tanya.
- (3) menggunakan kata (kata dasar atau kata berimbuhan), frase, atau kalimat dengan kata tanya, akhiran tanya, dan lagu tanya.

Di bawah ini ditemukan contoh-contoh kalimat tanya dimaksud dalam bentuk kalimat tanya dengan kata tanya dan akhiran tanya. Perhatikanlah kalimat-kalimat tanya berikut ini.

<u>sin adanya</u>	'Siapa namanya'
<u>nun retinya</u>	'Apa artinya?'
<u>de ma ruma ida</u>	'Di mana rumah mereka'
<u>nunsa sa teremon</u>	'Mengapa dia sakit?'

<u>kuda reganya</u>	'Berapa harganya ?'
<u>midan ika mangkat</u>	'Kapan engkau berangkat?'
<u>betenon kabornya</u>	'Bagaimana kabarnya?'
<u>menya ma sinam</u>	'Dari mana ibunya?'
<u>ma rumanya</u>	'Mana rumahnya ?'
<u>ke ma ika mangkat</u>	'Ke mana engkau berangkat ?'
<u>sin anu mingin pegalit tawunnya</u>	'Siapa yang ingin menukar
<u>mangka kabunku</u>	sawah dengan kebunku ?'
<u>nunsa ikam baru mendus betito</u>	'Mengapa kamu baru mandi
	sekarang'
<u>midan kikam mangkat ke terakan</u>	'Kapan kamu berangkat ke
	Tarakan ?'
<u>betenun kabor Singkam betito</u>	'Bagaimana kabar kakakmu
	sekarang ?'
<u>ke ga sa ngibit asu inon</u>	'Ke mana dia membawa anjing itu'
<u>inonka ruma denda inon</u>	'Itukah rumah gadis itu'
<u>rabungka uteng ulun inon</u>	'Banyakkah hutang orang itu'
<u>miska danum kawa inon</u>	'Maniskah air kopi itu'
<u>rayaka kabun gedong tamanya</u>	'Luaskah kebun pepaya ayahnya'
<u>kangarka ika nakop bengkada</u>	'Beranikah kamu menangkap
<u>inon</u>	monyet itu'
<u>nunka puliq reti kenyum</u>	'Apakah gerangan arti senyum
<u>denda inon</u>	gadis itu'



DAFTAR PUSTAKA

- Adul M. Asfandi et al. 1981. "Struktur Bahasa Bulungan". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1958. Language. London : George Allen Unwen Ltd
- Cense, A.A dan E.M. Ublenbeck. 1958 Languages of Borneo. Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo. The Hague, Netherlands : 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Djaya, M. Saleh dan b. Sabran. 1973. Pengantar ke Kalimantan Timur Zamrud Nusantara. Samarinda : Yayasan Lestari Press.
- Effendi, S. Editor, 1978. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. The Structures of American English. New York : The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. New York " Holt, Winehart and Winston.
- Hida, Eugene A. 1949. Morphology. The Descriptive Analysis of

Words. New York : The University of Michigan Press.

- Parera, Daniel Jos. 1977. Pengantar Linguistik Umum : Bidang Morfologi. Ende : Penerbit Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975/1976. Penunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra. Buku II. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan. N. 1967. Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi. Yogyakarta : UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri, Editor. 1976. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. Analisa Bahasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Walker. D.F. 1976. A Crammer of the Lampung Language : The Pesisir Dialect Of Way Lima. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri Nusa.

LAMPIRAN

CERITA SE MISKIN

- | | |
|--|--|
| 1. nan indo tunya | 1. Ada tadi katanya ? |
| 2. se miskin tukang kayu | 2. Si Miskin tukang kayu |
| 3. aneqnya sempung dedur,
inon la muluanya pebeli
kayu | 3. Anaknya seorang perempuan,
hidupnya menjual kayu |
| 4. na, ibuq aneqnya, baiq kita
bekabun, mingin kita ku-
man sabay, jagung, piseng
mengka sayur. | 4. Jadi, kata anaknya, baik
kita berkebun, ingin kita
makan ubi, jagung, pisang
dan sa yur-sayuran. |
| 5. na, kami dua sineq betubus
-tubus, ika ngala kayu | 5. Jadi, kami berdua ibu ber-
tanam-tanaman, kau meng-
ambil kayu. |
| 6. ooo, aneq, dema kita ngala
tana. | 6. Oh, anakku, di mana kita
mengambil tanah. |
| 7. nunsa kila kilum tana, ibuq
aneqnya, nginjam keda raja | 7. Mengapa tidak mendapat
tanah, kata anaknya, pin-
jam tempat aja |
| 8. baiq ke raja nempa penjam
man de kita | 8. Baiklah kepada Raja mau
kah meminjamkan kepada
kita ? |
| 9. nunsa engge pinjam nan de
kita tananya raja | 9. Mengapa tidak mau memin-
jamkan kepada kita tanah-
nya Raja. |

- | | |
|---|---|
| 10. na, ngempanaw tamanya nembial raja, matong ke ruma raja | 10. Jadi berjalan ayahnya mendatangi raja, datang ke rumah raja |
| 11. sa pun sabi sujud sembah ngadap raja | 11. Dia pun naik sujud menyembah menghadap Raja. |
| 12. Jadi ngentnya raja. nun kabor miskin | 12. Jadi bertanya Raja : "Apa kabar Miskin ?" |
| 13. kabor baiqla raja. kabor patiq to kerna patiq agi nginjam tana jala patiq bakebun betubus-tubus sayur | 13. "Kabar biklah Raja, kabar patik ni karena patik mau meminjam tanah tempat patik berkebun bertanam-tanam sayur". |
| 14. ma, mun ingat bekabun lambat to, ngala kayula ke utan, lain seperti raja. | 14. "Nah, apa ingat berkebun lama ni, mengambil kayulah ke hutan bukan seperti raja |
| 15. nan tana sembila ruma to menya surut dua ruma, daw to baiq kikam nebas | 15. Ada tanah di sebelah rumah ini dari hilir antara dua ruma., hari ini baik kamu menebas. |
| 16. ngemunna se miskin muni, muni patiq to raja kerna patiq begaron nebas | 16. Permisilah Si Miskin pulang. "Pulang patik ini aja karena patik mau cepat menebas". |
| 17. se miskin matong ma sa keruma lanjor ngala mendawnya mengka kapeqnya, panaw na aku to putri nebas | 17. Si Miskin datanglah dia ke rumah terus mengambil barangnya dan kapaknya; jalah saya ini putri menebas |
| 18. se miskin numbe nebas | 18. Si Miskin mulai menebas |

19. jadi indo tunya, kerumah na se miskin dua, telu berungan sambil ngumpul kayu Lanjor senusun-susunnya
20. malom benua sa pun muni, matong ke ruma lanjor mendus, sabi kuman, juma ma lom.
21. sumpur batunna sa puli, ngirup, kuman, lanjor pa naw na puli, ngibit nggis ka peq, mendawnya
22. jadi ibuq aneqnya, ama tu tungmuna tana inon, be garon kami dua sineq betu bus sayur
23. lanjormu petajoq lepaw segol kami dua sineq belimot
24. Daw to baiq ama betajoq lepaw
25. Ya, ibuq tamanya lanjor ngempanaq
26. matongan malunjur tenu tungnya tana, lanjor ngalapnasa tieng lepaw, lanjor ngikat tana, temuna sa lesung mas
27. jaibna sa se miskin temu lesung mas
19. Jadi, tadi kata dapatlah si Miskin dua, tiga petak sambil mengumpul kayu terus disusun-susunnya.
20. Malam hari dia pun pulang, datang ke rumah terus mandi, naik makan, jauhlah malam.
21. Pagi bangunlah dia pula, minum, makan, terus jalanlah pula, membawa habis kapak, parangnya
22. Jadi, kata anaknya. Bakarlah olehmu tanah itu, cepat kami berdua ibuku bertanam sayur
23. Terus kamu membuat pondok tempat kami berdua ibuku berteduh
24. "Hari ini baik bapak mendirikan pondok"
25. "Ya", kata ayahnya terus berjalan
26. Datanglah dia, terus dibakarnya tanah, terus gambillah dia ting pondok, terus menggali tanah, melihatlah dia lesung emas.
27. Heranlah dia si Miskin melihat lesung emas.

- | | |
|--|---|
| 28. kenulawnya lunya, jadi muni na se miskin ngibit lesung | 28. Dicarinya alunnya, jadi pulanglah si Miskin membawa lesung. |
| 29. matongna sa ke ruma, sa lanjor mendus, sabi mendus, kuman kena | 29. Datanglah dia ke rumah, dia terus manda, naik mandi, makan sudah. |
| 30. ibuq dulnya, bagina aku kuman, nan putri, kerna susa asongku, kerna aku besalaaan de raja | 30. Kata istrinya, "Janganlah saya makan, ada putri, karena susah hatiku, karena saya bersalah pada raja." |
| 31. lesungnya tepancit kenukat, ku agi pebaliq kita aku tau tenutnya agi kerna kita nginjam tananya kila nginjam lesungnya | 31. Lesungnya terkeluar tergali saya, mau mengembalikan tidak saya tahu susunannya lagi karena kita meminjam tanahnya tidak meminjam lesungnya. |
| 32. jadi aneqnya pun nenggala lanjor ngala lesung do | 32. Jadi, anaknya pun mendengar terus mengambil lesung itu. |
| 33. bagi ka peduli sa ama keraa kita sumpu rejeki | 33. Jangan kau kembalikan dia Bapak karena kita mendapat rezeki. |
| 34. mestika kebising raja kerna kita nan lunya | 34. Pastilah mendapat marah raja karena tidak ada alunya. |
| 35. tiap lesung buq raja mesti nan lunya | 35. "Setiap lesung kata Raja" pasti ada alunya." |
| 36. jika peluli mesti ika nukum raja jika raja peminlilit | 36. "Jika dikembalikan pasti kau dihukum Raja jika Raja |

37. o, nun peduli ibuqmu ibuq tamanya
 38. aku tua ika jemeni
 39. matong aneqnya, nangis sayeng de lesung inon
 40. tamanya kita peduli lanjor ngempanaw ngibit lesungge
 41. matong ke ruma raja terus sujud nayemba ngadap raja, patiq agalaku ampun, kerna patiq sala nan de raja, patiq petajoq lepaw, jadi tepuncit lesung raja, a gi peluli patiq, kila aku tau tenosnya agi
 42. lanjor penuncitnya menya bungkusnya
 43. jadi raja pun temu terus raja ngentanya: ma lunya
 44. kila nan lunya raja, lumu patiq ngengkulawnya, kila patiq temu sa
 45. bujormu, ibug raja, tiap lesung mesti nan lunya, ika
- pembelit.
 37. "Oh, apa peduli katamu," kata bapaknya.
 38. "Saya tua kamu anak-anak"
 39. Datang anaknya, menangis, sayang pada lesung itu.
 40. Bapaknya tidak perduli, terus berjalan membawa lesung itu.
 41. Datang ke rumah Raja terus sujud menyembah menghadap raja. "Patik meminta ampun, karena patik salah pada Raja, patik mendirikan pondok, jadi terkeluar lesung raja, mau di kembalikan patik, tidak saya mau menyimpannya lagi.
 42. Langsung dikeluarkannya dari bungkusnya.
 43. Jadi Raja pun melihat terus Raja bertanya: "Mana alunya?"
 44. "Tidak ada alunya Raja, cape patik mencarinya, tidak patik menemukannya."
 45. "Bohong kamu," kata Raja, "setiap lesung pasti ada alu

- mesti nukumku
46. lumu se miskin betengkar
47. terus senuru raja nakop, enjaw kenukung, langsung ninggotnya de tieng sampai malom
48. jadi susana dulnya se miskin kin.
49. o, aneq, kita lagi tamamu do muni, nan tenunggu desa
50. nanopun tama do kenukung rajana sampai telu malom telu daw
- 51 se miskin nangis, oo, oo, banorna ibuq aneq do, mesti ika kenukung raja.
52. raja pun menggala
53. aku anu empunya raja, lanjor nang kasnya tamanya, terus nibitnya tamanya muni
54. tunggum aku ibuq raja, jika benor ka pintor menya ta mam bebali ke ngandap daku kita.
55. bagi ka bampiq, bagi ka babaju, bagi ka merebas, bagi ka ngempanaw, betis
- nya, kamu pasti kuhukum."
46. mape si Miskin bertengkar.
47. Terus disuru Raja tangkap, terus diikat, langsung di ikatnya di tiang sampai malam.
48. Jadi susahlah istinya si Miskin
49. O, anakku, tidak lagi bapakmu tadi pulang, ada yang di tunggu dia.
50. Adapun Bapak tadi diikat Raja sampai tiga malam tiga hari.
- 51 Si Miskin menangis, oo, oo, benarlah kata anakku, "kami diikat Raja".
52. Raja pun mendengar.
53. "Saya yang punya Raja," terus dibukanya ayahnya, terus dibawanya ayahnya pulang.
- 54 "Tunggu olehmu saya, kata Raja, "jika benar kami pintar dengan ayamnu kembali menghadap saya di sini."
55. "Jangan kami bersarung, jangan kami berbaju, jangan kamu bertelanjang, kaki

- | | |
|---|--|
| 62. ito betis kuda, ramai ulun
besuraq, tetawa | 62. Ini kaki kuda, ramai orang
bersorak, tertawa. |
| 63. lanjor raja agala ampiq terus
penancoqnya ke aneq miskin
lanjor penigisnya karung
inon | 63. Terus Raja mengambil sa-
rung terus dimasukkannya
ke anak Miskin terus dilem-
parkannya karung itu. |
| 64. nun ibuq aneq non miskin,
deng raja ngentennya | 64. Apa kata anak itu Miskin,"
demikianraja bertanya. |
| 65. jadi ibuq raja, pintor aneq-
mu menya ika | 65. Jadi, kata Raja, "pintar
anakmu dari kamu." |
| 66. kebetinon, senuruku ngala
aneqmu | 66. Kalau begitu, kusuruh men-
gambil anakmu. |
| 67. terus raja nyru ngala aneq-
nya se miskin | 67. Terus Raja menyuruh men-
gambil anaknya si Miskin. |
| 68. matongna ulun ngala aneq-
nya ke ruma | 68. Datanglah orang mengam-
bil anaknya ke rumah. |
| 69. nan kabormu aneq | 69. "Apa kabarmu, anak?" |
| 70. kabor baiq | 70. "Kabar baik". |
| 71. aku senuru raja ngala aneq-
mu | 71. "Saya disuruh Raja meng-
ambil anakmu." |
| 72. terus dul se miskin nangis,
oo, oo, aneq | 72. Terus istri si Miskin me-
nangis, "oo, oo, anak." |
| 73. tamam kila muni ga, nala
puli kikam | 73. "Napakmu tidak pulang
juga, diambil pula kamu." |
| 74. bagi ka nangis ina, jena lika | 74. "jangan kamu menangis
ibu, diam saja kamu." |
| 75. terus sa mancoq bajunya
lanjor betapis, enjaw ngem- | 75. Terus memakai bajunya ke
mudian bersarung, ang |

- panaw matong ke ruma raja sung berjalan datang ke rumah Raja.
76. ketemunya tamanya minggot de tieng 76. Dilihatnya bapaknya diikat di tiang.
77. na, deng ibuqku, ama mesti kenukung raja, raja ngaku pepiyaw 77. "Nah, demikian aktaku, Bapak pasti diikat Raja, Raja mengaku percuma."
78. inon lesung lain raja simpunya, aku simpu jeriki, deng kila nan lunya 78. "Itu lesung bukan kepunyaan Raja, saya punya rezeki, memang tidak ada alunya."
79. kuda harta de ruma raja to, apalagi lesung betinon rajanya indo de dalam tanah, se ngaja raja dalim ukumnya 79. Berapa harta di rumah raja ini, apalagi lesung begitu, rajanya tadi di dalam tanah, sengaja Raja zalim hukumnya.
80. sebenornya lain se raja simpunya, lanjor nibitnya madu 80. "Sebenarnya bukan Sang Raja yang punya," terus di bawanya duduk.
81. jadi benor nika pintor menya tamam 81. "Jadi, benar kamu pintar dari bapakmu"
82. baik kita besual, ki benor ika pintor, ya, cubam daku nge rikin bintang de langit, ibuqnya 82. "Baik kita bersual, jika benar kamu pintar, ya coba kamu hitungkan untukku bintang di langit" katanya.
83. sadung raja daku jarum mengka keretas, selipi 83. "Beri Raja kepadaku jarum dan kertas, bantal."
84. rabung ulun bekumpal de ruma raja lanjor najuqnya sampai rencom tenebugnya, 84. Banyak orang berkumpul di rumah Raja, terus ditusnya sampai hancur ditem-

- pupus inon senerahnya ke raja
85. Jadi, raja pun ngentena, kuda rabungnya
86. Jadi, nyawol sa, rikin rajala rabung non, jika kilum raja ngerikin tebuq jarume, sana rabung bintang de langit
87. raja pun bising
88. apalagi bintang de langit kilum raja, sedong keretas beti non raja kila kihin ngerikin, inona sa rabung bintang de langit
89. jadi, nan agi sempungnya, jika kilummu, aneq, ibuqku to, aku ndul ika
90. ya, ibuqnya, nun iga raja
91. lanjor raja ngentusul, sukatmu daku danum de lautan, kuda belitnya
92. aku ngukat de sa, akan tetapi raja nalaku ngepot de tenganya nan daku
93. jadi ibuq raja samanun aku busnya, sesudah itu diserahkan kepada Raja.
85. Jadi, Raja pun bertanya, berapa banyaknya.
86. Jadi, menjawab dia, "hitunglah oleh Raja banyaknya, jika Raja dapat menghitung tusukan jarumnya, adalah banyaknya bintang di langit."
87. Raja pun marah.
88. "Apalagi bintang di langit gaja dapat, s edangkan keretas begitu Raja tidak dapat menghitung, itulah dia banyak bintang di langit."
89. Jadi, ada lagi satu soalnya, jika kamu dapat, anak, kataku ini, akan kujadikan istri kamu."
90. "Ya" katanya, Apa lagi Raja.
91. Terus Raja berbicara, akur olehmu untukku air di laut an, berapa kalengnya.
92. Saya mengukurnya, akan tetapi Raja saya minta memotong di tengahnya untukku."
93. Jadi, kata Raja, Bagaimana

- ngepot sa
94. jadi betenun ibuqku nyukat sa, senukat anu de serut, mu sung anu dulu
95. jika kilum raja nyepot, ki lumku nyukat sa misa-misa
96. raqyat pun pebenor sa
97. jadi raja kala, ramaina ulun besura tetawa
98. lanjor raja ngumpul udan rumanya, nyuru ngantot aneq miskin muni
99. raja pun nyuru ulun bertukeng ruma se miskin
100. raja pun nyuru begantun, pupus ruma se miskin pun bepinda
101. se miskin pun senong kila agi ngala kayu, dulnya kita nyangkur, kila agi bekabun kerna rabung harta de dalom rumanya
102. raja pun besaruwan nindul
- saya memotongnya.
94. "Jadi bagaimana kataku mengukurnya, diukur yang di hilir, terikut yang di hulu."
95. Jika dapar Raja memotong, dapat saya mengukurnya se mua.
96. Rakyat pun membenarkan dia."
97. Jadi Raja kalah, ramailah orang bersorak tertawa.
98. Terus Raja mengumpul seisi rumahnya, menyuruh mengantarkan anak Miskin pulang.
99. Raja pun menyuruh orang membuat rumah si Miskin.
100. saja pun menyuruh mengangkut barang, selesai rumah, si Miskin pun pindah.
101. Si Miskin pun senang tidak lagi mengambil kayu, istrinya tidak mengambil air, tidak lagi berkebun karena banyak harta di dalam rumahnya.
102. Raja pun meminang anak si

- aneq se miskin Miskin.
- 103.se miskin nerima sa, lanjor 103. Si Miskin menerimanya, te
biraw raja, lanjor kawin rus Raja nikah langsung ka
win.
- 104.lepos dawnya empat pulu, 104. Sesudah empat puluh hari,
nibitnya dulnya ke rumah, dibawanya istrinya ke rumah
ulun pun nempa dul raja orang pun menemui istri
Raja.
- 105.raja pun senong nan dulnya 105. Raja pun senang ada istri
nya.
- 106.berenti kisah raja muncit 106. Berhenti cerita Raja, keluar
kisah kuda tukang penjala cerita kuda tukang menjala.
- 107.cukup bulannya kuda lan- 107. Cukup bulannya kuda terus
jor nganeq, betinon sa beranak, begitu dia berlari,
begimpor, aneqnya muncit anaknya keluar hebat lari
telanjor gimpornya nya.
- 108.kerbaw tukang kayu pun 108. Kerbau tukang kayu pun ber-
ngempanaw lanjor aneq jalan terus anak kuda pun
kuda pun nungkuy sa, lan- mengikutinya, terus tukang
jor tukang kayu pancoq sa kayu masuk di dalam pagar.
dallom pagar
- 109.jadi tukang penjala nenggal 109. Jadi, tukang menjala meli
de ma kudanya, kempis, hat di mana kudanya, kem-
sekalnya ketemunya dalom pis, sekali ditemukannya da
pagar segol tukang kayu lam pagar tempat tukang ka
yu.
- 110.jadi nalakunya aneq kuda 110. Jadi, dimintanya atau kuda
nya nya.
- 111.tukang kayu kila senampa 111. Tukang kayu tidak mau di

- pejuq sa, inon aneq kerbau-ku, ibuq tukang kayu, aneq kuda ibuq tukang penjala, sampay sedua bebakaw
112. jika betinon ibuq tukang kayu, baiq kita ngadu segol raja, lanjor sedua ngemp-anaw
113. sabi ke ruma raja, raja pun ngentunya, mun kabormu sedua
114. kabor biaqla raja
115. kerna aneq kuda nala tu keng kayu, agi nalaku kila senampa pejuq sa, nakunya aneq kerbauanya
116. Jadi ibuq tukang kayu aneq kerbau patiq, beteri ga
117. jadi ika to, tukang penjala ngaku papiaw, lain sa bejit kerbau nganec kuda, pengasa kuda tamanya do
118. munina sedua ibuq raja
119. penjala pun sedi kerna aneq
- berikannya, "Itu anak kerbau saya, akta tukang kayu. "Anak kuda saya kata tu kang menjala, sampai keduanya bekelahi.
112. "Jika begitu," kata tukang kayu, "baik kita mengadu ke tempat Raja," terus berdua berjalan.
113. Naik ke rumah Raja, Raja pun bertanya, "Apa kabaru berdua.
114. "Kabar baiklah, Raja.
115. "Karena anak kuda diambil tukang kayu, mau kuambil tidak mau dikasihnya, diakuinya anak kerbaunya."
116. Jadi, kata tukang kayu "Anak kerbau patk, hamil juga.
117. "Jadi, kau ini, tukang menjala mengaku eprcuma, bukan jahat kerbau beranak kuda, barangkali kuda bapaknya tadi."
118. "Pulanglah berdua, kata Raja.
119. Penjala pun sedih karena anak kudanya tidak ada,

120. sabar laku, jika dul raja tau, 120. "Sabarlah saya, jika istri
kilumku aneq kuda no Raja mengetahui, dapatku
anak kuda itu."
121. jadi waktu daw kemis, raja 121. Jadi, waktu hari Kamis,
pun tengisi, dul raja nan de Raja pun tidur, istri Raja
dapur ada di dapur.
122. Tukeng penjala pun sabi 122. Tukang menjala pun naik
menya dapur lanjor bercerita dari dapur terus bercerita
mengka dul raja, ngintem kepada istri Raja, tentang
aneq kudanya nala tukang anak kudanya diambil
kayu, nadanya aneq ker- tukang kayu, disangkanya
bawnya. anak kerbaunya.
123. jadi ibuq dul raja, penga ika 123. Jadi, kata istri raja, "Sudah
petau de raja kau beritahukan pada
Raja".
124. jadi raja nan sempung ibuq- 124. Jadi Raja ada satu katanya,
nya, lain sebejit kerbau bukan jahat kerbau beranak
nganeq kuda, ibuq raja, pe- kuda", kata Raja, "mungkin
ngasa kuda tamanya. kuda bapaknya"
125. na, kebetinon, saq aku 125. "Nah, kalau begitu, biar
ngajar dika, ibuq dul raja saya mengajari kau", kata
istri Raja.
126. kerna jumat sisip senuruku 126. Karena Jumat bensok,
raja sembayeng, jika muni kusuruh Raja sembahyang,
raja sembayeng kira-kira jika pulang Raja sembah
lima depa ambungmu jalam yang kira-kira lima depa
nan de seterot, beru ka pura lemparkan jalamu di jalan,
-pura bekakab dalam parit, baru kau pura-pura meraba-

- mungkin raja bising nan dika nunggay nan dika, ke rungu, paluy, nanka adat muyengmu ngenjala de seterot, melainkan de danum ulun ngenjala
127. jadi senawalmu raja, nunsu kila nan adatnya ga raja
128. Jagan kepuli de seterot senabi danum ruap, sedong danum besue, kami ngen-cuba sa.
129. sa petau nan kenasnya dalom parit ito
130. inon anu kila teadat raja, kerbau nganeq kuda
131. jika ngentanya raja, dia ngajar dika, dul raja ibuq-mu
132. jadi pus sedua bukum, muni na tukang penjala
133. jadi raja pun batun tengisi, ibuq dulnya, sirip raja di-bayka sembayeng jumat
134. selambat kita sedua pus kawin bila ka tau semba yeng jumat
- raba dalam parit, mungkin Raja marah padamu bilang nya padamu, totol, bodoh, adakah adat moyangmu menjala di jalan, melainkan di air orang menjala".
127. "Jadi, kamu jawab Raja" kenapa tidak ada adatnya Raja juga".
128. Bukankah pula di jalanan dinaiki air pasang, sedang pada air banjir, kami men-cobanya."
129. Dia memberitahukan ada ikannya dalam parit ini.
130. "Itu yang tidak teradat Raja, kerbau beranak kuda".
131. Jika bertanya raja, "Siapa mengajari kau, istri Raja katamu"
132. Jadi, sesudah berdua berbi cara, pulanglah tukang men-jala
133. Jadi, Raja pun bangun tidur, kata istrinya, "Besok Raja turun sembahyang Jumat."
134. "Selama kita berdua sudah kawin tidak pernah kau sem bahyang Jumat'.

135. lain upa raja 135. Berubah wajah Raja
136. ya, ibuq raja, sirip aku dibay 136. "Ya" kata Raja, 'besok saya
putri, pingatlaku turun putri, peringatkanlah
saya".
137. sasiripnya matong ukur 137. Besoknya datang waktu
jumat dibay raja sembayeng Jumat, turun Raja sem-
mengka rakyatnya bahyang bersama rakyatnya
138. Dibanya ga payung keraja 138. Turunlah juga payung kera-
annya jaannya
139. matong ke mesjid lanjorna 139. Datang ke mesjid teruslah
sa sembayeng jumat, lanjor dia sembahyang Jumat, te-
beluhur, raja pun muni sem rus berzuhur, Raja pun pu-
bayeng lang sembahyang
140. se penjala ngenjaga san, 140. Si penjala menjaganya, kira-
kira-kira lima depa lanjor kira-kira lima depa terus dilem-
nambungnya jalanya, sa parkannya jalanya, dia pura
pun pura-pura bekakab -pura meraba-raba
141. raja pun berenti lanjor puy, 141. Raja pun berhenti terus
kerunggu, paluy, nun adat meludah, "Tolol, bodoh, ada
muyengmu ngenjala de te- adat moyangmu menjala di
nga seterot ulun ngenjala tengah jalan, orang menjala
de danum di air."
142. nyawol tukang penjala, 142. Menjawab tukang menjala,
nuansa kila nan, ga raja, "mengapa tidak ada, juga
janganka betinon puli di Raja, bukankah begitu pula
seterot anu tau senabi di jalanan yang dinaiki
ruap, parit pun senakap pasang, parit pun digenangi
besuq, ito ngencuba sin tau banjir, ini mencoba, siapa
nan kenasnya dito tahu ada ikannya di sini".

143. inon anu kila teadat ker- 143. "Itu yang tidak teradat ker-
baw nganeq kuda bau beranak kuda."
144. lanjor raja bising 144. Terus Raja marah
145. sin ngajar dika 145. Siapa mengajari mu
146. dul raja 146. Istri Raja
147. lanjor nalanya jalanya 147. Terus diambilnya jalanya
148. raja pun muni ke ruma, 148. Raja pun pulang ke rumah,
mencomna pumun raja asam wajah Raja
149. jadi ibuq dulnya, kumanna 149. Jadi kata istrinya, "Makan-
raja, kumanlika lah aja, makanlah kau."
150. ngentnya raja, sin nga 150. Bertanya Raja, "siapa menga-
jar tukang penjala non jari tukang menjala itu men-
nyawol daku jawab padaku."
151. jadi aku ibuq dulnya 151. "Jadi, saya" kata istrinya,
kerna ukummu lain karena hukumnya berbeda."
152. nanka adat kerbaw nganeq 152. "Adakah adat kerbay bera-
kuda, jika kuda, kuda aneq nak kuda, jika kuda, kuda
nya, jika kerbaw, kerbaw anaknya, jika kerbau, kerbau
aneqnya anaknya."
153. bagina rabung ibuqmu, 153. "Janganlah banyak bicara
dariu kena, kila kunempa mu, larilah, tidak aku mau
dika agi, muni kena segol sama kau lagi, pulanglah ke
nina-danum tempat ibu-bapamu."
154. kenan anu senayang dalam 154. "Kalau ada yang disayangi
ruma to ibit misana, muni dalam rumah ini bawa se-
muanya, pulang."
155. Lanjor raja perubit kila nem 155. Terus Raja berbaring tidak
pa kuman agi mau makan lagi

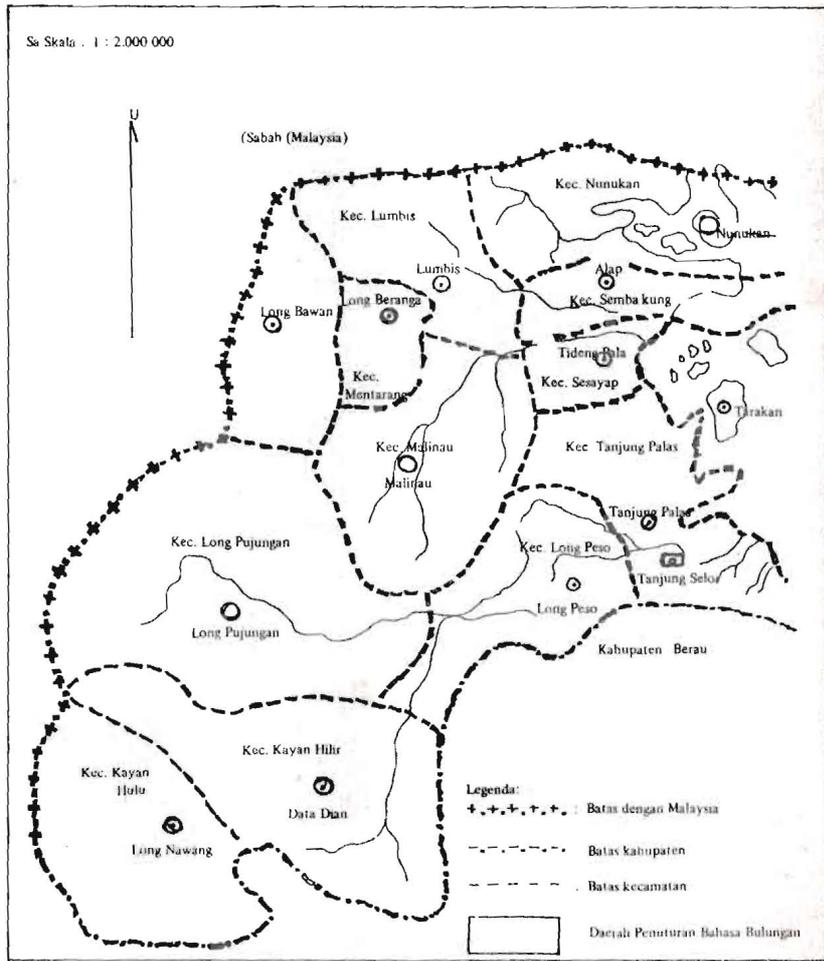
156. sabi sa ke sembaw panggaw 156. Naik dia ke atas panggung
157. jadi ibuq dulnya, uba ka tengidi dinom, inom sena yeng ku nibitku segol sineq 157. Jadi kata istrinya, "jangan kau tidur di situ, itu kusayangi kubawa ketempat ibuku."
158. raja pun dibay sabi sembaw ranjang 158. Raja pun turun, naik ke ranjang
159. bagi ka dinom agi nibitku ga 159. "Jangan kau di situ lagi ku bawa juga."
160. lanjor raja dibay sabi de kur si malas langsung tengidi 160. Terus Raja turun naik ke kursi malas langsung tidur
161. matong dulnya, nyadung sa selimut, raja pun jenoq tengidi 161. Datang istrinya memberi selimut, Raja pun tidur nyenyak
162. dulnya pun nawal tukang penjala mengka aneqnya telu, senurunya nanggung raja muni ke segol ninanya 162. Istrinya pun memanggil tukang menjala dengan anaknya bertiga, disuruhnya mengangkat Raja pulang ke tempat ibunya
163. sinanya pun tekejut lanjor sa bising daneqnya 163. Ibunya pun terkejut terus dia marah kepada anaknya
164. nunsa ka bekuat raja betinon 164. Mengapa kau bikin Raja begitu
165. jenoq lika ina, raja tengidi 165. Diamlah kau Ibu, Raja tidur
166. lanjor mancoq ke dapur bekuat anu kenuman sediaan de raja, nggis anu hirupnya 166. Terus masuk ke dapur membuat makanan menyediakan untuk Raja, segala minumannya
167. babaliq sa numbol raja 167. Kembali dia mendekati Raja

168. raja pun batun tengidinya 168. Raja pun bangun tidurny
169. nan dul de pilinya lanjor bi- 169. Ada istri di sampingnya te-
sing rus marah
170. nun ika nan agi, nunsa 170. Apa kamu ada lagi, menga-
kila dariu muni ke segol pa kamu tidak pulang ke
ninam tempat ibumu
171. lanjor dulnya nyawol, pele- 171. Terus istrinya menjawab,
kengmu matam kau buka matamu
172. itoka upa ruma. lain ruma 172. Itukah rupa rumah, bukan
ninan to, nunsa muni kito rumah Ibu ini, mengapa
pulang ke sini
173. ika ngenyusul nan daku, ma 173. Kamu mengatakan padaku,
anu senayengmu ibit muni mana yang kamu sayangi
bawa pulang
174. kila nan anu senayengku 174. Tidak ada yang kusayangi
lain dalom ruma ito menya dalam rumah ini selain dari
ika anu senayengku, jadi kamu yang kusayangi, jadi
ika nibitku muni kamu kubawa pulang
175. lanjor mancoq nembial 175. Terus masuk mendatangi
kibannya, lanjor ngadoq mertuanya, terus mencium
tanga kibannya, lanjor tangan mertuanya, terus
ngibit dulnya kuman- membawa istrinya makan
ngirup, lanjor ngemun minum, terus permisi mem-
ngibit dulnya muni ke bawa istrinya pulang ke
segolnya tempatnya.
176. jadi ibuq dulnya, kila ku 176. Jadi kata istrinya, tidak
muni kerna ika nyuru saya pulang karena kamu
daku dariu, jadi ika ngan- menyuruh saya lari, jadi
tor daku kamu mengantar saya.

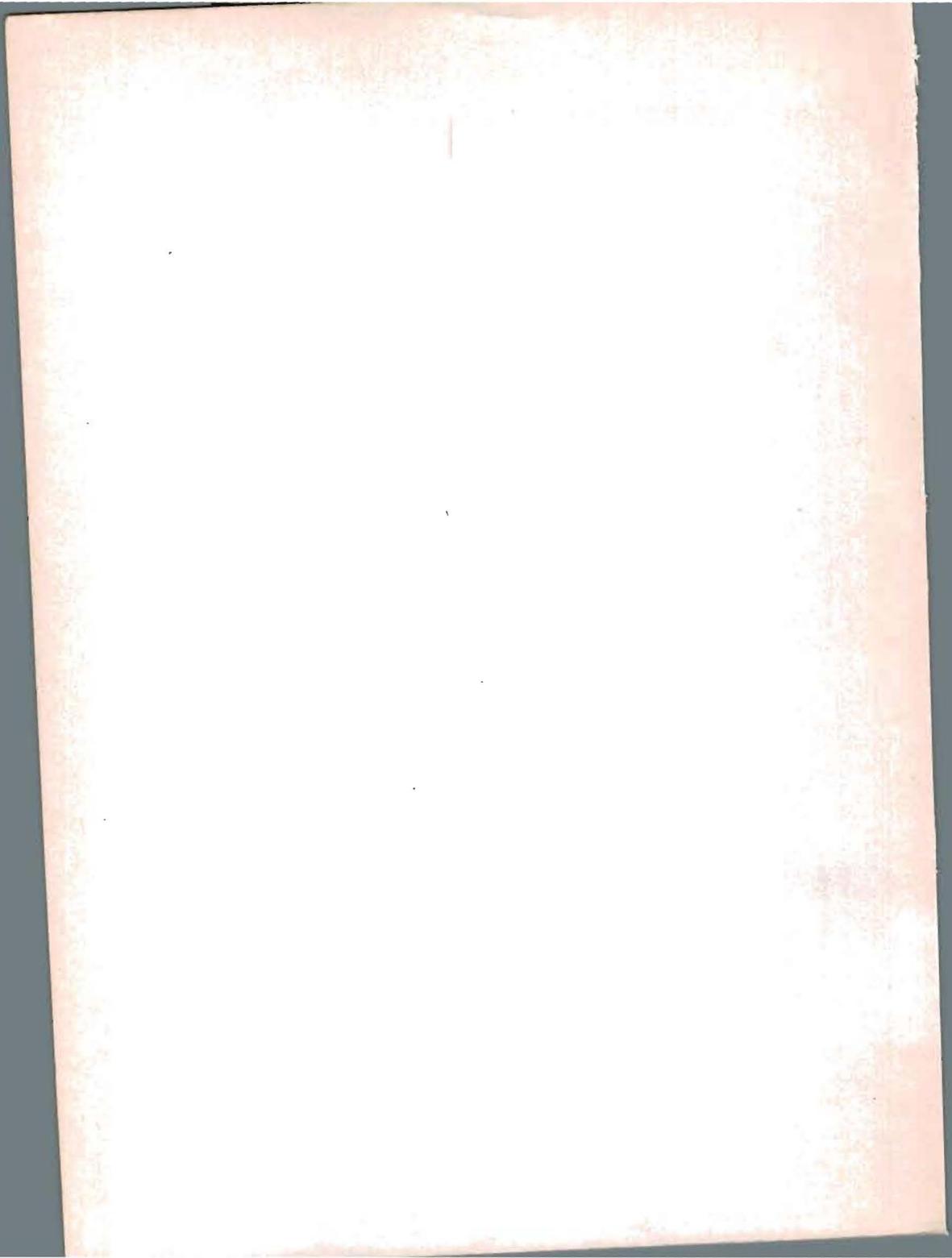
177. kerna ika ngibit daku do 177. Karena kamu membawa
munina kedirim saya tadi, pulanglah kamu
sendiri
178. raja pun susa asongnya, 178. Raja pun susah hatinya,
dulnya kila nempa muni istrinya tidak mau pulang
179. jadi raja bekuat kerajaan 179. Jadi, Raja membuat keraja-
nyuru ngala dulnya lanjor an menyuruh mengambil
mangkat jadi raja istrinya terus diangkat men-
jadi raja.
180. jadi dulnya ngamon ukum, 180. Jadi, istrinya memegang
raja sekedar nungku kera- hukum, Raja sekedar me-
jaan mangku kerajaan

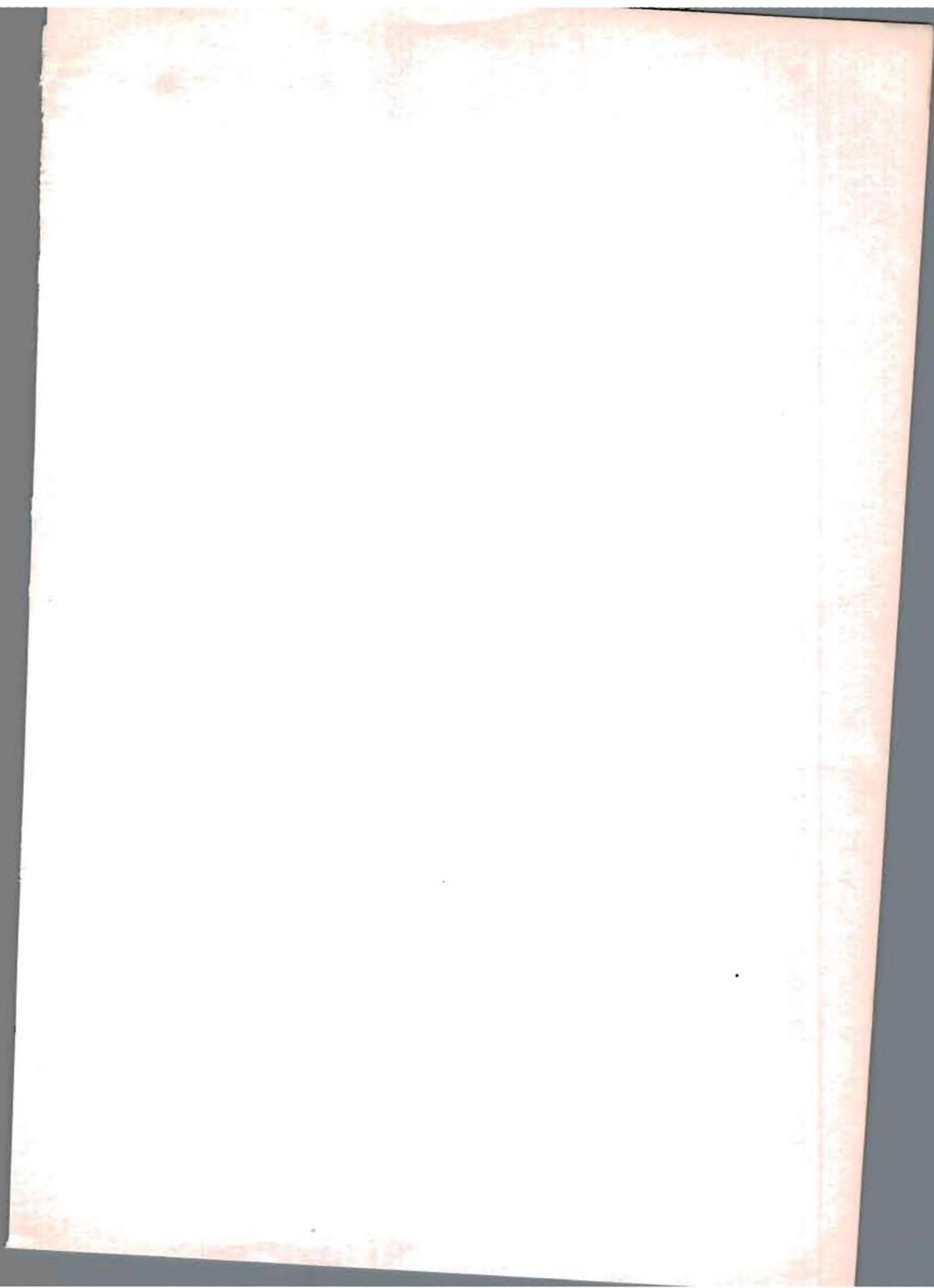
Diceritakan oleh
Amiruddin S
siswa SMAN Tanjung Selor
kelas II IPA

WILAYAH KABUPATEN BULUNGAN



PERPUS
PUSAT PENELITIAN
PENGEMBANGAN
DEPARTEMEN
DAN KEBUDAYAAN





07-3935

URUTAN			
9	/	-	10/28